Machine Translated by Google

Machine Translated by Google

Tempat Saya Menelepon

oleh Sugaru Miaki

Terjemahan oleh vgperson

Machine Translated by Google

Daftar isi

Bab 7: Segitiga atau Kotak Musim Panas 4

Bab 8: Simpan Tarian Terakhir untukku 36

Bab 9: Nama Orang Lain 60

Bab 10: Jangan Lupakan Aku 81

Bab 11: Ini Hanya Mantra Keberuntungan 112

Bab 12: Lagu Putri Duyung 133

Bab 13: Tempat Asalmu Menelepon 153

Machine Translated by Google

Bab 7: Segitiga atau Kotak Musim Panas

Hujan yang turun sejak kemarin akhirnya reda menjelang siang. Saat saya melangkah dengan hati-hati di jalan yang ada genangan air di sana-sini, anak-anak bersepeda berlari melewati saya dari belakang satu demi satu. Salah satu dari mereka meneriakkan sesuatu dan menunjuk ke arah pelangi yang besar dan jernih. Aku berhenti dan memandanginya selama beberapa detik.
Begitu saya melihat kembali ke bawah untuk mulai berjalan lagi, anak-anak itu sudah tidak terlihat.

Mungkin mereka pergi mencari sesuatu di ujung pelangi itu, pikirku.

Ada takhayul yang mengatakan bahwa pot emas terletak di ujung pelangi. Aku tidak pernah benar-benar menyukainya. Saya tidak senang dengan gagasan bahwa terkubur di bawah sesuatu yang indah adalah sesuatu yang indah. Saya adalah salah satu dari orang-orang yang menginginkan ada mayat yang dikuburkan di bawah bunga sakura.

Hal-hal yang “sangat indah” membuatku tidak nyaman. Saya khawatir seseorang di luar sana mengambil tindakan untuk menyeimbangkan keindahan itu. Akan menyenangkan jika ada kuburan di awal pelangi, pikirku. Saya ingin tujuh warna cemerlang itu dihasilkan oleh ribuan tumpukan tulang. Karena mungkin saat itulah saya dengan polosnya bisa lebih menghargai keindahan pelangi.

Saat berkunjung ke perpustakaan kota, saya bertemu kembali dengan gadis pencari hantu. Saat memasukkan 100 yenku ke dalam mesin penjual otomatis dan memilih jus, aku melihat seorang gadis memegang payung berdiri di depan mesin lain. Dia membeku dengan 100 yen di tangannya, menatap pilihan seolah-olah menghadapi keputusan terpentingnya

Machine Translated by Google

kehidupan. Menyadari aku melihat, dia mengangkat payungnya dan menatapku.

“Ah, tuan.” Matanya melebar, lalu dia menundukkan kepalanya.
"Selamat tinggal. Betapa tidak terduganya kita bertemu di sini.”

“Misalkan kamu tidak mencari hantu *sepanjang* hari.”

“Yah, itu tidak sepenuhnya benar.” Dia mengangkat tas di bawahnya
lengan. “Kedua buku yang saya periksa hari ini adalah tentang hantu.”

“Fantastis,” saya memuji.

“Menurutmu itu bodoh, bukan?” Mulutnya berputar. "Pergi
di depan. Karena aku benar-benar bodoh. Nilaiku juga buruk.”

“Saya tidak mengatakannya secara ironis. Menurut saya ini luar biasa. Tolong jangan terlalu normal.”

Gadis itu memelototiku dalam diam untuk beberapa saat, tapi ekspresinya tiba-tiba melembut, dan dia menunjuk ke sebuah bangku di jalan menghadap perpustakaan.

“Jika kamu tidak keberatan, bisakah kita bicara sebentar?”

Kami membeli jus kami dan meminumnya perlahan di bangku bersama. Dari semak belukar di belakang perpustakaan, aku mendengar dengungan jangkrik yang memekakkan telinga.

“Ngomong-ngomong, menurutmu hantu itu makhluk apa?”, tanyaku. “Maksudku, orang punya sudut pandangnya sendiri terhadap mereka. Ada yang mengira mereka adalah entitas yang mengawasi Anda dari dekat, dan ada pula yang mengira mereka punya dendam, mengutuk, dan membunuh orang. Dan beberapa orang berpikir mereka tidak dapat mengganggu orang yang masih hidup - mereka hanya ada di sana. Jadi aku ingin tahu pandanganmu.”

"Apakah kamu lupa? Sudah kubilang, aku tidak percaya hantu sejak awal. UFO, cryptid, apa pun bisa dilakukan, ”katanya dengan tatapan sopan. “Hanya saja… kota Minagisa penuh dengan cerita hantu, bukan? Jadi untuk saat ini, saya sedang mencari hantu.”

“Kalau begitu aku akan mengubah pertanyaannya. Apa yang kamu *suka* hantu

Machine Translated by Google

menjadi seperti?"

Gadis itu menyesap jus dan menatap ke langit. Bibirnya yang basah berkilauan di bawah sinar matahari.

“Mari kita lihat… Saya pikir hantu seharusnya sangat menderita, membenci makhluk hidup, meratapi keadaan mereka. Saya ingin mereka menjadi seperti itu.”

"Mengapa?"

“Kalau begitu, hidup akan lebih menyenangkan, bukan?”, Jawabnya, masih melihat ke langit. “Jika semua hantu mengawasi makhluk hidup dengan damai, saya mungkin akan merasa sangat iri sehingga ingin bergabung dengan mereka.”

"Ah. Masuk akal."

Mungkin senang dengan persetujuanku, kaki gadis itu bergoyang di bawah bangku.

“Meski begitu saya bertambah tua, saya mungkin akan mengatakan hal sebaliknya.”

“Untuk menegaskan kematianmu yang semakin dekat?”

"Tepat." Dia tersenyum di bawah payung. “Kamu mengerti orang aneh sangat menyukaiku, tuan.”

“Saya tidak melakukan apa pun kecuali berbicara secara alami. Jika kita mengerti satu sama lain, kalian tidak boleh menjadi orang yang eksentrik. Kalau tidak, aku orang yang aneh.”

“Itu yang terakhir. Tidak diragukan lagi,” dia mencibir.

“Kalau dipikir-pikir,” kataku, “Aku lupa menyebutkannya, tapi jangan menelepon saya “Tuan.” Kami seumuran.”

Gadis itu menatap wajahku.

“Kukira kamu dua atau tiga tahun lebih tua,” gumamnya sambil matanya melihat sekeliling. “…Tapi bisakah kamu membiarkanku terus dengan asumsi itu?”

“Sepertinya begitu, tapi kenapa?”

Machine Translated by Google

Gadis itu mengalihkan pandangannya. “Membayangkan bahwa aku sedang berbicara dengan anak laki-laki seusiaku membuatku sangat tegang, aku mungkin akan mengirimkan kembali sarapanku.”

Aku tidak bisa menahan tawa. "Mengerti. Anggap saja saya lebih tua.”

“Memang, itu akan sangat membantu.” Dia menutup matanya dan menghela nafas. Kemudian dia berbicara dengan riang untuk mendapatkan kembali semangatnya. “Katakanlah, aku juga ingin mendengar kabar darimu, tuan.”

"Dari saya?"

“Tidak adil bagi saya untuk melakukan semua pembicaraan. Katakan sesuatu padaku."

Sudah saya pikirkan. Aku buruk dalam berbicara tentang diriku sendiri. Aku selalu hidup dengan asumsi bahwa tak seorang pun akan tertarik padaku, jadi aku punya jauh lebih sedikit “hal-hal untuk dikatakan tentang diriku” yang disimpan dibandingkan orang normal.

Pada akhirnya, karena tidak ada topik yang layak untuk diangkat, saya memutuskan untuk membicarakan sesuatu yang saat ini ada di pikiran saya.

“Akhir-akhir ini, aku sering melihat bintang di malam hari.”

“Ah, sungguh luar biasa. Tidak kusangka kamu punya hobi seperti itu.”

“Tidak, itu bukan hobiku. Aku hanya ikut-ikutan saja.”

"Hmm. Kedengarannya menyenangkan,” katanya merajuk. “Saya kira kamu akan pergi dengan seorang gadis?”

“Perempuan, dan laki-laki juga.”

“Sudah kuduga, banyak sekali teman.” Bahunya terkulai. "Saya merasa dikhianati."

“Sekadar informasi, jika dihitung, aku punya total sekitar lima teman saat ini,” aku menjelaskan sambil tersenyum sedih. “Itu adalah kelompok campur aduk. Saya satu-satunya yang mengenal mereka semua, dan saya selalu berjuang untuk membuat mereka akur.”

Gadis itu menatap wajahku dengan cermat.

“Kedengarannya bukan hal yang Anda sukai, Tuan. Melelahkan, bukan

Machine Translated by Google

dia?"

“Ya, sangat mematikan.”

Pipinya langsung melembut. “Karena Anda menjangkau wilayah asing. Perasaan yang bagus.”

“Ceritakan padaku tentang hal itu,” aku setuju.

Setelah sampai di rumah, saya menyalakan radio di stasiun musik dan melanjutkan membaca buku yang saya periksa dari perpustakaan. Bahkan dengan jendela terbuka dan kipas angin menyala-nyala, suhunya cukup panas hingga membuat noda keringat di baju saya. Setelah makan malam, aku mandi, lalu langsung tidur. Pada jam 1 pagi, jam weker di samping tempat tidurku berbunyi. Saya perlahan bangun, segera bersiap-siap, dan meninggalkan rumah.

Bahkan di tengah malam, jangkrik berdengung di beberapa tempat di jalan. Mungkin mereka bingung dengan lampu jalan dan panas yang menyengat hingga mengira hari sudah siang. Atau mungkin jangkrik yang tidak bisa mengeluarkan suara di siang hari sedang melakukan yang terbaik untuk menebusnya sekarang. Akhir-akhir ini, saya sering menyaksikan fenomena jangkrik yang berhenti sekaligus pada saat cuaca terpanas di siang hari. Saya kira itu masuk akal, tetapi tampaknya jangkrik pun membenci panas ekstrem.

Pastinya panas musim panas ini tidak normal. Berita tersebut melaporkan rekor tertinggi baru selama berhari-hari berturut-turut, dan bahkan orang dewasa pun mengatakan ini adalah musim panas terpanas yang pernah mereka lihat. Curah hujan selama musim hujan juga kurang dari setengah rata-rata, terjadi kekurangan air di seluruh negeri, dan beberapa tempat terputusnya pasokan air pada malam hari. Mungkin semua sirene ambulans yang kudengar disebabkan oleh orang-orang yang pingsan karena kelelahan kepanasan.

Setelah berjalan menyusuri, sesekali menyapu jaring laba-laba yang muncul entah dari mana, sampailah aku di rumah Yui Hajikano. Sebagai

Machine Translated by Google

Seperti yang kuduga, Chigusa Ogiue sudah menunggu di dekat gerbang, dan melambai sedikit saat dia menyadariku. Chigusa selalu setia mengenakan seragamnya ketika pergi keluar, tapi mungkin mengira seragam sekolah akan mencurigakan pada jam seperti ini, malam ini dia mengenakan kemeja one-piece dengan garis-garis tipis.

“Pakaian biasa hari ini ya?”, tunjukku.

Chigusa menarik lengan one-piece-nya dengan cemas. “Tidak aneh, kan?”

"Ini bukan. Cocok untuk Anda."

"Jadi begitu. Benarkah sekarang?” Dia tersenyum, berayun sedikit ke kiri dan ke kanan.

Saat berbicara dengan Chigusa tentang gelombang panas, pintu belakang terbuka tanpa suara dan Hajikano muncul. Dia melihat wajahku, lalu melihat ke arah Chigusa.

“Selamat malam, Hajikano,” Chigusa tersenyum, dan Hajikano menundukkan kepalanya dalam diam.

Kami bertiga pergi ke Hotel Masukawa bersama. Membuka pintu ke atap, kami melihat Yuuya Hinohara di sana lebih awal, menyiapkan teleskop. Melihat kami tiba, dia hanya berkata “Hei,” lalu memberi isyarat kepada Hajikano. “Hajikano, bantu aku dengan ini.”

Hajikano berdiri di samping teleskop, dan Hinohara mulai memberi instruksi. “Oke, terakhir kali aku mengajarimu cara menyetel finder. Kamu bisa melakukannya sendiri sekarang, kan?” Hajikano mengangguk tanpa berkata-kata.

Chigusa dan aku menyaksikan dari kejauhan saat Hajikano menyetel teleskop dalam diam dan Hinohara mengawasi. Chigusa mengintip ke arahku dengan senyuman rumit di bibirnya.

“Menurutmu mengapa semuanya berakhir seperti ini?”

Ya, kenapa bisa jadi seperti ini?

Aku menelusuri kembali ingatanku untuk mengingat hari yang memicu semuanya.

Machine Translated by Google

*

Kembali ke hari ketika Hajikano dan saya menelepon bersama. Suatu hari, bilik telepon di stasiun kereta kosong tempat Hajikano berada dan telepon di rumah saya berdering secara bersamaan.

Akhirnya mendapat kesempatan untuk bercakap-cakap dengannya, akhirnya aku mengungkapkan perasaan yang telah kusimpan selama bertahun-tahun. Telepon itu berakhir sebelum dia bisa membalasnya, tapi untuk saat ini, sepertinya perselisihan di antara kami sudah sedikit mereda.

Aku mengetahui bahwa Hajikano tidak benar-benar membenciku, dan membuat Hajikano menyadari bahwa aku tidak sekadar mengasihaninya. Hanya dua hal itulah yang membuat langkah maju yang besar.

Malam itu, tepat jam 2 pagi, saya berkunjung ke rumah Hajikano. Ketika Hajikano keluar melalui pintu belakang dalam waktu kurang dari lima menit, dia melihat saya dan berhenti.

Aku mengangkat tanganku dan menyapanya, dan dia memelototiku seolah dia ingin mengatakan sesuatu. Tapi ekspresi itu tidak menunjukkan permusuhan dan kebencian seperti sebelumnya. Tergantung pada sudut pandang Anda, hal itu bisa dianggap sekadar menutupi rasa malunya.

“Baiklah, ayo kita lihat bintang-bintang, seperti biasa,” kataku. “Seperti malam dengan bintang jatuh.”

Hajikano dengan ringan mengangkat bahunya dengan ekspresi kagum, dan tidak memberikan kata “baik” atau “tidak”, mulai berjalan. Untuk pertama kalinya, saya berjalan menuju hotel yang hancur bukan mengikuti di belakangnya, tetapi di sampingnya.

Saat dia duduk di kursi di atap dan melihat ke langit, saya dengan santai mengajukan pertanyaan.

“Jika kamu sangat suka melihat bintang, mengapa tidak menggunakan a

Machine Translated by Google

teleskop?"

“Aku ingin,” jawabnya jujur. “Tapi barang-barang itu mahal.”

“Ah,” aku mengangguk. Lalu tiba-tiba aku memikirkan sesuatu.
“Sebenarnya, saya punya teman yang memiliki teleskop yang cukup mahal.”

Benar saja, Hajikano menempel. "...Benar-benar?"

"Ya. Apakah kamu ingin meminjamnya?”

Dia tetap diam. Tapi jika Hajikano tidak langsung menolak, itu saja biasanya berarti persetujuan, menurutku. Diam adalah caranya melawan.

“Oke, serahkan padaku. Aku akan menyiapkannya besok malam.”

Aku tidak terlalu berharap akan jawaban yang sebenarnya, tapi setelah melihat dua bintang jatuh, Hajikano berbicara dengan suara yang sangat pelan hingga hampir tidak terdengar.

"...Terima kasih."

“Jangan sebutkan itu.” Aku menundukkan kepalaku terlalu rendah. “Saya tidak menyangka akan mendapat ucapan terima kasih. Saya harus menuliskannya di buku harian saya ketika saya sampai di rumah.”

“Hm.”

Hajikano berbalik dengan perasaan tidak senang.

Keesokan paginya, sambil menggosok mata yang mengantuk dan berjalan di bawah terik matahari, saya mengunjungi rumah Hinohara.

Bunga-bunga di dalam pot yang berjajar di bawah emperan toko semuanya sangat layu tanpa kecuali. Hanya bunga pagi yang melilit kisi-kisi jendela yang memiliki bunga biru dan ungu yang sehat. Dinding mortir yang sudah kusam itu sudah bertahun-tahun tidak dicat, dan terdapat retakan-retakan gelap di sekujur dinding. Pintu masuknya bertuliskan “Bar” dengan lentera kertas yang digantung, dan tanda elektronik putih di depannya bertuliskan nama tempat itu dengan huruf biru tua, “Sea Roar.”

Machine Translated by Google

Unit AC luar ruangan di bawah jendela lantai dua mengeluarkan suara berderak yang aneh.

Saat itu baru pukul sepuluh, dan jangkrik masih menahan diri. Aku membuka gerbang yang berderit, pergi ke pintu samping tempat tinggal, dan membunyikan bel pintu. Aku menghitung sampai tiga puluh, lalu meneleponnya lagi, tapi tidak ada jawaban.

Saya mendengar suara mesin yang familiar dari belakang rumah. Saya pergi untuk memeriksanya dan menemukan Hinohara di garasi yang sempit dan berantakan, sedang mengutak-atik skuter. Mungkin mengganti oli; di sebelahnya ada kaleng minyak, kunci pas, dan botol air yang sudah dibelah.

“Mau bantuan?”, tanyaku.

Hinohara berbalik, dan matanya melebar saat dia melihatku.
“Ohh, Fukamachi! Jarang sekali Anda berkunjung. ...Di sini untuk membalas dendammu tiga hari yang lalu, mungkin?”

“Itu bukan ide yang buruk.” Saya mengambil kunci pas di sudut garasi dan mengetuknya di telapak tangan saya. “Tapi aku punya urusan lain hari ini. Hinohara, seingatku, apakah kamu tidak punya teleskop?”

"Ya tentu. Bagaimana dengan itu?”

“Saya ingin meminjamnya sebentar.”

Dia menyeka keringat di alisnya dengan lengannya.

“Itu sungguh mendadak. Sheesh, kamu mengolok-olok hobiku begitu banyak, dan sekarang kamu tertarik pada astronomi?”

“Saya tidak ingat mengolok-olok. Dan saya bukan orang yang tertarik pada astronomi. Seseorang yang saya kenal suka melihat bintang.”

Hinohara menatapku dengan mulut setengah terbuka.

“Maaf, saya tidak berniat meminjamkannya. Ini berharga, jadi saya tidak akan membiarkan amatir bodoh menyentuhnya.”

Dengan itu, dia kembali bekerja. Dia menghentikan pemanasan

Machine Translated by Google

mesin, kenakan sarung tangan vinil, lepaskan baut pembuangan, dan tampung oli yang menetes ke dalam botol air. Setelah oli lama habis, dia mengencangkan kembali bautnya, membuka tutup pompa oli, dan menuangkan oli baru dari kaleng. Dia menutup tutupnya, menyalakan mesin, dan membiarkannya berjalan beberapa saat lagi. Aku sudah membantunya berkali-kali saat SMP, jadi aku mempelajari prosesnya dengan baik.

“Saya sangat membutuhkannya. Aku akan membalas budimu. Dan aku akan melupakan semuanya lain hari. Saya akan memperlakukannya dengan sangat hati-hati agar tidak merusaknya.”

“Apakah kamu tahu cara menggunakannya?”

“Saya akan mulai belajar sekarang.”

“Datanglah padaku *setelah* kamu belajar.”

"Aku sedang terburu-buru. Tolong, aku serius tentang ini.”

“Sepertinya kamu tidak memohon seperti ini,” kata Hinohara penasaran. “Apakah ada wanita yang terlibat?”

“Tergantung sudut pandangmu,” kataku, mengacaukan jawabannya.

“Maka semakin banyak alasan kamu tidak mendapatkannya. Saya tidak ingin teleskop saya yang berharga digunakan hanya untuk menarik perhatian seorang wanita.”

Saya mengangkat bahu. “Seorang gadis yang sangat berhutang budi padaku saat ini sedang dalam kesulitan. Dia biasanya mengurung diri di kamarnya, tapi keluar pada malam hari hanya untuk melihat bintang. Sepertinya satu-satunya saat dia bisa merasakan kedamaian adalah saat dia melihat ke langit malam. Saya ingin membantunya.”

Hinohara mematikan mesin, melepas tutup oli, menyekanya dengan lap, lalu memasangnya kembali dan memeriksa jumlah oli.
Memastikannya sudah cukup penuh, dia mengencangkan tutupnya dan melepas sarung tangan vinil.

Setelah membawa skuter ke bagian belakang garasi, dia membawa meja lipat yang bersandar di dinding dan meletakkannya di depanku. Berlutut di depan meja kayu yang penuh penyok, dia menyingsingkan lengan bajunya dan mengulurkan tangannya.

Machine Translated by Google

“Peraturannya sederhana,” kata Hinohara. “Kita akan adu panco. Sebanyak yang Anda inginkan. Jika kamu menang sekali saja, maka aku akan meminjamkanmu teleskopku.”

“Adu panco?”, ulangku. “Seolah-olah aku punya peluang untuk memenangkannya?”

“Sayalah yang meminjamkan teleskop. Apa gunanya memberi Anda keuntungan?”

“Itu masih terlalu tidak adil bagi saya. Saya dirawat di rumah sakit sejak wisuda hingga pertengahan bulan lalu. Seluruh tubuhku menjadi lemah.”

“Kalau begitu menyerah. Saya tidak bermaksud mengubah kondisi saya.”

Dengan enggan aku berlutut di depan meja. Dan saya melihat lagi ke bahu, lengan atas, dan lengan bawahnya secara berurutan. Dia berlatih secara teratur, jadi mereka semua berlatih dengan sangat baik. Dia adalah seorang pria yang tidak tergabung dalam klub olahraga, namun mendapat peringkat pertama di sekolah dalam berbagai tes fisik. Saya tidak punya kesempatan untuk menang.

Namun, saya tidak bisa menyerah bahkan sebelum saya memulai. Aku meletakkan sikuku di atas meja dan meraih tangan Hinohara. Dengan tangan kiriku, aku mencengkeram tepi meja.

“Kamu siap?”, Hinohara bertanya. Aku mengangguk.

Atas isyaratnya, aku mengerahkan seluruh energiku ke tangan kananku. Itu tidak bergeming. Tanpa berlebihan, ia tidak bergerak satu milimeter pun. Seolah-olah lengannya ditempel dengan sekrup. Dia memberiku senyuman sombong. Memberikan sedikit kekuatan pada pergelangan tangannya, pergelangan tanganku langsung lemas. Dan dia menyelesaikannya dengan satu gerakan. “Satu kemenangan,” dia menghitung. Seluruh lenganku mati rasa, dan keringat mengucur dari tubuhku. “Kalau begitu, ronde kedua?”, Katanya.

Setelah sepuluh putaran, tangan kanan saya bergetar di luar keinginan saya, dan saya kesulitan menggerakkan ujung jari saya. Bagian dalam sikuku terasa sakit

Machine Translated by Google

itu meradang, dan segala sesuatu dari bahuku ke bawah terasa sangat panas.

Setelah lenganku terasa tidak terlalu mati rasa, aku dengan gigih meletakkan sikuku di atas meja. Hinohara, yang yakin akan kemenangannya, dengan tenang berbicara kepadaku di tengah pertandingan.

“Di mana kamu mengenalnya?”

“Dia?”, Aku mendongak dan bertanya. Keringat dari dahiku turun ke pipi dan leherku.

“Gadis yang hampir terlibat pertengkaran dengan Nogiyama tiga hari lalu.”

Saya mencoba serangan mendadak saat dia berbicara, tetapi dia memperkirakannya dan langsung mendorong mundur dengan kekuatan yang lebih besar. Aku mendecakkan lidahku, lalu menjawabnya. “Ogiue? Dia hanya teman sekelas. Dia mendapat tempat duduk di sebelahku.”

“Anda dapat melihat bintang-bintang di tengah malam dengan “hanya a teman sekelas"?"

“Bintang?” Aku memutar leherku. “Oh, Hinohara, apakah kamu mendapat kesan aku sedang mengamati bintang bersama Ogiue? Dia sama sekali tidak ada hubungannya dengan ini. Yang aku lihat bersama bintang adalah gadis yang berbeda…”

Saat aku sudah sampai sejauh itu, kekuatan di lengan Hinohara tiba-tiba melemah. Aku tidak yakin apa yang terjadi, tapi aku menyadarinya, dan menggunakan seluruh kekuatanku yang tersisa untuk menurunkan lengannya.

Untuk sesaat, Hinohara menatap penasaran ke lengannya yang tiba-tiba menjadi tidak berfungsi selama pertandingan.

"...Janji adalah janji." Dia menggaruk bagian belakang lehernya. “Baiklah, baiklah. Aku tidak mau, tapi aku akan meminjamkanmu teleskopku.”

"Terima kasih," kataku sambil menyeka keringat di alisku dan memijat seluruh lengan kananku.

“Tapi aku punya syarat. Jika Anda tidak menerimanya, kami kembali ke

Machine Translated by Google

yang persegi.”

“Saya akan menerima sebagian besar persyaratan,” jawab saya. "Apa itu?"

“Saat Anda menggunakan teleskop, Anda harus mengajak saya.”

“...Eh, tunggu. Itu sebuah masalah.” Aku menggelengkan kepalaku. “Aku akan mempelajari cara menggunakannya, jadi tolong jangan temani aku.”

"Mustahil. Saya tidak akan menyerah pada yang satu ini.”

“Pria sepertimu akan membuatnya takut, Hinohara.”

“Jika dia mau bersahabat denganmu, Fukamachi, aku yakin dia juga bisa bersahabat denganku.”

“Kami adalah kenalan lama. Kamu, tidak terlalu banyak.”

Perselisihan berlanjut hingga siang hari, dan Hinohara benar-benar tidak mau menyerah. Jadi saya memutuskan untuk meminjam teleponnya dan menelepon rumah Hajikano.

Kakak perempuan Hajikano, Aya, menjawab telepon.

“Bisakah kamu menyerahkannya pada Nona Yui? Jika Anda mengatakan ini tentang teleskop, dia harus keluar dari kamarnya.”

“Teleskop?, ulang Aya, itu tidak menarik baginya. “Yah, terserahlah. Aku tidak mengerti, tapi jika kamu berkata begitu, Yocchan, aku akan mencobanya.
Tunggu sebentar."

Tidak semenit kemudian, Hajikano mengangkat telepon. "...Telah diserahkan.”

“Pertama, kabar baiknya,” saya memulai. “Setelah beberapa diskusi, saya diizinkan meminjamkan teleskop. ...Sekarang, kabar buruknya adalah, orang yang memilikinya tidak akan mengizinkannya digunakan tanpa dia ikut. Aku tidak akan mengatakan dia orang jahat atau apa pun, tapi aku akan menolaknya jika kamu tidak setuju, Hajikano. Apa yang ingin kamu lakukan?"

“Kalau dia mau meminjamkan teleskop, tidak masalah,” jawab Hajikano singkat.

“Kau benar-benar yakin?”, desakku. “Bukankah itu tempat yang spesial untuk

Machine Translated by Google

Anda? Anda tidak menentang orang luar mengetahuinya?”

“Saya tidak terlalu memikirkannya. Juga, *kamu* sudah mengetahuinya, Yosuke.”

“...Yah, eh, itu benar.”

Bingung dengan sikap Hajikano yang begitu melunak
lebih cepat dari yang diperkirakan, tiba-tiba aku menyadari sesuatu.

“Jika tidak apa-apa, bolehkah aku mengajak gadis lain? Mungkin tidak nyaman dengan dua pria, kan?”

Hajikano menjawab dengan diam tidak menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan.

“Kamu punya teman sekelas di SMP Mitsuba bernama Chigusa Ogiue, kan?”, tanyaku.

“Mungkin,” jawab Hajikano.

“Saya sedang berpikir untuk membawanya. Apakah kamu keberatan?”

Setelah jeda yang lama, Hajikano berbicara. “Tidak masalah.”

“Kalau begitu aku akan memikirkan cara mengundang Ogiue. Tunggu aku datang jam 2 pagi malam ini. Sampai jumpa."

Terakhir, Hajikano dengan lembut bergumam, “...Terima kasih.”

“Jangan sebutkan itu.” Saya menutup telepon.

“Sudah diputuskan,” kata Hinohara, melihatku mengakhiri panggilan.
“Sekarang, bagaimana dengan lokasinya?”

“Ingat Hotel Masukawa? Kami pergi ke sana sepanjang waktu untuk melihat bintang di atap.”

“Ahh,” Reruntuhan Kamar Merah. Sering nongkrong di sana waktu SMP,” Hinohara mengangguk, penuh nostalgia. “Tapi kenapa pergi ke tempat berbahaya seperti itu?”

“Hajikano sepertinya menyukai tempat itu.”

“Apa? Gadis aneh." Dia memiringkan kepalanya. "Baiklah. Harusnya sudah sampai di atap Hotel Masukawa jam 2, kan?”

Machine Translated by Google

"Ya. Pastikan Anda melakukannya."

"'Kursus. Janji adalah janji."

Setelah meninggalkan Hinohara, saya menelepon Chigusa dari telepon umum terdekat. Saya tidak bisa mengangkat tangan kanan saya setelah adu panco, jadi saya dengan hati-hati memutar nomor satu per satu dengan tangan kiri saya.

"Halo?", Kata Chigusa melalui telepon.

"Apakah kamu punya waktu sekarang?", tanyaku.

"Fukamachi? Ini Fukamachi, bukan?" Suaranya sedikit menyala. "Tentu saja saya punya waktu. Apa yang kamu perlukan?"

"Aku punya permintaan lain untukmu, Ogiue."

"Permintaan… Mengenai Hajikano, ya?"

"Ya, kamu mengerti." Merasa berusaha menyembunyikannya hanya akan memberikan efek sebaliknya, aku menjelaskan situasinya dengan jujur. "Saya berencana melihat bintang bersama Hajikano malam ini, tapi ada beberapa hal yang terjadi, dan sekarang seorang pria bernama Hinohara ikut datang. Tapi saya yakin Hajikano akan merasa tidak nyaman berada di dekat dua mantan berandalan itu. Menurutku, kehadiran gadis sepertimu mungkin bisa mengurangi hal itu. Jadi aku menelepon."

"Dengan kata lain, aku harus menjadi yang terdepan agar bisa dekat dengan Hajikano?"

"Mau bagaimana lagi kalau kamu menganggapnya seperti itu. Tapi aku tidak punya orang lain yang bisa kutanyakan. Tentu saja, Anda bisa menolak jika Anda mau."

Chigusa menghela nafas panjang. "...Yah, akulah yang berkata, "Jika ada yang bisa kubantu, beri tahu aku." Baiklah, aku akan membantumu."

"Terima kasih. Aku berhutang padamu."

"Bermain dengan cinta orang-orang... Kamu memang terlahir sebagai anak nakal, Fukamachi," kata Chigusa bercanda. "Tapi tolong, jangan lupakan ini. Saya juga orang jahat sama seperti Anda. Jika Anda lalai, saya mungkin

Machine Translated by Google

mencurimu dari Hajikano.”

“Saya sadar akan bahaya itu. Aku akan berhati-hati."

"Tidak tidak. Tolong, jangan lalai,” Chigusa mencibir. “Kapan dan dimana kita harus bertemu?”

“Tunggu di rumahnya jam 2 pagi. Aku akan datang menjemputmu.”

"Dipahami. Saya menantikannya.”

“Bisakah kamu menyelinap pergi tanpa orang tuamu mengetahuinya?”

“Saya akan baik-baik saja. Karena ayah dan ibu saya bahkan tidak memimpikan saya keluar pada malam hari.”

Saya meletakkan gagang telepon dan menuju perpustakaan kecil setempat, membaca buku tentang pengoperasian teleskop, dan membaca sekilas semuanya. Aku rajin membaca sekitar dua jam pertama, tapi semua istilah astronomi yang belum pernah kulihat sebelumnya dan penampang berbagai lensa membuatku sangat mengantuk, dan aku tertidur tanpa sadar. Di luar suram ketika saya bangun. Saya pulang ke rumah, makan malam bersama ibu saya, berbaring di tempat tidur dan membaca buku itu lagi. Tidur siang singkat membuat saya meninggalkan rumah tepat waktu.

Pertemuan Hajikano dan Chigusa, yang menjadi akar kekhawatiranku, berjalan lebih lancar dari yang kukira. Saat Hajikano mencoba bersembunyi di belakangku, Chigusa berbicara padanya dengan sangat alami.

“Kita sudah lama tidak bertemu, Hajikano.”

Hajikano mengangguk, bibirnya rapat dan lurus. Itu bukanlah anggukan tidak tertarik, tapi anggukan yang, meski gugup, merupakan respons yang tepat terhadap sapaan Chigusa.

“Aku tidak menyangka bisa bertemu denganmu lagi dengan cara seperti ini. Anda tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada takdir.”

Kalau dipikir-pikir, dalam tiga bulan aku dirawat di rumah sakit,

Machine Translated by Google

Chigusa dan Hajikano mungkin sering bertemu, karena Hajikano duduk di belakang Hajikano. Sejauh yang kuketahui, Hajikano tidak punya niat buruk terhadap Chigusa. Aku juga tidak merasa Chigusa punya masalah dengan Hajikano. Meski tingkatannya bervariasi, mungkin ada alasan mengingat kurangnya keramahan mereka terhadap teman sekelas.

Hinohara datang ke reruntuhan lebih awal untuk memasang teleskop, jadi pertemuannya dengan Hajikano sedikit ditunda. Menurutnya, lensa dan reflektor teleskop memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan udara malam, dan jika tidak dibiarkan menyesuaikan dengan suhu luar ruangan satu atau dua jam sebelum pengamatan, penglihatan akan terganggu. Menyetel pencari juga tampak lebih mudah di jam-jam yang lebih ringan. Hotel Masukawa kebetulan adalah tempat yang diketahui Hinohara, jadi tidak ada masalah membiarkannya pergi duluan.

Masalah yang paling mendesak adalah menghindari penolakan terhadap Hinohara dari dua orang lainnya. Hinohara dengan santainya akan melakukan hal-hal kasar bahkan kepada orang yang baru dia temui atau memberi mereka julukan yang buruk; secara umum, dia memiliki bakat luar biasa untuk mendapatkan penghinaan dari orang lain. Aku harus menjaganya untuk melindungi Hajikano dan Chigusa dari niat buruknya. Begitu saya tiba di reruntuhan, saya mempersiapkan diri untuk tiga pertemuan. Meskipun tentu saja, akan lebih baik jika tidak terjadi apa-apa.

Aku juga harus mengawal Chigusa yang tidak familiar dengan reruntuhan itu, jadi aku membawa senter untuk menerangi lantai dan melanjutkan dengan hati-hati. Di atap, aku mematikan senter dan memanggil Hinohara yang sudah selesai memasang teleskop. "Maaf membuat anda menunggu."

“Ah, kamu di sini.” Hinohara mematikan rokoknya dan melemparkannya ke dalam kaleng kosong. Berdiri dan mengambil lentera listrik di kakinya, dia menyinari ketiga wajah kami. Karena mata kita tidak

Machine Translated by Google

disesuaikan dengan itu, cahaya lentera tampak redup seperti hendak padam.

Hinohara pertama kali menatap wajah Chigusa dengan cermat. Dalam beberapa detik, senyuman tipis menghilang dari bibirnya. Matanya membulat, dan dia melihat ke seluruh wajah Chigusa seolah ada pesan penting yang tertulis di sana.

“Yuuya Hinohara,” katanya dengan rasa hormat yang aneh, sambil mengulurkan tangannya tangan kanan. “Aku adalah sahabat Fukamachi di sekolah menengah.”

“Aku Chigusa Ogiue,” kata Chigusa, dengan takut-takut juga mengulurkan tangannya dan meraih tangannya. Tidak mengherankan kalau dia takut, pikirku. Dia hanya mengenalinya sebagai “salah satu orang yang berdiri di sekitar Fukamachi dan hendak memukulinya hari itu.”

Aku berbisik ke telinga Chigusa. "Tidak ada yang perlu ditakutkan. Dia bukan pria seburuk itu.”

"Benar. Bukan orang yang seburuk itu,” ulang Hinohara. “Bahkan jika memang begitu buruk, hanya sebatas Fukamachi.”

“Apakah itu faktanya? Kalau begitu aku lega.” Chigusa tersenyum, ketegangannya masih belum hilang.

Selanjutnya, Hinohara membawa lentera ke wajah Hajikano. saya pegang napasku dan memperhatikan. Dia dengan kasar memelototi tanda lahir itu.

“Memar yang parah, itu. Seperti Kisah Hantu Yotsuya.”

Jika Hinohara melontarkan pernyataan yang kurang matang, aku mungkin akan memukulnya secara refleks. Tapi bahkan sebelum aku sempat mengepalkan tinjuku – dan bahkan, mungkin untuk membuatku tetap terkendali – Hajikano menjawab dengan jelas.

"Ya. Mengerikan sekali, bukan?”

“Tidak berlebihan,” Hinohara menegaskan. Lalu dia memeriksa sisi lain yang tidak memiliki tanda lahir.

“Lagi pula, kamu punya wajah yang cukup bagus.”

Machine Translated by Google

Hinohara menggaruk dagunya. “Tidak bisa mengatakan apakah kamu cantik atau jelek. ...Eh, kalau kamu bertanya padaku, tidak ada banyak perbedaan.”

Mata Hajikano menyipit karena cahaya lentera. Setidaknya dia tidak tampak kesal atau terluka dengan komentarnya. Bahkan, dia mungkin menghargai cara pria itu tidak berbasa-basi.

Mungkin mereka yang memiliki rasa rendah diri yang kuat bisa bergaul dengan baik dengan orang-orang yang terbuka lebar seperti Hinohara. Faktanya, itulah salah satu alasan saya memilih Hinohara sebagai teman SMP.

Chigusa mendekatkan wajahnya ke wajahku. “Hinohara sepertinya tipe yang menarik.”

“Tentu saja begitu. Baik atau buruk.”

“Selain itu, dia sedikit mirip denganmu.”

“Hinohara mirip denganku?”, tanyaku heran.

"Ya. Anda bahkan memiliki tinggi yang sama, dan memiliki hal yang sama mata. Dan harus kuakui, kamu juga mempunyai aura yang sama.”

"Hah. …Saya tidak terlalu senang mendengarnya.”

Chigusa menepuk punggungku dengan semangat. “Tidak apa-apa, kamu yang paling keren di antara keduanya.”

"Terima kasih untuk itu."

Bagaimanapun, itu adalah rintangan terbesar yang berhasil diatasi. Keempatnya tampaknya tidak terlalu bertentangan. Hajikano jelas tidak mempunyai perasaan negatif terhadap dua orang lainnya, dan hal yang sama terhadap Chigusa.

Pada saat itu, saya tiba-tiba melihat diri saya secara objektif, dan merasakan kejutan baru – berpikir saya akan berada dalam posisi menangani hubungan antar teman. Ini adalah pertama kalinya dalam hidupku aku berakhir dengan tugas seperti itu. Siapa yang bisa menebak bahwa peran yang biasanya diberikan kepada orang dengan kepribadian paling banyak dalam grup akan diberikan kepada saya dari semua orang.

Machine Translated by Google

Hal pertama yang kami lihat adalah Saturnus. Setelah Hinohara menyesuaikan teleskop, Hajikano, Chigusa, dan aku memeriksanya secara berurutan.

“Jika penglihatannya sedikit lebih baik, maka akan ada cukup detail untuk melihat celah antar cincin,” kata Hinohara. Mungkin maksudnya Divisi Cassini, pikirku sambil mengingat buku yang kubaca sebelum datang.

Jika Anda melihat cincin Saturnus bukan sebagai satu cincin tebal melainkan banyak cincin kecil yang menyatu, ketiga cincin yang membentuk cincin utama disebut cincin A, B, dan C. Dan celah raksasa antara A dan B disebut Divisi Cassini.

Agar tidak mengganggu Hajikano saat dia melihat ke teleskop, kami duduk beberapa meter jauhnya dan berbincang dengan tenang.

“Aku tidak pernah bertanya, kalau dipikir-pikir, tapi Hinohara, kenapa kamu masuk ke bidang astronomi?”

"Mengapa?" Hinohara mengerang sambil berpikir sambil berbaring dan melihat ke langit. “Bagaimana aku mengatakannya? Dalam kasus saya, teleskop ada sebelum bintang-bintang.”

"Bagaimana maksudmu?"

“Tidak mempermasalahkan gambarnya, tapi sekadar menyukai struktur kameranya. Bukan meributkan musiknya, tapi menyukai tampilan ampli tabung vakum. Tidak mempermasalahkan rasa kopi, hanya menyukai biji kopi yang digiling dan diteteskan. Seperti itu. Saya selalu menyukai gagasan membawa teleskop dan memasangnya.”

“Tapi kamu tidak akan bertahan lama, kan? Itu sebuah sejujurnya hobi yang cukup menyebalkan.”

“Itulah yang membuatnya bagus. Apa yang akan Anda lihat melalui teleskop dan apa yang akan saya lihat melalui teleskop adalah hal yang sama, namun memiliki arti yang sangat berbeda.

Sama seperti ikan yang Anda tangkap sendiri, rasanya lebih enak. Otak Anda mempercantiknya sesuai dengan jumlah usaha yang Anda lakukan. Dan sebagai

Machine Translated by Google

segera setelah Anda melihat planet-planet dan bintang-bintang yang sudah indah menjadi lebih indah, Anda mungkin akan menjadi budak astronomi."

"Itu sudut pandang yang indah, aku tidak percaya aku mendengarnya darimu," kataku bercanda, tapi aku tidak berbohong tentang kesanku.
"Ngomong-ngomong, aku ingin menanyakan pendapatmu tentang sesuatu… Menurutmu kenapa Hajikano menyukai bintang?"

"Hajikano? Oh, gadis dengan tanda lahir itu." Hinohara duduk dan menatap punggungnya sambil dengan antusias mengintip ke dalam teleskop. "Yah, itu mungkin jawaban yang jelas, tapi baginya, mungkin dia lebih menyukai kegelapan daripada bintang."

"...Jadi begitu."

Itu adalah ide yang logis. Dia menjadi lebih menyukai kegelapan setelah tanda lahirnya muncul, dan dalam upaya menemukan kesenangan dalam kegelapan, dia bertemu bintang-bintang. Dia pasti memiliki aspek itu dalam dirinya, pikirku.
Tentu saja, karena ketertarikannya pada bintang muncul jauh sebelum tanda lahirnya, tentu saja jawabannya hanyalah satu dari banyak hal yang memudahkan apresiasinya.

"Tentu saja, ketika Anda mulai melakukannya, alasan untuk "menyukai" sesuatu selalu berdasarkan faktanya," tambah Hinohara. "Orang yang menyukai bintang dilahirkan sedemikian rupa sehingga mereka akan menyukai bintang, dan memang begitulah adanya."

"Kamu benar," aku setuju.

Setelah Hajikano, Chigusa melihat ke teleskop dan bersorak. "Wow. Fukamachi, Fukamachi, ini benar-benar sesuatu yang luar biasa."

Diburu oleh Chigusa, aku juga berdiri di depan teleskop dan melihat ke dalam lensa.

Sebuah bola kesepian yang mengambang di kegelapan, dan cincin-cincin raksasa mengelilinginya. Bentuknya unik, bahkan anak TK pun demikian

Machine Translated by Google

akrab dengan. Namun melihat hal yang nyata melalui lensa seperti ini, sepertinya itu adalah lelucon yang buruk. Apakah hal yang bentuknya tidak logis itu bisa diterima di dunia ini? Karena aku telah diajari bahwa Saturnus mempunyai bentuk seperti ini, aku bisa berhenti di situ saja, tapi betapa bingungnya seseorang yang tidak tahu apa-apa tentang Saturnus saat melihat ini?

Saat saya dibuat kewalahan dengan kemunculan Saturnus, Hinohara berbicara dari belakangku.

“Melihatmu melihat ke teleskop seperti ini mengingatkanku pada malam itu di perjalanan kelas kita.”

“...Kau tetap menjijikkan seperti biasanya,” jawabku pelan.

"Tentang apakah ini?" Benar saja, Chigusa menunjukkan ketertarikannya pada cerita itu.

“Oh, bukan masalah besar,” Hinohara memulai dengan suara bersemangat. “Ada pemandian terbuka di tempat kami menginap untuk perjalanan kelas tiga kami. Dan pada malam ketiga, terungkap bahwa kami dapat mencondongkan tubuh ke depan dan menggunakan teropong untuk melihat dari kamar kami hingga ke tangga. menghubungkan pemandian interior wanita dan pemandian udara terbuka. Keesokan harinya kami melakukan pengadaan teropong di lokasi, dan malam itu kami bergantian memeriksanya. Eh, Fukamachi?”

“Hmm… Jadi Fukamachi juga akan melakukan hal seperti itu.” Chigusa memberiku gabungan tatapan mencemooh dan menggoda.

"Terus? Jika aku satu-satunya yang tidak melihat situasi itu, itu akan membuatnya semakin mencurigakan,” aku minta maaf, lalu melanjutkan serangan balik. “Kau tahu, Hinohara, kau selalu punya kebiasaan mencoba menggodaku saat mendekati gadis yang kau sukai.”

“Kamu salah paham,” jawab Hinohara tanpa penundaan. “Aku hanya suka menggodamu.”

“Betapa ramahnya.” Chigusa menyeringai dengan tangan menutupi mulutnya.

Machine Translated by Google

Hinohara dan aku mengangkat bahu, seolah berkata, “Aku penasaran soal itu.” Kemudian kami bertiga memandang ke arah Hajikano, masih terpaku pada teleskop dan tidak lelah memandang Saturnus.

“Apakah dia begitu menyukai bintang?”, Hinohara bertanya padaku, merendahkan suaranya agar dia tidak mendengar.

"Ya. Maksudku, dia datang ke sini setiap malam hanya untuk menemui mereka.”

"Setiap malam? Anda yakin tidak ada tujuan lain?”

“Tidak, tidak ada apa-apa. Saya yakin akan hal itu.”

"Hah. Gadis yang aneh.” Hinohara menatap punggung Hajikano seperti dia sedang memastikan sesuatu.

“Hei, hantu Oiwa,” dia menjuluki Hajikano. “Kamu sudah bosan dengan Saturnus?”

Hajikano mengalihkan pandangannya dari lensa dan menggelengkan kepalanya di Hinohara. “Aku tidak bosan.”

"Oh ya? Ya, benar. Jadi, saya ingin Anda menunjukkannya teleskop di bulan sekarang. Anda tahu bagaimana melakukan itu?”

"...Mungkin."

“Oke, ambillah. Beritahu saya jika Anda sudah bisa melihat permukaan bulan dengan jelas.”

Hajikano menundukkan kepalanya dalam-dalam dan dengan hati-hati mulai memainkan teleskop.

“Nah sekarang, kamu menggunakan findernya dengan benar. Bagus sekali,” kata Hinohara gembira.

“Kamu bilang terlalu penting ingin seorang pemula yang bodoh menyentuhnya, lalu kamu membiarkan gadis yang baru kamu temui memainkannya,” kataku. “Sangat banyak untuk itu.”

“Tidak apa-apa, dia tidak akan merusaknya,” kata Hinohara yakin.

“Kau tahu, aku juga mempelajari hal ini. Bahkan belajar membaca

Machine Translated by Google

peta bintang.”

“Itu adalah semangat yang bagus. Tapi aku tidak bisa mempercayaimu karena motifmu tidak murni.”

Hinohara tampaknya menjadi tidak sabar saat melihat Hajikano mengambil waktu, jadi dia berdiri dengan senter yang dilapisi plastik merah dan mulai memberikan instruksi di sebelahnya. “Bodoh, pertama-tama kamu ingin menggunakan lensa mata dengan pembesaran rendah. Setelah Anda menyejajarkan titik fokus, Anda dapat meningkatkan pembesaran.”

“Saya tidak tahu cara mengganti lensa mata,” keluh Hajikano.

“Kalau begitu tanyakan saja padaku. Apakah kamu bodoh?”

“...Bagaimana caranya?”, Hajikano bertanya dengan gugup.

Chigusa dan aku menyaksikan keduanya bermain-main dengan teleskop dari belakang.

“Orang yang mengerti apa yang kamu suka itu luar biasa,”
Chigusa berbisik.

"Ya. Aku benar-benar tidak bisa mendalami satu hal seperti itu,” kataku. “Mungkin aku tidak begitu percaya diri dengan hobiku.”

"Aku tahu perasaan itu. Saya berharap suatu saat saya akan merasa bosan atau frustrasi, dan melakukan lebih sedikit upaya sebagai tindakan pencegahan.”

Melihat Hinohara memberikan instruksi yang kesal dan Hajikano dengan enggan mengikutinya, hatiku sedikit sakit. Itu adalah sensasi aneh yang belum pernah saya alami sebelumnya. Pada saat itu, saya tidak menyadarinya sebagai emosi yang disebut cemburu. Mungkin aku mengalaminya karena rendah diri, tapi aku sudah menyerah pada diriku sendiri hingga aku tidak membandingkan diriku dengan orang lain, dan menjalani kehidupan di mana aku tidak akan pernah merasa iri pada orang tertentu. Akibatnya, saya tidak tahu apa yang harus saya berikan pada perasaan yang saya alami untuk pertama kalinya.

Machine Translated by Google

Saya merasakan pertanda buruk yang samar-samar. Mungkin aku telah membuka pintu yang aku seharusnya tidak dibuka, pikirku.

Dan pertanda itu adalah masa depan yang tidak terlalu lama lagi.

“Fukamachi, ada apa?”, Chigusa bertanya dengan cemas saat aku terdiam.

"Tidak ada apa-apa. Baru saja merasakan perasaan aneh.”

"Memang. ...Itu aneh."

Hajikano berbalik untuk menatap kami, lalu kembali ke teleskop.

Sekitar jam 4 pagi, ketika langit mulai berubah warna menjadi ungu, kami meninggalkan reruntuhan. Dengan perpisahan yang lancar, kami semua kembali ke rumah masing-masing.

Namun karena kesejajaran bintang yang aneh - atau lebih tepatnya, mungkin kesejajaran yang disebabkan *oleh* bintang - sejak saat itu, aku, Hajikano, Chigusa, dan Hinohara berkumpul di reruntuhan setiap malam seolah-olah dipanggil ke sana.

Yang paling mengejutkan dari hal ini adalah Hinohara terus membawa teleskopnya dan memasangnya di atap hotel setiap saat tanpa ada yang memintanya. Tentu saja, aku berasumsi dia melakukannya bukan semata-mata karena niat baik, tapi sebagian besar sebagai alasan untuk bertemu dengan Chigusa. Aku tidak tahu seberapa seriusnya dia, tapi Hinohara sepertinya menyukai Chigusa, dan terus berusaha mengorek informasi tentangnya dariku (yang selalu aku hindari).

Alasan Chigusa berada di sana setiap malam, seperti yang dia katakan, adalah untuk mencegah aku dan Hajikano berduaan saja. Suatu kali, tepat ketika Hajikano dan Hinohara sedang fokus pada teleskop, saya bertanya kepada Chigusa mengapa dia terus datang. Dia memelototiku dengan ketidakpuasan dan dengan ringan membenturkan dahinya ke bahuku.

Machine Translated by Google

“Bukankah sudah jelas aku ingin mencegahmu dan Hajikano bertemu secara rahasia?”, ucapnya tanpa rasa takut. “Apakah kamu bahkan tidak menyadarinya?”

“...Aku ingin bertanya, tapi sebenarnya apa yang kamu lihat di dalamnya aku?”, tanyaku. “Sejujurnya ini merupakan misteri bagi saya.”

“Pikirkan sendiri, nakal.” Chigusa berbalik jauh.

Dan Hajikano yang paling penting - orang yang datang ke atap setiap malam tanpa ada yang memintanya. Saya pikir penerimaannya terhadap kami tiga penyusup hanya karena teleskop.

Namun akhir-akhir ini, saya melihatnya secara berbeda.

Mungkin... Mungkin... Berpotensi.

Mungkin Hajikano tidak fokus pada teleskopnya, tapi *Hinohara.*

Saya mulai memikirkan hal ini setelah kejadian beberapa hari setelah kami mengamati bintang. Saya bersama Chigusa, menyaksikan Hinohara dan Hajikano memasang teleskop dari belakang. Hajikano dengan cepat mengambil peran sebagai asisten Hinohara, dan datang untuk mengikuti instruksinya dan mengganti lensa, menyesuaikan pencari, memeriksa peta bintang tanpa terlihat tidak senang. Hajikano tampaknya menikmati tugas-tugas itu, dan Hinohara memercayainya sebagai pecinta astronomi, dan dia dengan bebas membiarkannya menyentuh teleskop yang biasanya tidak boleh dimiliki siapa pun.

Saat Hinohara selesai bersiap dan memanggil kami, tiba-tiba terdengar suara mesin mobil di kejauhan. Dia mengacungkan jari untuk membungkam kami dan menutup matanya untuk mendengarkan dengan cermat.

"Dia datang lewat sini," erangnya. “Saya tahu dari suara mesinnya. Mungkin orang-orang yang nongkrong di sekitar celah gunung. Mereka mungkin sedang melakukan tantangan atau semacamnya.”

Dia benar sekali. Beberapa saat kemudian, suara mesin berhenti

Machine Translated by Google

di dekat gedung, dan kami mendengar orang-orang keluar dan pintu ditutup. Suara-suara itu terdengar seperti tiga atau empat pria berusia dua puluhan. Tampaknya mereka menuju ke arah kami.

“Kita mungkin sebaiknya bersembunyi,” usulku. “Kami tidak mau bertemu dengan orang-orang itu.”

“Kami punya dua wanita di sini.” Hinohara memandang Hajikano dan Chigusa dan menggaruk kepalanya. “Baiklah, baiklah. Fukamachi, sembunyikan keduanya. Tempat sampah, insinerator, dimanapun. Sementara itu, saya akan menyingkirkan teleskopnya.”

“Mengerti,” aku mengangguk. “Hajikano, Ogiue, ikut aku.”

Chigusa mengikuti, tapi Hajikano hanya berdiri disana memikirkan sesuatu. “Hajikano, cepat,” kataku sambil mencoba meraih tangannya. Namun tangannya terlepas, dan dia berlari ke arah Hinohara untuk membantunya membongkar teleskop.

Mungkin Hajikano mengira akan lebih efisien jika mencari tempat bagi kami berempat untuk bersembunyi setelah meletakkan teleskopnya.
Mengira dia tidak akan menghalangi Hinohara, dia langsung memilih untuk membantunya membongkar, mengabaikanku. Itu adalah gagasan yang sangat rasional.

Namun, meski mengetahui hal itu, aku merasakan kegelisahan yang tak terlukiskan saat Hajikano terlepas dari tanganku dan berlari ke arah Hinohara. Saya merasa tindakan itu lebih dari yang terlihat.

Pada akhirnya, orang-orang yang berani tidak pernah naik ke atap - mereka berkeliaran di lantai pertama, memecahkan beberapa jendela, dan pergi sekitar tiga puluh menit. Sambil menunggu mereka pergi, kami menahan napas dan bersembunyi di balik bangunan di atap. Setelah mobil berada di luar jangkauan pendengaran, kami menghela napas lega dan keluar untuk melakukan peregangan. Anehnya, kami merasa gembira karena terbebas dari ketegangan, dan aku, Hinohara, dan Chigusa tertawa. Ekspresi Hajikano tampak tidak terlalu kaku

Machine Translated by Google

dari biasanya juga.

Setelah hari itu, saya mulai memperhatikan dengan hati-hati saat Hajikano berinteraksi dengan Hinohara. Dan saya melihat dia sering menunjukkan ekspresi santai kepadanya yang tidak pernah dia tunjukkan kepada saya. Begitu saya menyadarinya, saya terus menemukan bukti bahwa Hajikano memandang Hinohara dengan cara yang istimewa.

Sepertinya Hajikano terpikat olehnya. Bahkan seseorang yang terasing dari perasaan orang lain sepertiku bisa tahu betapa baiknya sikap yang dia miliki terhadapnya. Dengan kehadirannya, dia langsung lebih banyak tersenyum, dan ketika dia pergi, dia tampak jauh lebih murung.

Tindakannya secara bertahap menjadi lebih mudah untuk dipahami. Sambil mengamati bintang di atap, dia menjuntai mengikuti Hinohara. Saya tidak yakin apakah itu karena cinta, atau persahabatan antara sesama pecinta astronomi. Tapi paling tidak, Hajikano tampaknya lebih senang mendengar tentang astronomi dari Hinohara daripada sendirian bersamaku. Begitu aku menyadari fakta itu, pandanganku menjadi hitam. Setiap kali saya melihat mereka mendekat dan mengobrol, denyut nadi saya tidak kunjung tenang, dan saya merasa putus asa seperti tenggelam ke dasar laut yang gelap.

Bukankah ini sebenarnya The Little Mermaid karya Andersen? Karena cinta pada Hajikano, aku mempertaruhkan nyawaku untuk menghilangkan tanda lahirku, namun dalam upaya menyelamatkannya dari kesulitannya, pria lain merampas pujian itu. Itu banyak tumpang tindih dengan nasib putri duyung kecil, yang memperoleh bentuk manusia karena cintanya pada sang pangeran, tetapi ada wanita lain yang mengambil pujian karena menyelamatkan nyawanya.

Tapi saya tidak bisa menyalahkan Hinohara. Bukannya dia mencoba menyesatkan Hajikano. Dia hanya menyukai seorang gadis yang memiliki ketertarikan yang sama pada bintang, dengan ramah menjawab keinginannya.

Juga, melalui pengamatan bintang ini, Hinohara dan saya mencapai kembali a

Machine Translated by Google

persahabatan yang nyaman seperti yang kami miliki di sekolah menengah. Aku benci mengakuinya, tapi bahkan aku pun menyukainya. Pada akhirnya, Hinohara paling mengenal saya, dan saya paling mengenal Hinohara. Sulit untuk membencinya. Dan tidak lain adalah aku yang menyatukan keduanya yang tidak akan pernah mengalami hal sebaliknya. *Saya menabur benih di sini.*

Aku benar-benar ingin mendapatkan Hajikano kembali, tapi melihat dia mendengarkan Hinohara dengan penuh semangat, aku jadi menganggap diriku sebagai pengganggu. Mencoba memisahkan mereka secara paksa pada saat ini hanya akan membuatnya sedih. Aku pergi ke perpustakaan hampir setiap hari untuk mencoba dan mengejar pengetahuan astronomi Hinohara, tapi menjejalkannya tidak cukup sama sekali. Sebaliknya, semakin banyak saya belajar, semakin saya menyadari betapa luasnya pengetahuan beliau.

Satu-satunya keselamatan kecil adalah bahwa Hinohara lebih terpikat oleh Chigusa daripada Hajikano, tapi aku merasa sedih memikirkan hal itu sebagai sebuah keselamatan. Ketika aku menyadari diriku berharap jauh di lubuk hati Chigusa akan membalas Hinohara, aku merasa seperti menghilang dari muka bumi karena malu.

Dari kami berempat di rooftop, kepalaku yang paling kotor. Tentu saja, penampilanku normal, tapi kali ini pikiranku yang jelek sekali. Belum pernah seperti ini ketika aku mempunyai tanda lahir. Begitu aku merasa mendapatkan sesuatu, hal itu berubah menjadi keserakahan, dan keserakahan itu membuat hatiku kacau balau.

Duduk di samping Chigusa, menyeruput es teh yang dibuatnya, aku memperhatikan Hajikano dan Hinohara dengan teleskop di antara mereka dan menghela nafas panjang.

“Tidak berjalan dengan baik, kan,” komentar Chigusa seolah mengetahui apa Saya berpikir.

"Ya. Kurang baik,” ulangku seperti gumaman tak jelas.

“Semua roda gigi rusak dan aneh sekali. Jika hanya

Machine Translated by Google

ada beberapa deus ex machina untuk memperbaikinya.”

"Ya. Saya hanya ingin mengubah arah dua anak panah.”

"Dua?" Chigusa memiringkan kepalanya, tidak peduli dengan panah yang diarahkan dari Hinohara padanya.

“Kenapa harus seperti ini?”, gumamku dalam hati.

“...Meskipun menurutmu tidak memuaskan, Fukamachi, aku menyukai hubungan ini,” jawab Chigusa. “Tentu saja, alasan terbesarnya adalah aku bisa bersamamu. Tapi itu bukan satu-satunya. Entah bagaimana, kebersamaan kami berempat terasa sangat alami.”

Saya memikirkannya sebentar, lalu berbicara. “Ya, aku tidak mau mengakuinya, tapi aku merasakan hal yang sama.”

“Benar?”, Chigusa tersenyum. “Entah sampai kapan ini akan berlangsung, tapi aku suka kali ini. Saya berdoa ini bisa berlangsung selama mungkin. ...Tentu saja, jika kamu memilihku, itu akan menjadi cerita yang berbeda.”

Setiap kali Chigusa menyatakan kasih sayangnya seperti itu, hatiku terasa sakit. Untuk satu hal, aku tidak bisa menghadapi perasaannya secara langsung, tapi lebih dari itu, itu adalah rasa bersalah atas kenyataan bahwa “aku” yang dia cintai bukanlah penampilanku yang sebenarnya, jadi aku dalam arti tertentu. membodohinya.

“Hei, Ogiue.”

Karena tidak tahan, saya bertanya secara tidak langsung. Atau mengaku, mungkin.

“Jika Fukamachi yang kamu lihat saat ini palsu, apa yang akan kamu lakukan? Misalnya, jika wajahku sebenarnya jauh lebih jelek, menurutmu apakah kamu masih memiliki hubungan seperti ini denganku?”

Chigusa memiringkan kepalanya sambil menatap.

“Ah, mungkin yang kamu maksud adalah *tanda lahirnya?”,* ucapnya santai.
“Jika aku sangat membencimu, aku tidak akan pernah bisa mencintaimu sejak awal. Di dalam

Machine Translated by Google

Faktanya, jika Anda kembali ke masa ketika Anda memiliki tanda lahir, hal itu akan membantu mengurangi persaingan."

Melihat betapa aku terlalu terkejut untuk memberikan jawaban, Chigusa tertawa seperti sedang bercanda.

"Apa menurutmu aku tidak begitu paham tentangmu? Seharusnya aku memberitahumu, aku ingin tahu tentangmu sama seperti kamu ingin tahu tentang Hajikano."

"...Aku benar-benar muak dengan ketidaktahuanku sendiri."

Aku meletakkan tanganku di lantai dan menatap ke langit.

Chigusa telah menyadarinya, dan bahkan aku pun sedikit menyadarinya. Saat-saat ini tidak akan berlangsung lama. Perpecahan pasti akan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi.

7 Agustus adalah bulan baru. Dengan mengarahkan teropong ke langit, di Bima Sakti antara Vega dan Altair, kita dapat mengamati gugus bintang dan nebula.

Malam tanggal 12 Agustus, tanpa menggunakan teleskop atau teropong, kami mendaki bukit tertinggi di kota dan berbaring untuk melihat Hujan Meteor Perseid. Yang tidak boleh dilewatkan oleh konselor bimbingan Endou. Dari tahun 1991 hingga 1994, karena pengaruh kembalinya induk Swift-Tuttle, Hujan Meteor Perseid mencatatkan rekor jumlah yang jauh di atas rata-rata tahunan. Pada malam tanggal 12, puncaknya mencapai puncaknya, dan kami melihat rata-rata sekitar 50 bintang jatuh per jam. Beberapa orang tidak akan pernah bisa melihat sebanyak ini sepanjang hidup mereka, pikirku. Senyuman polos Hajikano saat menyaksikan bintang-bintang berlalu meninggalkan kesan yang kuat dalam diriku. Saya pikir itu adalah bukti bahwa dia sedang menuju kemajuan.

Pada tanggal 13 Agustus, hujan turun, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama kami bermalam sendirian.

Machine Translated by Google

Pada tanggal 14 Agustus, hujan turun lebih deras dari hari sebelumnya.

Pada tanggal 15 Agustus, tanpa sepengetahuan siapa pun, Hajikano terjatuh ke dalam laut.

Dan begitu saja, hubungan singkat kami berakhir.

Machine Translated by Google

Bab 8: Simpan Tarian Terakhir untukku

Telepon berdering pada jam 2 siang tanggal 14 Agustus. Saya sedang membaca buku astronomi di kamar saya saat itu, mempelajari pergerakan bintang biner variabel. Di luar sedang hujan deras, tetesan air hujan menerpa jendela, dan angin tak henti-hentinya bertiup melalui pepohonan. Orang tuaku sedang keluar kerja, jadi aku sendirian di rumah.

Ketika saya mendengar telepon, saya membuang buku saya dan lari tangga untuk mengambil gagang telepon.

"Halo?"

Tidak ada balasan. Keheningan yang panjang. Itu pasti telepon dari Hajikano, pikirku. Aku tidak bisa membayangkan orang lain selain dia melakukan ini.

“Apakah ini Hajikano?”, tanyaku pada si penelepon. Tapi tetap saja, tidak ada jawaban.

Bagi saya, ini sepertinya bukan pengulangan dari sebelumnya, ketika dua telepon berdering sekaligus dan saluran yang secara teori terpisah entah bagaimana tersambung. Keheningan ini penuh dengan keyakinan, meninggalkan kesan bagi saya bahwa si penelepon tetap diam dengan kesadaran penuh bahwa saya berada di ujung sana. Namun, rasanya seperti keheningan yang ragu-ragu apakah akan mengatakan sesuatu atau tidak, bukannya sengaja tidak berbicara.

Dan tiba-tiba, panggilan itu berakhir. Tentang apa semua itu?, aku bertanya-tanya sambil meletakkan telepon.

Anehnya, suara hujan terdengar sangat jelas, dan saya perhatikan jendelanya dibiarkan terbuka, sehingga terbentuk genangan air. Aku menutupnya, menyeka genangan air dengan lap, dan berkeliling memeriksa jendela lainnya.

Sekembalinya ke kamarku, aku memikirkan panggilan telepon itu lagi. Dan tiba-tiba aku berpikir.

Mungkin seharusnya akulah yang mulai berbicara.

Machine Translated by Google

Mungkin dia tidak diam, tapi menunggu kata-kataku.

Saya merasa tidak nyaman. Sambil mengenakan jaket yacht di bajuku, aku keluar tanpa payung dan mengendarai sepeda ke rumah Hajikano.
Tiba dalam beberapa menit, saya menekan bel pintu berulang kali. Beberapa detik kemudian, Aya menunjukkan wajahnya.

“...Hah, Yocchan?”, ucapnya kecewa. Reaksi itu sepertinya membenarkan firasat burukku.

“Sesuatu terjadi pada Yui, bukan?”, tanyaku.

“Ya,” Aya mengangguk. “Kamu kelihatannya tahu sesuatu. Masuk ke dalam. Aku akan meminjamkanmu handuk.”

“Tolong, mari kita bicara di sini.”

Aya, sambil membalikkan badannya, berbalik ke arahku dan menghela nafas.

“Yui hilang. Dia meninggalkan rumah seperti biasa tadi malam dan belum kembali. Tentu saja, hal itu saja tidak mengkhawatirkan. Tak jarang dia pergi seharian lebih, dan mungkin dia terlambat pulang karena hujan. …Tapi aku mendapat firasat buruk kali ini.”

Saya berbicara setelah sedikit ragu. “Tadi ada panggilan tanpa kata ke rumah saya. Aku tidak punya bukti, tapi menurutku itu dari Yui.
Setelah sekitar dua menit hening, panggilan itu berakhir tanpa penjelasan.”

“Jika itu Yui, maka dia masih aman untuk saat ini, ya…” Dia menutup matanya dengan lega.

“Apa firasat burukmu?”

“Kalau dipikir-pikir, dia agak aneh tadi malam,” kata Aya sambil menatap hujan di luar. “Saya kebetulan bertemu dengannya di dapur saat dia hendak pergi. Saya lapar dan mencari-cari di lemari es, dan dia keluar dari pintu belakang. Biasanya Yui hanya akan berpaling dariku, tapi kemarin berbeda. Dia berhenti

Machine Translated by Google

di pintu dapur dan menatapku dengan tajam, berkedip seolah dia melihat sesuatu yang tidak biasa. Aku bertindak seolah-olah aku tidak menyadarinya. Setelah sekitar sepuluh detik, dia berhenti menatapku dan pergi ke pintu belakang, tapi dia menundukkan kepalanya seperti memberi salam sekilas. ...Kau tahu betapa tidak biasa semua itu, bukan, Yocchan?

“Apakah Yui tidak mengatakan apa-apa?”

“Tidak, tidak sepatah kata pun.” Ekspresi Aya sedikit muram. “Eh, mungkin aku hanya terlalu memikirkannya, tapi... Saat teman sekelasku meninggal, dia juga mengalami hal yang sama.”

“Teman sekelas?”, ulangku.

“Jika saya harus mengatakannya dengan satu atau lain cara, hubungan kami buruk. Dia sepertinya membenciku, dan aku tidak suka dibenci, jadi aku pun membencinya. Sekitar musim gugur tahun kedua sekolah menengahku, dia tiba-tiba berhenti datang ke sekolah. Lalu sekitar sebulan kemudian, saya mendapat telepon darinya, dan dia yang berbicara. Aku ingin bertanya kenapa dia tidak datang ke sekolah, tapi sepertinya dia tidak mau ditanya, jadi aku pun tidak melakukannya. Tepat sebelum dia menutup telepon, dia mengucapkan “Terima kasih untuk hari ini” yang tidak seperti biasanya. Dan itu saja.”

"Itu dia?"

“Beberapa jam setelah panggilan itu, dia bunuh diri.” Suara Aya tetap bernada tetap. “Mereka menemukannya digantung di hutan di tepi laut. Tidak ada catatan atau apa pun. Beberapa hari setelah itu, saya sadar. “Ah, jadi panggilan itu adalah sebuah pertanda.” Ucapan terima kasih itu seperti kata-kata terakhirnya.

Saya mencerna kata-katanya. “Nona Aya, apakah menurutmu Yui akan bunuh diri?”

Memikirkannya secara logis, itu tidak terjadi. Akhir-akhir ini, sepertinya Hajikano sedang menuju ke arah yang lebih bahagia. Bukankah dia sedang asyik menonton Hujan Meteor Perseid? Mengapa dia ingin bunuh diri sekarang?

Machine Translated by Google

Tidak, atau mungkin... Aku memikirkannya. Mungkin Hajikano tampak lebih bahagia *karena dia sudah memutuskan kapan dia akan melakukannya?* Karena dia tahu bahwa dia bisa meninggalkan dunia ini dalam beberapa hari, dia bisa dengan polosnya menikmati momen ini?

"Aku tidak tahu." Aya menggelengkan kepalanya. “Hanya ada kemungkinan itu. Saya sudah mengajukan permintaan pencarian, tapi sepertinya mereka tidak menganggapnya serius. Orang tua kami sedang keluar mencari sekarang.”

“Kalau begitu kita harus mencari Yui juga,” saranku. "Lebih banyak lebih baik. Aku akan menelepon beberapa teman juga. Maaf, tapi bolehkah aku meminjam ponselmu?”

“Gunakan sesukamu.” Dia berbalik dan menunjuk ke telepon di aula. “Tapi maaf, aku tidak ikut.”

Jawabku dengan nada yang agak kasar. “Ini bukan waktunya untuk keras kepala, kan? Saya jamin, jika Anda tidak melakukan apa pun dan Yui bunuh diri, Anda akan menyesalinya. Mungkin butuh beberapa hari atau tahun dari sekarang, tetapi Anda akan menyesali tindakan Anda hari ini. Kamu tidak membenci adikmu sebanyak yang kamu pikirkan.”

“Tentu saja aku tahu itu,” kata Aya, suaranya juga menjadi kasar.

“Tapi aku sedang menunggu telepon darinya. Jadi aku tidak bisa meninggalkan tempat ini.”

“Apakah kamu yakin dia akan menelepon ke sini?”

"Tidak. Tapi pergi mencari sekarang tidak ada gunanya. Jika dia benar-benar ingin mati, kita tidak bisa menghentikannya. Dia gadis yang sangat pintar, jadi dia tidak akan membiarkan siapa pun menemukannya. Dia mungkin sudah lama bunuh diri. ...Tapi jika dia masih ragu, bukankah menurutmu dia akan menelepon ke sini seperti dia memanggilmu, Yocchan? Kalau dipikir-pikir seperti itu, pilihan terbaikku adalah menunggu panggilan itu di sini.”

Aya dan aku saling melotot beberapa saat. Aku benci mengakuinya, tapi itu masuk akal. Jika Hajikano tidak berniat ditemukan, bukankah pencarian kita akan berakhir sia-sia? Hanya itu yang bisa kami lakukan

Machine Translated by Google

menunggu tekadnya goyah, dan tidak melewatkan momen yang condong ke pihak kita?

Tapi aku sudah membiarkan satu momen seperti itu berlalu begitu saja. Kecil kemungkinannya kita bisa menunggu hingga harga berayun kembali. Artinya kami harus mengambil tindakan.

Aku melewati Aya ke telepon dan pertama-tama menghubungi rumah Hinohara. Setelah sepuluh nada sambung, saudara laki-laki Hinohara menjawab. Saya bertanya apakah Hinohara ada di sana, dan dia bilang dia sedang keluar. Ketika saya bertanya apakah dia tahu di mana dia berada, dia dengan blak-blakan menjawab, “Sial, kalau saya tahu!” dan menutup telepon. Kecil kemungkinannya dia akan memasang teleskop dalam cuaca seperti ini, jadi saya juga tidak bisa menebaknya.

Saat aku menelepon rumah Chigusa, dia sendiri yang langsung menjawab.

“Tidak ada waktu untuk menjelaskan detailnya,” kataku terlebih dahulu. “Milik Hajikano hilang. Bantu aku mencarinya.”

“Err… Ini Fukamachi, bukan?”

"Ya. Maaf membuatmu keluar di tengah hujan, tapi bersiaplah untuk segera berangkat.”

“Apakah terjadi sesuatu pada Hajikano?”

"Aku tidak tahu. Tapi kakak perempuannya bilang dia punya firasat buruk, dan aku setuju dengannya. Sejujurnya, sebulan yang lalu, saya menyaksikan upaya bunuh diri yang dilakukan Hajikano. Dia mungkin akan mencobanya lagi.”

Kupikir menjelaskan sebanyak ini akan membuat Chigusa setuju tanpa berkata apa-apa lagi.

Tapi bukan itu masalahnya.

Dia terdiam, seolah waktu berhenti di ujung sana.

"Apa yang salah? Kenapa kamu tidak mengatakan apa-apa?”

“Um, Fukamachi,” kata Chigusa dengan tenang. “Tolong jangan membenciku untuk ini. Aku akan mengatakan sesuatu yang sedikit kejam.”

“Tidak ada waktu untuk ngobrol tentang...”

Machine Translated by Google

“Mari kita tinggalkan Hajikano.”

Pada awalnya, saya pikir saya salah dengar. Tidak, itu mungkin lebih mirip dengan milikku otak menolak untuk memahaminya.

Karena Chigusa yang kukenal tidak akan mengatakan hal seperti itu.

“Apa katamu?”, tanyaku, tahu tidak ada gunanya melakukan itu.

Chigusa tidak menjawabnya, dan berbicara dengan monoton. “Katakanlah, Fukamachi. Apakah kamu mengetahui pilihan keringanan yang diberikan penyihir kepada putri duyung kecil setelah wanita lain menikahi sang pangeran?”

"...Apa gerangan yang kamu sedang bicarakan?"

“Untuk membunuh pangeran dengan belati. Jika dia menusuk jantung sang pangeran dan membiarkan darahnya mengalir, kakinya akan kembali menjadi ekor, dan dia bisa kembali hidup sebagai putri duyung,” kata Chigusa menjawab dirinya sendiri.

Lalu dia menekan lebih jauh. “Taruhan yang kamu ambil. Apa jadinya jika Hajikano, pemegang kunci, meninggal? Apakah cinta Anda akan membuahkan hasil akan menjadi misteri abadi, dan mungkin taruhannya tidak dapat disimpulkan. Bukankah itu akan menyelamatkan hidupmu?”

"Tunggu," teriakku untuk menyelanya. “Kenapa kamu tahu tentang taruhannya, Ogiue? Aku tidak memberi tahu siapa pun tentang hal itu…”

Tentu saja tidak ada jawaban.

“Untungnya, Hajikano menginginkan kematiannya sendiri. Anda hanya perlu menghormati keyakinannya. Tidak perlu menggunakan belati sendiri. Selain itu,” dia berdeham, “Fukamachi, apakah kamu yakin hanya tanda lahir saja yang menjadi penyebab keputusasaan Hajikano?”

“…Saya kira itu tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi dalam “empat hari kosong” itu?”

“Tepat sekali,” Chigusa menegaskan. “Dengan kematiannya, dia akan menebus dosa tertentu.”

Machine Translated by Google

“Dengar, Ogiue, dengarkan aku,” pintaku. “Saya juga sangat tertarik dengan hal itu, dan saya punya banyak pertanyaan, seperti bagaimana Anda mengetahui semua hal ini. Tapi saat kita berbicara, Hajikano mungkin sedang berjalan menuju kematiannya. Aku harus pergi mencarinya.”

“Begitukah,” kata Chigusa dengan kecewa. “Kalau begitu, silakan. Saya akan berada di sini berdoa agar Anda tidak menemukannya.”

Panggilan itu berakhir. Aku punya banyak sekali keraguan, tapi aku menahannya dan meninggalkan rumah Hajikano. Sebelumnya, saya pergi ke Hotel Masukawa dan mencari di setiap sudut dan celah, tetapi saya tidak menemukan tanda-tanda Hajikano. Aku melanjutkan untuk mencoba taman kuil, hutan, SMA 1 Minagisa, sekolah dasar lama kami, Stasiun Chakagawa, semua tempat yang mungkin dia punya kenangan indah. Seiring berjalannya waktu, badai semakin kuat, dan aku menjadi basah kuyup seperti saat aku terjatuh ke dalam kolam, sepatu ketsku sangat berlumpur hingga aku tidak bisa membedakan warna aslinya.

Namun ke mana pun saya melihat, Hajikano tidak ada. Seperti yang Aya katakan, jika dia benar-benar ingin bunuh diri tanpa ada yang menemukannya, mustahil menghentikannya.

Tidak... Mungkin jika aku memahami Hajikano lebih baik, aku bisa mengetahui tujuannya. Tapi aku tidak melakukannya. Pada akhirnya, saya mungkin tidak mengerti setengah dari apa yang dia pikirkan.

Aku memeriksa Masukawa Hotel untuk terakhir kalinya, tapi dia tidak ada di sana. Saya kembali ke rumah Hajikano sekitar jam 2 pagi. Aku ragu-ragu untuk membunyikan bel pintu, jadi aku mengetuk pintunya pelan. Aya dengan cepat menjawab. Melihat wajahku, dia menggelengkan kepalanya.

“Tidak ada panggilan juga?”

“Ya,” Aya mengangguk tanpa daya. "Dan kamu?"

“Saya masih belum menemukannya. Saya pikir saya mungkin akan mencoba tempat yang sesuai sekali lagi.”

"Cukup. Apakah kamu tidak kelelahan?”, katanya dengan menyedihkan. "Mendapatkan beberapa

Machine Translated by Google

istirahat. Anda dapat menggunakan pancuran kami. Lepaskan pakaian basah itu. Meminjam beberapa dari ayahku.”

"Terima kasih banyak. Tapi, tidak, terima kasih. Lagipula mereka akan basah lagi.”

Aya meraih bahuku. “Dengar, istirahatlah setidaknya selama tiga puluh menit. Tahukah kamu seperti apa warna wajahmu, Yocchan? Kamu seperti mayat berjalan.”

“Saya terlahir dengan itu. Saya selalu mendapatkannya.”

Sambil menjauh dari Aya, aku kembali ke tengah hujan.

Saya melanjutkan pencarian hingga subuh, namun saya tidak pernah menemukan Hajikano.

Saya pulang ke rumah, melewati anak-anak sekolah dasar yang sedang menuju senam radio. Setibanya di rumah, bahkan sebelum melepaskan pakaianku yang basah, karena sadar sepenuhnya akan jam yang tidak masuk akal ini, aku menelepon rumah Chigusa. Saya ingin tahu sisa percakapan yang terhenti. Saya punya ratusan pertanyaan. Tapi hanya ada sepuluh nada panggil, dan tidak ada jawaban.

Apakah belum ada yang bangun? Atau apakah mereka sudah keluar?

Saya menyerah dan meletakkan gagang telepon. Saya menanggalkan pakaian, mandi, dan berendam lama di bak mandi air hangat. Kepalaku kosong. Setelah keluar, aku mengenakan piyama, memakan nasi dingin yang tersisa di rice cooker, menyikat gigi dengan hati-hati dan memakan waktu, dan berbaring di kasur. Saya pikir saya tidak akan pernah bisa tidur dalam situasi yang menjuntai ini, tetapi saya kehilangan kesadaran dalam sekejap dan tidur seperti tumpukan batu bata selama lima jam.

Seberkas cahaya tajam menembus tirai dan membangunkanku.

Berbeda sekali dengan kemarin, cuaca cerah dan menyenangkan.

Kepalaku sakit seolah aku masih perlu tidur tiga jam lagi, tapi aku menyerah dan duduk dari kasurku. Aku merasa semua itu hanyalah mimpi buruk, namun pada saat yang sama aku tahu itu adalah kenyataan. Aku turun ke bawah

Machine Translated by Google

telepon, menelepon rumah Hajikano, dan Aya menjawab pada nada sambung kedua.

“Aku benar-benar baru saja akan meneleponmu,” katanya terkejut.

“Apakah itu berarti ada perkembangan?”

"Ya." Suara Aya terdengar letih. “...Untuk saat ini, yang terburuk dihindari. Yui ditemukan hidup.”

Aku menghela nafas lega dan terjatuh ke lantai.

Tapi ungkapan Aya tidak sepenuhnya meyakinkan. Seperti yang dia alami kabar baik dan kabar buruk, dan hanya memberitahuku kabar baik.

“Hal terburuk bisa dihindari... tapi meski begitu, sesuatu yang buruk memang terjadi. Apakah itu benar?"

“Benar,” Aya menegaskan. “Firasat buruk kami benar. Saat fajar menyingsing, Yui menceburkan dirinya ke laut yang mengamuk.”

Aku terkesiap. Laut. Aku sudah mengabaikannya sepenuhnya. Mengapa saya tidak mencari di sana? Mungkin percobaan pertamanya meninggalkan kesan seperti itu padaku, aku yakin dia akan memilih gantung diri lagi. Dan mungkin pantai itu tempat yang terlalu familiar bagiku.

“Tidak ada cara untuk menggambarkannya selain keajaiban. Sepertinya gelombang keberuntungan mendorongnya kembali ke pantai. Dia ditemukan pagi-pagi sekali oleh pasangan tua yang sedang berjalan-jalan di pantai. Mereka segera menelepon 119, dan sang istri mendapat pelatihan penjaga pantai, sehingga dia bisa memberikan bantuan sebelum ambulans tiba. Yui baru saja sadar, jadi dia berada dalam kebingungan yang mendalam. Tapi dia bisa bicara, jadi sepertinya tidak ada kerusakan otak yang serius.

...Mereka hanya bilang kita tidak bisa bertemu dengannya untuk sementara waktu. Keluarganya, jadi itu akan lebih sulit bagimu, Yocchan.”

Aku mendengarkannya dengan napas tertahan. Aku bahkan tidak yakin bagaimana perasaanku seharusnya. Haruskah aku senang Hajikano baik-baik saja, sedih karena percobaan bunuh dirinya, atau bersyukur atas keberuntungannya?

Machine Translated by Google

“Apa yang akan kamu lakukan sekarang, Nona Aya?”

“Saya baru saja berbicara dengan orang tua kami tentang hal itu. Kami memutuskan setelah Yui keluar dari rumah sakit, dia harus pergi ke rumah neneknya untuk memulihkan diri. Dia akan bisa hidup terputus dari dunia luar untuk sementara waktu.”

"Jadi begitu. ...Itu mungkin yang terbaik.”

Aya berbicara padaku dengan nada menghibur. “Hei, Yocchan, menurutku kamu melakukannya dengan baik. Sekeras apa pun teman lamamu, Yui, menolakmu, hal itu tidak membuatmu kecewa. Faktanya, kamu tidak mencoba memaksakan segalanya, tapi terus dengan sabar membujuk Yui dari jarak yang wajar. Hal itu membawa hubungan Anda sejauh dia berkencan dengan Anda setiap malam. Tidak hanya itu, kamu berhasil mendapatkan teman Yui. Melihat hal itu terjadi dari dekat, aku yakin itu adalah tugas yang hanya bisa dilakukan olehmu, Yocchan. Dengan kata lain, tidak peduli seberapa keras seseorang mencoba, mustahil untuk menyembuhkan hasratnya yang merusak diri sendiri. Mungkin hanya itu saja.”

“Terima kasih banyak,” kataku, tapi kemudian aku harus menambahkan, “Dan aku minta maaf.”

“Sudah kubilang, tidak ada yang perlu dimaafkan,” Aya tertawa lesu.

Setelah teleponnya selesai, aku segera menelepon Chigusa. saya harus menanyainya tentang pengetahuan rinci tentang taruhan saya.

Sebuah teori telah terbentuk di kepalaku, mungkin saat aku sedang tidur, tentang mengapa informasi tentang taruhan itu sampai ke Chigusa.

Chigusa Ogiue pernah mengalami taruhan aneh ini.

Katakanlah wanita di telepon itu mengajukan taruhan kepada lebih dari sekadar saya. Bisa jadi hanya beberapa orang, atau bisa juga ratusan, tapi katakanlah ada orang lain yang dia tawarkan taruhannya, dan Chigusa adalah salah satunya. Dan Chigusa mampu menang - atau mungkin tidak menang, tapi

Machine Translated by Google

dengan cara tertentu berhasil melewati taruhan - dan berhasil selamat.
Akibatnya, dia menyadari teman sekelasnya Yosuke Fukamachi mengambil taruhan seperti dulu. Selain itu, dia mengetahui celah dalam taruhannya.

Dari sekian teori yang ada, saya dapat mengambil hikmah dari fakta yang ada terungkap, tidak ada yang lebih masuk akal daripada yang satu ini. Tentu saja, mungkin saja saya melewatkan sesuatu yang serius. Namun meski begitu, teori bahwa Chigusa telah melalui pertaruhan mempunyai kekuatan yang unik.

"Halo?" Chigusa menjawab telepon. "Fukamachi, menurutku?"

"Benar. Hajikano ditemukan. Dia melompat ke laut pada dini hari. Untungnya, dia tidak mati, tetapi akan sulit untuk bertemu dengannya untuk sementara waktu."

"Aku mengerti," kata Chigusa, dan tidak lebih. Dia sepertinya tidak lagi memikirkan masalah ini. Dia setenang seolah dia mengharapkan hal itu terjadi sejak awal.

"Saya ingin melanjutkan percakapan kita kemarin."

"Kalau begitu, silakan datang ke rumahku. Ini mungkin akan memakan waktu yang lama. Dan ada sesuatu yang ingin saya tunjukkan kepada Anda."

"Sesuatu untuk ditunjukkan kepadaku?"

"Akan sangat membantu jika kami datang secepat mungkin. Sepertinya tidak ada banyak waktu tersisa."

Dengan itu, Chigusa mengakhiri panggilannya.

Tidak banyak waktu?

Aku memutar leherku. Apa yang dia bicarakan? Itu dia ingin menunjukkan padaku sesuatu yang akan hilang seiring berjalannya waktu?

Bagaimanapun, saya menurut dan menuju rumahnya.

Banyak hal yang mendekati akhir. Ada jangkrik mati tergeletak di jalan di sana-sini. Semut berkerumun di atas mayat-mayat yang dikeringkan, dan dari kejauhan tampak seperti tanah itu sendiri

Machine Translated by Google

sedang menggeliat.

Tsukutsuku-boushi menjadi mayoritas dengungan jangkrik; akhir musim panas semakin dekat. Hari-hari yang panas pasti akan berlanjut untuk sementara waktu. Tapi tidak ada eskalasi yang lebih dari ini. Dari sini hanya menurun saja.

Memasuki kompleks perumahan yang berbukit-bukit, setelah beberapa saat, aku sampai di rumah Chigusa. Cucian yang digantung di beranda lantai dua tertiup angin dengan nyaman.

Saat saya berdiri di depan pintu untuk membunyikan bel pintu, saya dipanggil dari taman.

"Disini."

Aku menoleh ke arah suara itu dan melangkah ke halaman rumput yang tertata rapi.

Chigusa menungguku di sana.

Melihatnya di sana, duduk di kursi roda, seketika meluluhkan sejumlah keraguan saya.

“Katakanlah, Fukamachi. Aku ingin pergi ke pantai,” katanya sambil sedikit memiringkan kepalanya.

Ada bunga putih kecil di kakinya.

*

Awal musim panas di kelas tiga adalah pertama kalinya aku merasakan kehidupan di rumah sakit.

Lalu, kakiku juga yang terluka. Saat menuruni bukit menuju pantai dengan sepeda, saya ingin melihat seberapa jauh saya dapat melaju tanpa menggunakan rem. Saat saya berhasil mencapai ujung bukit dan berpikir “Baiklah, saya berhasil!”, roda depan menabrak dan tubuh saya terlempar ke udara. Karena saya memutar setang sebelumnya, saya menghindari mendarat dengan posisi menghadap ke depan, melainkan dengan lutut kiri saya

Machine Translated by Google

malah menabrak aspal dengan keras.

Di rumah sakit pertama yang saya kunjungi, didiagnosis sebagai memar, namun rasa sakitnya sangat hebat hingga saya tidak bisa berjalan atau bahkan menekuk lutut. Di rumah sakit terpisah, mereka menemukan bahwa tempurung lututnya patah dan memerlukan waktu dua bulan untuk sembuh. Karena itu adalah cedera besar pertama saya, saya ingat ibu saya lebih bingung dibandingkan saya.

Hari-hari ini, aku bahkan bisa menikmati tinggal di rumah sakit, tapi berada di kelas tiga dan belum pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya, satu hari yang dihabiskan dengan berbaring di tempat tidur terasa seperti selamanya. Pada awalnya, aku tidak tahu bagaimana menghabiskan waktuku, dan menjadi gila karena bosan. Rasanya waktu seperti terhenti bagiku. Makan tiga kali sehari adalah satu-satunya rangsangan dan kesenangan saya. Ada banyak makanan biasa – makanan acar, makanan rebus manis, sup dengan rasa lemah, ikan tanpa daging berlemak. Namun sesekali ada makanan dengan bumbu seperti saus dan saus tomat, dan itu saja sudah membuat saya merasa kenyang selama beberapa jam.

Ayah saya membelikan saya buku-buku dari berbagai bidang untuk menghilangkan kebosanan saya. Saat itu aku tidak punya kebiasaan membaca, dan merupakan tipe anak yang jarang membaca buku apa pun, bahkan ensiklopedia bergambar. Tapi karena tidak ada pekerjaan lain, saya harus membaca buku-buku itu. Tanpa memikirkan menarik atau tidak, bermanfaat atau tidak, saya hanya mengikuti kata-kata di depan saya dan menatap foto dan ilustrasinya. Melakukan itu, lambat laun saya menemukan kesenangan yang tidak sedikit di sana.

Satu buku yang saya baca berulang kali adalah buku yang menjelaskan trik sulap. Seperti hal-hal yang Anda lihat di TV: mendapatkan nomor yang tepat untuk sebuah kartu yang ditarik secara acak, membuat sebuah koin lenyap ke dalam cangkir, membuat sebuah tongkat melayang di udara. Ini menjelaskan secara rinci bagaimana semua trik tersebut diatur dan dilakukan.

Machine Translated by Google

Itu adalah subjek yang kompleks dan sulit, tetapi penulisnya, yang adalah seorang pesulap, memiliki gaya yang sangat halus dan mudah dibaca, dan saya membacanya seperti sedang belajar tentang sisi lain dunia.
Memikirkannya sekarang, daripada rahasia trik sulap itu sendiri, yang paling saya nikmati mungkin adalah perspektif penulis tentang titik buta psikologis dari orang-orang yang menyaksikannya. Pengalaman pertama kebanyakan orang sebagai pembaca adalah dengan novel atau esai, namun saya belajar kegembiraan membaca dari buku tentang trik sulap.

Jika ayah saya memberi saya buku-buku tentang astronomi pada saat itu, mungkinkah saya akan menjadi seorang fanatik astronomi seperti Hinohara? Tidak, saya bosan dengan trik sulap setelah satu atau dua bulan, jadi mungkin hal yang sama akan terjadi pada astronomi. Bagaimanapun, membuat teori seperti itu tidak ada gunanya. Kehidupan di mana Yosuke Fukamachi menyukai bintang dan kehidupan yang dijalani Yosuke Fukamachi sekarang adalah dua hal yang berbeda. Mungkin dia belum bisa mencintai Hajikano saat itu.

Kamar tempat saya menginap memiliki empat anak lainnya. Ada tiga laki-laki dan satu perempuan. Luka mereka terjadi di area yang berbeda, tapi semuanya serius.

Gadis di tempat tidur di depanku sepertinya mengalami patah kaki seperti aku, karena salah satu kakinya dibalut gips. Ketipisan kakinya yang tidak terluka dan ketebalan gips berlapis-lapis terasa tidak seimbang seperti penjepit kepiting. Aku tidak yakin apakah dia depresi karena berada di rumah sakit atau apakah dia memiliki kepribadian yang suram, tapi dia selalu terlihat murung. Tentu saja, saya belum pernah melihat pasien jangka panjang di rumah sakit yang selalu tersenyum.

Setiap tiga atau empat hari sekali, ibu gadis itu berkunjung. Dia

Machine Translated by Google

tidak jarang terjadi. Namun setiap kali, tanpa kecuali, dalam waktu sepuluh menit dia akan berkata, “Ibumu sedang sibuk” dan pulang lebih awal, yang sepertinya hanya menambah rasa kesepian pada gadis itu. Ketika ibunya datang berkunjung, dia berusaha memanfaatkan sepuluh menit itu sebaik-baiknya, mengeluh tentang ketidakpuasannya dalam mengatasi kesulitan dirawat di rumah sakit. Ibunya yang kelelahan karena pekerjaan membiarkannya melewati telinganya dengan ekspresi muak, lalu pergi dengan alasan sibuk. Mungkin merupakan fakta yang tidak dapat disangkal bahwa dia sedang sibuk dengan pekerjaan, tapi aku bertanya-tanya apakah lebih baik tidak berkunjung sama sekali pada saat itu.

Begitu ibunya pergi, gadis itu akan mengubur dirinya di bantal dan menangis. Saya menjadi melankolis melihat rangkaian peristiwa yang terjadi. Mengapa tidak ada yang lebih baik dari itu? Mengapa mereka tidak bisa lebih jujur? Anda juga tidak ingin bertengkar, bukan? Aku benci kecerobohannya – tapi sekarang, menurutku kejengkelan itu datang dari kesadaran bahwa aku juga punya kecanggungan yang sama.

Aku benci gadis cengeng itu, tapi dia juga membenciku. Dia tampak kesal karena ibuku sering berkunjung dan tinggal sebentar. Setiap kali dia datang dan mengganti bunga atau mencoret-coret gipsku, gadis itu melotot sinis. Setelah kunjungan berakhir dan aku sendirian, dia menghabiskan waktu lama menatapku. Seperti mengatakan “jangan pernah lupakan tatapan ini.”

Hanya orang yang pernah mengalaminya yang benar-benar bisa sembuh, tapi orang yang dirawat di rumah sakit dengan patah kaki merasakan segala macam ketidaknyamanan dan kesengsaraan. Secara ekstrem, mereka kehilangan sebagian martabat mereka sebagai manusia dan diserang oleh ketidakberdayaan yang luar biasa. Mungkin aku dan dia sama-sama menjaga vitalitas kami dengan membenci orang-orang di sekitar, agar kami bisa melawan ketidakberdayaan itu.

Machine Translated by Google

Gadis itu dan saya mengadakan gencatan senjata sebulan setelah saya masuk rumah sakit. Saya sedang membaca buku di tempat tidur seperti biasa, dan mendengar band festival dari kegelapan di luar jendela.

Sambil memegangi kakiku yang terluka, aku perlahan berdiri dengan kaki lainnya untuk melihat ke luar jendela. Puluhan orang berjalan di jalan ke arah yang sama. Banyak yang membawa keluarga, namun banyak juga siswa berseragam yang sepertinya baru saja pulang sekolah. Tidak sedikit anak seusiaku. Dan mereka semua tertawa bersama.

Saat memperhatikan orang-orang di jalan, saya melihat beberapa teman sekelas saya. Aku secara impulsif ingin memanggil mereka, tapi memikirkannya kembali sebelum aku melakukannya. Mungkin ngobrol dengan mereka bisa meredakan kesepianku untuk sementara. Namun saat mereka melihat saya di jendela rumah sakit saat mereka menuju ke sebuah festival, hal itu akan menggeser batas yang jelas antara saya dan mereka - itulah yang saya rasakan.

Tidak, batasnya sudah ditarik, pikirku. Saya hanya tidak mengetahui keberadaannya sebelumnya. Sudah ada jarak yang tidak dapat diperbaiki antara saya dan semua orang di sekolah. Saat saya berbaring di tempat tidur dan menghitung noda di langit-langit, mereka menghabiskan waktu yang tak tergantikan bersama teman-teman, menciptakan banyak kenangan berharga.

Saya sendiri merasa seperti saya benar-benar ditinggalkan oleh dunia.
Sebelum aku menyadarinya, air mata memenuhi mataku. Aku bergegas menggosoknya sebelum ada yang tumpah. Saya duduk di tempat tidur, menarik napas dalam-dalam, memejamkan mata, dan menunggu kelenjar air mata saya mulai tenang.

Tiba-tiba, aku mendengar suara isak tangis yang sangat dekat. Sepertinya aku tidak menangis tanpa menyadarinya. Aku membuka mataku dan melihat gadis itu bersandar dari tempat tidurnya untuk melihat ke luar jendela.

Pipinya basah oleh air mata.

Dia pasti merasakan kesepian yang sama sepertiku, aku menyadari.

Machine Translated by Google

Saya pikir saya berusaha menghiburnya saat itu karena saya tahu, secara tidak langsung, hal itu akan memberi saya penghiburan juga. Intinya… memang sulit untuk meredakan kesedihan diri sendiri, namun tidak begitu sulit untuk menenangkan orang lain yang mengalami kesedihan serupa. Dan begitu Anda membuktikan bahwa kesedihan mereka dapat diredakan, Anda dapat dengan mudah melakukannya dengan kesedihan Anda sendiri.

Saya mengambil saputangan dari meja samping tempat tidur, memetik bunga putih kecil dari vas di atas meja, dan melipatnya sesuai panjang. Setelah bersiap, aku dengan hati-hati berdiri dengan satu kaki dan memanggil gadis itu.

Dia bergegas menyeka air matanya dan menatapku. Aku mengulurkan telapak tanganku untuk menunjukkan padanya aku tidak memegang apa pun. Dia menatap, melihat ke antara tangan dan wajahku, dan bertanya dengan sedikit terisak, “Ada apa?”

“Bagaimana menurutmu?”, Aku bertanya balik, dan mengendurkan wajahku untuk menurunkan kewaspadaannya. Aku yakin itu adalah senyuman yang sangat canggung. “Kamu akan segera melihatnya.”

Aku meletakkan saputangan di tangan kiriku, mengelusnya dengan tangan kananku, lalu menariknya dan mempersembahkan bunga putih yang muncul di hadapan gadis itu. Matanya melebar dan dia berkedip beberapa kali.

Dia dengan takut-takut mengambil bunga itu dengan kedua tangannya dan memeriksanya dari berbagai sudut. Setelah yakin itu asli dan bukan buatan, dia dengan penuh kasih menaruhnya di vas kecil di samping tempat tidurnya. Kemudian dia berbalik ke arahku dan tersenyum dengan wajah bengkak karena air mata.

Sejak saat itu, sekali sehari, aku akan melakukan trik sulap yang aku latih hari itu untuk gadis itu. Setelah makan malam selesai, dia memberi isyarat kepada saya dan dengan sopan meletakkan tangannya di atas lutut, menunggu pertunjukan saya dimulai. Aku akan berjalan dengan satu kaki ke tempat tidurnya dan duduk di kursi di sana, lalu melakukan trik yang sudah mati-matian aku latih secara sembunyi-sembunyi.

Machine Translated by Google

hari seolah-olah saya sangat akrab dengannya. Terlepas dari hasil triknya, dia memberikan tepuk tangan kecil.

Akhirnya, kami bisa berbincang tanpa melibatkan trik sulap. Kebanyakan hal-hal sepele seperti makanan enak, atau bagaimana kami tidak menyukai cara perawat membalut perban.

Sekali saja, gadis itu menyebut tanda lahirku.

“Sepertinya memar itu tidak mau sembuh.”

“Oh, ini?” Saya dengan ringan menyentuh di mana tanda lahir itu berada. “Saya sudah mengalami ini sejak saya lahir. Itu bukan cedera.”

“Terlahir dengan itu…”, dia berkata dengan rasa ingin tahu sambil menatapnya. “Tidak sakit atau gatal atau apa pun, bukan?”

“Tidak, tidak sama sekali.”

"Bagus." Dia tersenyum lega.

Dan juga... Suatu saat, dia mengeluh.

“Jika Anda harus menjalani seluruh hidup Anda di kursi roda, apa yang akan Anda lakukan?”

Dia menanyakan hal ini padaku saat aku hendak kembali ke tempat tidur, setelah membersihkan diri dari trik sulap.

Aku meraih ambang jendela dan berhenti, memikirkan apa yang dia katakan.

"Aku tidak tahu. Saya tidak pernah memikirkannya. Kenapa kamu bertanya?”

Gadis itu menundukkan kepalanya dan tersenyum hampa. “Karena sepertinya aku harus melakukannya.”

“Apakah dokter memberitahumu hal itu?”

"Ya. Beberapa waktu lalu mereka mengatakan bahwa kemungkinannya tidak nol. Setidaknya, kata mereka, kelumpuhan saraf akan tetap ada.”

Aku menghabiskan beberapa saat memikirkan jawabanku.

“Jika itu aku, aku mungkin akan banyak menangis. Saya akan terus menangis selama berhari-hari

Machine Translated by Google

dan berhari-hari, dan melampiaskannya pada ibuku, perawat, dan kamu, dan meminta hal-hal yang egois. Saya pikir jika saya tidak bisa berjalan seumur hidup, saya bisa dimaafkan sebanyak itu."

Gadis itu berkata, "Itu benar," dan mengangguk berulang kali. Seolah persetujuannya semakin dalam setiap kali dia mengangguk. Kemudian dia mendongak dengan tiba-tiba berpikir, meraih lengan bajuku, dan mendudukkanku di tempat tidur. Perlahan mengangkat kakinya yang tertutup gips dengan kedua tangan untuk mengatur kembali posisinya, dia memelukku dari belakang, membenamkan wajahnya ke punggungku, dan menangis.

Saya pikir bahkan pada saat itu, saya memiliki pemahaman yang kuat tentang apa yang dimaksud dengan "keegoisan" dia. Jadi saya tidak mengatakan apa pun dan menerimanya. Dia menangis lama sekali. Seperti dia mengeluarkan semua air di tubuhnya. Aku belum genap sepuluh tahun dan tidak tahu kata-kata apa yang harus kuucapkan padanya, jadi aku tetap diam. Meskipun sekarang aku berumur enam belas tahun, aku masih belum bisa memberitahumu kata-kata apa yang seharusnya kuucapkan.

Ketika saya meninggalkan rumah sakit, gadis itu berkata "Saya akan datang menemuimu ketika kaki saya sembuh" dan menanyakan alamat dan nomor telepon saya. Aku ingin menanyakan hal yang sama padanya, tapi kupikir aku bisa menanyakannya saat dia meneleponku. Dan aku harus mempelajari banyak trik sulap saat itu, pikirku juga.

Saya lebih optimis di kelas tiga daripada yang pernah Anda yakini saat melihat saya sekarang.

Sebulan, dua bulan berlalu setelah aku pergi, dan aku tidak mendengar kabar apa pun dari gadis itu. Setengah tahun telah berlalu, dan tidak ada satu panggilan pun.

Setelah setahun berlalu, saya menyadari bahwa saya mungkin tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Dia tidak mengingkari janjinya. Dengan kata lain, kakinya tidak pernah sembuh.

Lambat laun, aku melupakannya. Kehadirannya dalam diriku semakin besar

Machine Translated by Google

semakin lemah dari hari ke hari, mencapai titik di mana aku mungkin berpikir “Oh ya, itu gadis itu” ketika lewat di depan sebuah rumah sakit besar.
Bahkan tak lama kemudian hal itu hilang, aku lupa wajah dan namanya, dan kenangan singkat musim panas yang kuhabiskan bersamanya terkubur jauh di dalam pikiranku.

*

Bukit menuju pantai yang kukendarai sepedaku hari itu, kini aku mendorong kursi roda ke bawah. Pagar pembatas yang berkarat di sepanjang jalan setapak memiliki tanaman merambat yang melingkari di beberapa tempat. Ribuan jangkrik berdengung dari semak-semak di kedua sisinya, membuatnya berisik seperti bagian dalam mainan jarum jam.

“Apakah kamu meninggalkan rumah sakit tepat setelah aku melakukannya, Ogiue?”, tanyaku.

“Aku khawatir, itu tidak mungkin terjadi setelahnya,” kata Chigusa, menatap lurus ke depan ke arah laut di kejauhan. “Saya kembali ke sekolah hampir setengah tahun setelah Anda meninggalkan rumah sakit. Saat itu, teman-teman sekelasku sudah benar-benar melupakanku. Bagi anak-anak seusia itu, setengah tahun sudah cukup untuk melupakan seluruh keberadaan seorang gadis. Tentu saja, kehadiran saya tidak pernah banyak.”

“Tapi tidak ada minat “siswa pindahan” semacam itu
salah satu?"

“Memang tidak sama sekali.” Chigusa tersenyum lemah. “Saat saya masih menggunakan kursi roda, kesempatan saya untuk berteman sangat terbatas.
Bukan berarti saya didiskriminasi karena cacat. Beruntungnya, SD Mitsuba memiliki instruktur yang familiar dengan hal tersebut. ...Namun, meski dengan sedikit diskriminasi, fakta sederhana bahwa aku tidak bisa berjalan tidak bisa diubah. Tindakan orang-orang saat bersamaku terbatas. Saya tidak dapat berpartisipasi dalam pertandingan atletik apa pun, dan kursi roda saya harus ikut serta

Machine Translated by Google

dibawa setiap kali ada langkah terkecil. Gadis-gadis di sana tidak membenciku, tapi sangat membenci masalah yang datang saat berinteraksi denganku. Pada awalnya, mereka merasa penasaran dan mengantar saya berkeliling, terpesona dengan gagasan merawat seseorang yang cacat.
Tapi setelah seminggu, gangguan itu hilang, dan mereka terang-terangan menghindari saya. Orang-orang secara alami menjauhkan diri."

Saya dapat dengan mudah membayangkan proses itu. Ada seorang gadis berkursi roda di sekolah menengahku, dan meski tidak dibenci, dia dihindari. Aku ingat dia selalu berada di pojok kelas, mati-matian berusaha mengimbangi sekelompok gadis pendiam di klub budaya.

"Sebelumnya, saya menggambarkan diri saya di sekolah menengah sebagai "bisa disukai oleh siapa pun, tapi tidak bisa menjadi favorit siapa pun." Tapi itu adalah kebohongan besar. Saya berbohong seperti itu karena ingin dianggap sebagai orang normal. Diriku yang sebenarnya tidak hanya tidak disukai oleh siapa pun, tapi juga diasingkan di mana pun aku berada. Saya berpikir seratus kali setiap hari, "Saya adalah seseorang yang tidak seharusnya berada di sini." Pada saat-saat seperti itu, aku sering mengingat hari-hari yang kuhabiskan bersama seorang anak laki-laki yang memiliki tanda lahir besar di wajahnya untuk menenangkan hatiku. Itu adalah simbol kebahagiaan bagi saya. Itu adalah satu-satunya bukti saya bahwa seseorang dapat memiliki kenangan indah tidak peduli betapa terbatasnya ingatan itu. Dan... itu sebabnya aku tidak pernah menghubungimu, Fukamachi. Jika kamu juga menolakku, satu-satunya hal yang aku pegang akan hilang. ...Namun, setelah masuk SMA 1 Minagisa, aku menemukan nama itu di daftar kelas."

Chigusa berbalik untuk melihat wajahku.

"Memang benar, nama "Yosuke Fukamachi" ada di sana. Saya berbohong jika mengatakan saya tidak bahagia. Rasanya seperti mimpi berakhir di ruang kelas SMA yang sama dengan cinta pertamaku. Tapi lebih dari itu, aku takut bertemu kembali denganmu. Kamu belum tentu menerimaku

Machine Translated by Google

sekarang seperti yang kamu lakukan dulu. Bahkan jika kami bisa kembali ke hubungan baik seperti sebelumnya, saya tidak bisa berharap untuk perkembangan lebih lanjut. Karena bagi anak laki-laki berusia enam belas tahun, seorang gadis berkursi roda dalam banyak hal tidak nyaman sebagai seorang kekasih."

Dia berbalik ke depan lagi dan mengelus kakinya dengan tangannya.

"Kalau saja aku bisa menggerakkan kaki ini, pikirku. Saya tidak harus bisa berlarian dengan bebas; hanya untuk berjalan bersama orang lain. Saya ingin memiliki cinta yang rata-rata. ...Tiga bulan kemudian, di sekolah dan setelah kelas, saya mendengar telepon umum berdering. Tepatnya lima puluh hari yang lalu."

Di ujung lereng yang menurun, semak belukar di sisinya berakhir, dan laut yang berkilauan di bawah sinar matahari muncul.
Burung camar yang berkeliaran di sekitar pemecah gelombang buru-buru terbang saat melihat kami datang.

"Satu-satunya yang terkejut saya tiba-tiba bisa berjalan adalah dokter dan keluarga saya. Semua yang lain bereaksi seperti "Ah, lukamu akhirnya sembuh." Meskipun hal ini merupakan kekhawatiran seumur hidup bagi orang yang terkena dampaknya, tampaknya hal tersebut juga dirasakan oleh orang lain. ...Dan saat bertemu denganmu setelah sepuluh tahun, sepertinya kamu telah benar-benar melupakanku. Tentu saja, saya bisa mengingatkan Anda hanya dengan mengatakan "gadis yang bersama Anda di rumah sakit," tapi saya memutuskan untuk tidak melakukannya. Saya pikir sebaiknya kita mulai dari awal. Melupakan masa laluku yang menyedihkan, dan hidup sebagai gadis biasa."

Sesampainya di tepi pemecah gelombang, kami diam-diam mendengarkan deburan ombak beberapa saat. Melewati laut, ada awan tebal seakan menyentuh puncak langit.

"Katakanlah, Fukamachi," Chigusa berbicara. "Jika gadis yang duduk di sebelahmu hari itu menggunakan kursi roda, menurutmu apakah kamu tidak akan bersikap ramah seperti ini?"

Machine Translated by Google

"Tidak," aku menggelengkan kepalaku. “Daripada berjalan bersamamu, aku akan mendorong kursi rodamu seperti hari ini. Itulah satu-satunya perbedaan.”

Chigusa tersenyum bahagia.

“...Mungkin aku seharusnya tidak ikut bertaruh, dan cukup mengatakan “Aku gadis dari kamar rumah sakit.””

"Mungkin," aku mengangguk.

“Tetapi jika aku melakukannya, aku tidak akan berkeliling kota bersamamu, dan menyelinap ke dalam kolam, jadi mungkin itu adalah pilihan yang tepat.”
Dia menyatukan tangannya dan meregangkannya. “...Tapi kuharap aku bisa hadir di festival itu. Aku bahkan berlatih membaca bersamamu.”

Teringat sesuatu, Chigusa merogoh sakunya dan memberikanku sebuah surat.

“Saya telah menulis apa yang ingin Anda ketahui di sini. Bacalah nanti.”

Aku berterima kasih padanya dan memasukkan surat itu ke dalam sakuku.

Setelah itu, kami berbincang panjang lebar tentang semua yang terjadi musim panas ini. Chigusa membangunkanku saat aku tidur di hari pertamaku di kelas. Dia membimbingku berkeliling sekolah. Meminta Chigusa makan ramen padahal dia bilang dia belum pernah memakannya seumur hidupnya. Berbagai perbuatan buruk yang kita lakukan untuk menjadikannya orang jahat. Berenang telanjang di kolam renang. Menyelinap keluar rumah pada malam hari, dan kami berempat melihat komet yang tak terhitung jumlahnya bersama-sama.

Saat kami kehabisan kata-kata, Chigusa tiba-tiba menoleh ke sana langit dan menunjuk lurus ke atas. “Fukamachi, lihat.”

Aliran jet putih membuat garis di langit.

Kami menyaksikannya dengan terpesona untuk waktu yang lama.

Saat aku menoleh ke belakang, Chigusa sudah pergi.

Machine Translated by Google

Hanya kursi roda tanpa pemiliknya yang tertinggal.

Aku melihat kakiku. Buih putih dari ombak melayang di atas air.

Aku duduk di tepi pemecah gelombang, dan mengamati dengan penuh perhatian saat buih itu larut tanpa suara ke dalam laut.

Aku akan segera melakukan hal yang sama dengannya, pikirku.

Machine Translated by Google

Bab 9: Nama Orang Lain

Keesokan harinya, Hinohara mengunjungi rumah saya. Dia membunyikan bel pintu beberapa kali dengan jeda sepuluh detik, dan meskipun saya mendengarnya, saya kesulitan mendengarnya sebagai bel pintu, jadi perlu beberapa saat bagi saya untuk memperhatikan tamu saya.

Perlahan-lahan aku bangkit dari tempat tidur, meninggalkan kamarku yang gelap dan tertutup tirai, dan menuruni tangga sementara cahaya membuatku bingung. Aku tahu dari caranya membunyikan bel pintu bahwa tamuku adalah Hinohara. Bukan hal yang aneh baginya untuk mengunjungi saya secara langsung tanpa pemberitahuan. Mungkin dia segera menyadari apa yang terjadi pada Hajikano, atau Chigusa, atau mungkin keduanya.

Aku membuka pintu dan Hinohara mendekat ke arahku. Tidak seperti biasanya, wajahnya penuh kekhawatiran dan tergesa-gesa.

“Berapa banyak yang kamu tahu?”, Dia bertanya padaku.

“Mungkin akan lebih cepat jika Anda memulainya.” Aku melewatinya dan duduk di tangga depan di luar. "Berapa banyak yang *Anda* tahu?"

Hinohara memelototiku sebentar seolah dia ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya bahunya terkulai dan dia duduk di sampingnya

Saya.

“Aku mendapat telepon dari Chigusa kemarin siang.” Dia mengambil sebatang rokok dari sakunya dan menyalakannya dengan gelisah. “Kami bertukar nomor telepon, tapi ini pertama kalinya dia menelepon saya. Saya terkejut dan bertanya, “Ada apa?” Lalu Chigusa berkata, “Apakah kamu mendengarkan, Hinohara? Dengarkan baik-baik apa yang akan saya katakan.” Aku tidak tahu maksudnya apa, tapi aku bilang yakin.”

Pasti sudah tengah hari sebelum aku tiba di rumah Chigusa. Jadi dia tidak hanya meninggalkan surat untukku, tapi juga meninggalkan pesan kepada Hinohara dalam bentuk panggilan telepon.

Machine Translated by Google

lanjut Hinohara. “Pendek sekali, tapi saya tidak bisa menguraikannya sama sekali. “Sejumlah hal aneh mungkin terjadi mulai saat ini. Tapi tolong, jangan salahkan siapapun,” kata Chigusa. “Apakah itu?”, tanyaku. “Itu saja,” katanya. Tepat setelah itu, dia menutup telepon. Memang penasaran, oke, tapi cuacanya bagus untuk melihat bintang kemarin, jadi kupikir aku bisa bertanya langsung padanya nanti.”

“Hal-hal aneh…”, ulangku. “Ogiue mengatakan itu?”

“Ya, begitulah, kata demi kata. Dan tadi malam, saya satu-satunya orang di hotel itu. Apakah itu “hal aneh” yang Chigusa bicarakan?, aku bertanya-tanya. Namun hal itu tampaknya tidak benar bagi saya. Aku merasa Chigusa akan mendeskripsikan kejadian seperti ini dengan cara lain, bukan dengan “hal yang aneh”. Jadi saya pertimbangkan, mungkin tiga lainnya tidak muncul hanya pengaruh “hal-hal aneh” yang sudah turun?”

“Jadi kamu menelepon Ogiue.”

"Ya. Saya menelepon rumahnya tepat pada siang hari ini, tetapi tidak ada yang menjawab. Saya mendapat firasat buruk, jadi saya terus menelepon dengan jeda di antara setiap panggilan. Di malam hari, seseorang akhirnya mengangkatnya. Sepertinya itu adalah ibu Chigusa. Saya bertanya apakah dia ada di sana, dan mendapat jawaban yang tidak jelas. Sepertinya dia benar-benar bingung. Saya segera merasakan sesuatu yang sangat buruk telah terjadi. Aku memberitahunya bahwa aku adalah teman dekat Chigusa, dan tiba-tiba dia menangis seperti bendungan jebol.
Dan dia memberitahuku bahwa Chigusa tenggelam pagi ini.”

“Tenggelam?”, ulangku secara naluriah. Chigusa pastinya telah berubah menjadi busa laut dan menghilang bersamaku di sana. Namun untuk mengetahui penyebab kematiannya secara pasti, mereka pasti sudah menemukan jenazahnya.
“Di mana mereka…?”

“Dia terdampar di pantai di kota tetangga. Mereka segera memanggil ambulans, tapi sudah terlambat.

Machine Translated by Google

Ibu Chigusa harus melalui beberapa formalitas untuk putrinya yang meninggal dalam kecelakaan, dan kurasa dia sudah mendapatkan barang-barang yang diperlukan ketika aku menelepon. Saya sangat terkejut, saya bahkan tidak bisa menyampaikan belasungkawa. Chigusa sudah mati? Agak sulit dipercaya. Tapi di saat yang sama, jauh di lubuk hati saya tahu... jadi ini adalah “hal yang aneh.””

Begitu Hinohara menghabiskan rokok pertamanya, dia langsung menyalakan rokoknya lain. Seolah dia berusaha menutupi emosinya dengan asap.

“Aku mengira Chigusa tahu tentang kematiannya yang akan datang. Yang mengarah pada kemungkinan kematiannya bukanlah kecelakaan, melainkan bunuh diri. Tapi aku tidak bisa memikirkan alasan apapun kenapa Chigusa harus mati. Tentu saja, tidak ada harapan atas cinta yang dimilikinya, tidak akan terbalas, tapi dia bukanlah gadis yang akan bunuh diri karena hal itu. Tiba-tiba, terpikir olehku bahwa kamu mungkin mengetahui sesuatu, jadi aku menelepon, tetapi kamu tidak ada di rumah. Jadi selanjutnya, saya menelepon rumah Hajikano.”

Begitu dia menyebut nama Hajikano, nada suaranya yang datar mulai bergetar. Lebih dari sekedar sedih, sepertinya dia sangat marah tentang sesuatu.

“Ibu Hajikano yang menjawab telepon. Saya bertanya apakah Hajikano ada di sana, dan sekali lagi saya mendapat jawaban yang tidak jelas dan tidak jelas. Seperti halnya Chigusa, aku memberitahunya bahwa aku adalah teman dekat Hajikano, tapi ibunya sangat berhati-hati. Setelah sekian lama bertanya, telepon tiba-tiba diserahkan kepada seorang wanita muda. Saya pikir itu adalah kakak perempuan Hajikano. Dia menanyakan beberapa pertanyaan kepadaku untuk memastikan aku benar-benar seorang teman. Begitu dia tahu aku tidak berbohong, dia meminta maaf karena meragukanku, lalu menjelaskan apa yang terjadi pada Hajikano.”

Hinohara berhenti di situ, sepertinya mengamati reaksiku.

“Waktu dan tempat berbeda, tapi Hajikano punya
insiden tenggelam yang mirip dengan yang dialami Chigusa,” kataku menggantikannya. "Benar?"

“Apa yang sedang terjadi?” Hinohara menjatuhkan rokoknya

Machine Translated by Google

di bawah kakinya dan menekannya ke tanah. “Kamu tahu sesuatu, bukan?”

“Tidak, saya tidak punya informasi lebih dari itu.”

“Tapi setidaknya kamu punya beberapa ide?”

"Aku tidak tahu." Aku menggelengkan kepalaku. “Dengar, Hinohara. Maaf, tapi beri aku waktu sendirian. Saya masih belum menerima semuanya, dan saya perlu menyelesaikan masalah. Jika aku punya sesuatu, aku akan menghubungimu. Jadi bisakah kamu pergi sekarang?”

Hinohara mengamati dengan cermat perubahan kecil pada ekspresiku, mencoba menyelidiki diriku. Dan mungkin melihat ada kesedihan yang nyata di sana, dia menghela nafas pasrah.

“Saya akan melakukan apa yang saya bisa untuk mencari penyebab kedua kecelakaan itu. Saya akan terus menggali sampai saya menemukan jawaban yang saya puas. Dan kalau aku tahu kematian Chigusa bukanlah kecelakaan, tapi ulah orang lain, aku akan mencari pelakunya dan menghajar mereka hingga babak belur. Aku bersedia menempatkan mereka melalui hal yang sama seperti Chigusa, tergantung.”

Hinohara berdiri dan menendang puntung rokok ke selokan.

“Hubungi saya jika Anda berubah pikiran. Sampai jumpa."

“Benar, mengerti.”

Setelah Hinohara pergi, aku kembali ke kamarku dan berbaring di kasurku. Diberitahu kebenaran resmi tentang kematian Chigusa, aku merasakan kehilangan seperti seseorang diam-diam mencukur habis sebagian tubuhku.

Saya memberi tahu Hinohara, “Saya tidak punya informasi lebih dari itu.” Jelas sekali itu bohong. Setidaknya aku mengetahui secara detail realitas kematian Chigusa. Lebih dari itu, tergantung sudut pandangmu, pada dasarnya aku membunuhnya.

Dan di dalam surat yang ditinggalkan Chigusa untukku, terdapat informasi

Machine Translated by Google

tentang “dosa” yang Hajikano coba tebus. Apa yang terjadi dalam empat hari kosong itu. Chigusa memeriksanya sendiri untukku, dan sampai pada apa yang dia anggap sebagai kebenaran.

“Sepertinya aku seharusnya memberitahumu semua ini lebih awal, Fukamachi,” tulisnya. “Tetapi saya takut dianggap sebagai gadis yang tidak menyenangkan yang mencoba menyingkirkan pesaingnya, jadi saya tetap diam. Saya minta maaf."

Ketika saya membacanya, saya merasa memiliki pemahaman mendalam tentang mengapa Hajikano harus bunuh diri pada saat seperti ini.

Mungkin Hajikano lebih menikmati hari-hari mengamati bintang itu siapa pun.

Dan itulah mengapa dia merasa dia tidak bisa menjadi satu-satunya yang terus hidup.

*

Aku berdiri di depan cermin kamar mandi, membuka tutup spidol, dan menandai di bawah mataku. Bahkan jika dilihat dari dekat di cermin, bintik hitam itu sangat cocok secara alami di kulit saya. Orang asing pasti akan mengira itu adalah tahi lalat sungguhan yang menangis.

Dua hari telah berlalu sejak Hinohara mengunjungi rumahku. Saat itu, aku berdiam diri di kamarku dengan tirai tertutup, mempertanyakan diriku sendiri tentang ini dan itu. Haruskah aku tidak mengajak Hajikano keluar dari kamarnya? Apakah campur tangan sayalah yang menyebabkan Hajikano mencoba bunuh diri lagi? Apakah benar-benar tidak ada cara untuk menyelamatkan Chigusa? Jika aku menyerah pada Hajikano lebih cepat, setidaknya bisakah aku menyelamatkan nyawa Chigusa?

Apakah tidak lain adalah aku yang membawa semuanya pada kesimpulan terburuk ini?... Begitu aku berpikir, aku tidak bisa berhenti. Saya merasa semua yang telah saya lakukan benar-benar meleset dari sasaran.

Berbaring di kasurku dan menatap langit-langit sepanjang hari, aku mendapatkan sebuah

Machine Translated by Google

memahami mengapa Hajikano tinggal di kamarnya yang remang-remang. Begitu Anda terjebak dalam pusaran penyesalan, pikiran Anda menjadi didominasi oleh ketidakberdayaan berpikir apa pun yang Anda lakukan hanya akan memperburuk keadaan, dan bahkan keluar kamar pun menjadi sebuah cobaan berat. Dan terkadang, kerinduan samar akan kematian menghampiri Anda.
Seperti berada di bawah semacam kutukan.

Jangkrik masih selalu ada di luar jendela, namun sudah berkurang dibandingkan seminggu yang lalu. Terbenamnya matahari sepertinya menjadi lebih cepat juga. Hari-hari panas tetaplah hari-hari panas, tapi aku belum pernah mengalami hari-hari panas yang tak tertahankan seperti sepuluh hari terakhir ini.

Mana yang lebih dulu: akhir musim panas, atau kematianku? Jika memungkinkan, aku ingin meninggalkan dunia ini sebelum musim panas berakhir. Sebelum awan cumulonimbus pergi, sebelum jangkrik lenyap, sebelum bunga matahari layu. Hal yang paling sepi adalah menjadi orang terakhir yang pergi.

Pagi hari tanggal 20, saya mendapat telepon. Aku mulai merasa kesulitan makan, tapi saat aku mendengar telepon berdering, tubuhku bergerak secara alami. Kurasa tubuhku masih belum melupakan kegembiraan saat aku terhubung dengan Hajikano.

Peneleponnya adalah Hinohara.

“Saya sudah berlarian kemana-mana selama empat hari,” katanya.
“Tapi berkat itu, aku punya gambaran umum tentang berbagai hal.”

“Gagasan umum?”, ulangku, sambil berpikir pasti tidak mungkin dia mengetahui segalanya, termasuk pertaruhan dengan wanita di telepon, hanya dalam empat hari.

"Ya. Saya paling mengerti mengapa mereka berdua jatuh ke laut. SAYA pergi memancing di sekitar sejarah Chigusa dan Hajikano.”

Machine Translated by Google

"Apa? Bagaimana?"

“Pertama, Chigusa,” lanjutnya, mengabaikan pertanyaanku. “Jelas tidak ada yang salah dalam sejarahnya. Dia tidak pernah berselisih dengan orang lain, dan sepertinya menjalani kehidupan yang tenang. Satu-satunya pengecualian adalah sejak dari sekolah dasar hingga saat ini, dia menggunakan kursi roda. Tulang belakangnya patah karena kecelakaan dan tidak bisa berdiri dalam waktu lama, namun baru-baru ini dia akhirnya bisa berjalan lagi.”

“Baiklah,” desakku, “bagaimana dengan Hajikano?”

“Justru sebaliknya,” katanya seperti membaca berita buruk. “Saya berkeliling bertanya kepada mantan teman sekelas Hajikano, dan mereka semua mengatakan hal yang sama kepada saya. “Dia tidak selalu seperti itu.” “Dia jujur, ceria, disukai semua orang.” Tampaknya sebagian besar perubahan itu disebabkan oleh tanda lahir yang muncul di wajahnya saat musim dingin, saat kelas dua sekolah menengah. Kepribadiannya berangsur-angsur berubah setelah itu, dan dia menjadi seperti orang yang berbeda setengah tahun kemudian. Itu adalah konsensus umum. ...Tetapi beberapa mempunyai ide yang berbeda. Pada musim panas tahun ketiganya, Hajikano absen selama empat hari dari sekolah tanpa peringatan apa pun. Dan empat hari itu ditandai ketika Hajikano yang jujur, ceria, dan disukai semua orang berubah menjadi gadis pendiam dan pemurung masa kini... Itulah pandangan mereka.”

Melalui telepon, saya mendengar dia duduk di sofa.

“Logikanya, yang pertama lebih masuk akal. Kepribadian seseorang tidak berubah dalam empat atau lima hari. Tapi entah kenapa, aku merasa empat hari kosong itu adalah kunci untuk menjawab keraguanku. ...Singkatnya, firasatku benar. Hajikano absen tepat sebelum liburan musim panas dimulai, sekitar 12 Juli. Saya pergi memeriksa apa yang terjadi pada Hajikano dalam jangka waktu tersebut.

Memperluas jangkauanku dari kelasnya, ke angkatannya, ke seluruh sekolahnya, aku menemukan kejadian yang aneh. Itu terjadi di negara tetangga

Machine Translated by Google

kota, pada hari kedua dari empat hari kosong itu. Pada hari itu, mayat dua gadis sekolah menengah yang hangus ditemukan di beberapa reruntuhan di pegunungan. Kabarnya mengatakan itu adalah bunuh diri, dan ada catatan yang tertinggal."

Karena kagum atas keterampilan detektifnya, saya berbicara. "Saya ingat itu. Itu menjadi berita, bahkan disebutkan di pertemuan sekolah."

"Ya, itu adalah kejadian yang terkenal di sekitar sini. Tapi pada saat itu, saya tidak bisa melihat kesamaan apa pun antara kedua gadis yang meninggal itu dan Hajikano. Namun saya mempunyai keyakinan yang tidak biasa. Bukan suatu kebetulan jika kematian mereka dan empat hari kosong Hajikano terjadi bersamaan. Saat saya terus menggali, tentu saja, saya menemukan benang yang menghubungkan mereka dengan Hajikano. Ketiganya berada di kelas yang sama selama satu tahun di sekolah dasar. ...Sekarang, di sinilah aku membuat lompatan yang sedikit gila. Bagaimana jika bunuh diri yang mengerikan dengan membakar reruntuhan itu tidak direncanakan untuk dua orang, *tetapi untuk tiga orang?* Bagaimana jika yang dimaksudkan adalah tiga mayat hangus, bukan dua, tetapi salah satu dari mereka melarikan diri?"

Saya tidak punya kata-kata.

...Apakah Hinohara benar-benar mencapai sejauh ini hanya dalam empat hari?

Dia pergi. "Itu adalah teori yang menarik, tapi terlalu banyak lompatan logika. Saya tidak punya sedikit pun bukti. Kalau aku tahu isi catatan bunuh diri itu, kebenarannya akan jelas, tapi sayangnya aku tidak punya koneksi seperti itu. Saat aku menyerah, aku mendapat telepon dari seorang teman yang mendengar aku menanyai siswa Sekolah Menengah Mitsuba. Ternyata dia kenal seorang guru di sekolah itu. Dia bilang padaku aku bisa bertemu dengannya kapan saja jika aku tertarik.

"Jadi keesokan harinya, saya pergi menemui guru itu, dan menceritakan teori konyol saya kepadanya dengan sangat serius. Saya pikir dia akan menyangkalnya

Machine Translated by Google

dari gerbang. Tapi begitu aku selesai, guru itu meletakkan jari-jarinya ke keningnya dan mengusapnya, lalu mengatakan ini. “Kamu tidak akan mendengar apa pun dariku, tapi tidak aneh jika itu terjadi.” ...Tidakkah menurutmu itu aneh? Bukankah seharusnya kamu biasanya menyiratkan penolakan setelah kamu mengatakan “kamu tidak akan mendengar apa pun dariku”?”

“Tidak ada yang aneh dengan hal itu,” kataku. “Singkatnya, maksudmu idemu benar?”

Mendengar tawaku yang tertahan, Hinohara menjadi kesal. "Apa yang lucu?"

“Tidak, aku tidak menertawakanmu, Hinohara. Sungguh lucu bahwa Anda sampai pada kebenaran yang tidak dapat saya capai setelah sebulan hanya dalam empat hari.”

Hinohara menelan ludahnya. "Aku tahu itu. Kamu tahu semua ini?”

"Ya. Padahal saya hanya mengetahui alasan bunuh diri Hajikano setelah dia melompat ke laut, jadi semuanya sudah terlambat.”

Apa yang dikatakan Hinohara kepadaku sebagian besar sama dengan apa yang ditulis Chigusa dalam suratnya. Pendekatan mereka terhadap misteri dan proses berpikir ada yang tumpang tindih, dan kesimpulan mereka persis sama. Dua alur logika yang berbeda saling mengisi lubang masing-masing, dan tampaknya tidak ada lagi ruang untuk keraguan: Hajikano terlibat dalam bunuh diri dua gadis sekolah menengah dari kota tetangga.

Aku berhenti tertawa dan mengatur napas. “Hei, Hinohara. Entah kapan, tapi aku bisa segera menemui Hajikano di rumah sakit. Jika itu terjadi, maukah kamu ikut denganku? Dia menyukaimu.”

“Maaf, tapi aku tidak bisa melakukan itu,” dia menolak dengan dingin. “Saya masih belum yakin tentang hubungan antara kematian Chigusa yang tidak logis dan percobaan bunuh diri Hajikano. Tapi ada satu hal yang bisa saya katakan. Untuk

Machine Translated by Google

entah kenapa, setiap kali Hajikano mencoba mati, dia tidak melakukannya, tetapi orang-orang di sekitarnya melakukannya. ...Atau mungkin teoriku bahwa Hajikano menyebabkan Chigusa bunuh diri adalah salah. Dan penyebab di balik kematiannya sangat berbeda, dan saya di sini hanya mengarang konspirasi. Tapi bagaimanapun juga, tiga orang yang memiliki hubungan dekat dengan Hajikano telah tewas. Itu adalah fakta yang tidak dapat disangkal."

Dia terdiam beberapa detik, seperti memberi waktu pada kata-katanya untuk meresap.

"Saya sama sekali tidak ingin terlibat lagi dengannya. Sebaiknya kau menontonnya juga, Fukamachi. Atau Anda mungkin saja menjadi nomor empat. ...Dan sekarang setelah Chigusa pergi, aku tidak punya alasan lagi untuk pergi ke atap itu. Hari-hari kita mengamati bintang telah berakhir. Selamat tinggal."

Panggilan itu berakhir.

Aku meletakkan gagang telepon, kembali ke kamarku yang gelap, dan berbaring di kasur sekali lagi. Saya melihat kotak teleskop tergeletak di sudut ruangan. Pada hari kami menyaksikan Hujan Meteor Perseid, Hinohara berkata, "Saya benar-benar lupa bahwa teleskop hanya akan menghalangi," dan meminta saya menyimpannya di tempat saya. Meskipun untuk beberapa waktu dia bahkan tidak mengizinkanku menyentuh teleskop, akhir-akhir ini dia tahu betapa bersemangatnya aku mempelajari pengamatan bintang, sampai-sampai dia membiarkanku memegangnya.

Teleskop yang telah saya lakukan segalanya demi Hajikano.
Sekarang aku muak bahkan melihatnya. Itu adalah simbol kegagalanku, simbol kekalahan. Beberapa hari terakhir ini, aku berusaha menghindari teleskop memasuki pandanganku, tapi aku merasakan kehadirannya di sudut bahkan jika aku tidak melihatnya secara langsung. Aku harus mengembalikannya pada Hinohara, pikirku.

Aku mengangkat tubuhku yang berat, mengambil kotak berisi tabung lensa dan tripod, lalu meninggalkan rumah. Matahari masih bersinar, namun sinarnya terasa lemah; tidak ada sensasi yang menyengat dan membakar kulit. Itu

Machine Translated by Google

jalan kotor karena lumpur yang dijatuhkan traktor. Mungkin dari acara barbekyu, aroma hangat sosis gosong terbawa angin.

Saat aku menggenggam kembali kotak teleskop dengan erat agar tidak terjatuh dan mulai berjalan, sebuah mobil biru yang familiar berhenti di depan rumahku. Masafumi muncul dari kursi pengemudi. Dari apa yang kuketahui, sepertinya dia tidak kebetulan melihatku dan menghentikan mobilnya.

“Aya memanggilmu,” kata Masafumi, dan menunjuk ke kursi penumpang. "Masuk."

Aku mengangguk dan masuk ke dalam mobil.

*

“Hanya untuk memberitahumu, itu akan membuang-buang waktu menanyakan situasinya kepadaku.”

Masafumi mengambil puntung rokok dengan sisa daun yang relatif lebih banyak dari nampan yang berisi mereka seperti biji bunga matahari, memasukkannya ke dalam mulutnya, dan menyalakannya dengan pemantik rokok. Lalu wajahnya mengerut seolah menjijikkan, dan dia mengembuskan asapnya.

“Aya baru saja memintaku untuk menjemputmu, jadi aku tidak tahu detailnya. Dia menunggu di rumah sakit, jadi tanyakan padanya apa saja yang ingin kamu tanyakan di sana. Yang saya diberitahu hanyalah bahwa saudara perempuannya ada di rumah sakit, dan dia terbuka untuk dikunjungi mulai hari ini.”

“Dengan kata lain, Aya ingin aku bertemu dengan Hajikano – eh, dia kakak?”, tanyaku setengah percaya.

“Sudah kubilang, entahlah,” kata Masafumi sedih dengan rokok masih di mulutnya. “Mungkin Aya harus tinggal dekat saja

Machine Translated by Google

rumah sakit, kau tahu?”

Aku mengangguk. Dia benar. Ada kemungkinan Aya hanya ingin berbicara denganku, tapi harus menjaga Hajikano di rumah sakit, jadi dia meminta Masafumi untuk membawaku menemuinya.

Setelah puncak bukit sempit dan berkelok-kelok terdapat rumah sakit lokal kecil yang dikelilingi oleh hutan lebat. Masafumi menurunkanku di tempat berputar, berkata, “Aku punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan di lab, jadi carilah jalan pulang sendiri,” dan pergi dengan tergesa-gesa. Aku mencari-cari Aya, tapi tidak menemukannya. Berpikir bahwa lebih aman menunggu di sini daripada berlarian mencari, aku duduk di perkebunan di depan dengan kotak teleskop di pangkuanku dan menunggu.

Sebuah sungai besar mengalir di depan rumah sakit. Dasar sungai ditumbuhi tanaman setinggi manusia, dan tidak jelas berapa luas tanah dan berapa luas sungai. Vegetasi yang lebat bahkan menyebar jauh ke pinggir jalan di tepi sungai, dan sepertinya tidak ada tempat untuk dilalui orang. Melewati sungai, saya bisa melihat pegunungan hijau lebat, dan beberapa menara baja menjulang dari kaki pegunungan hingga ke tengah. Sambil menunggu Aya, tanpa sadar aku menatap pemandangan yang damai tanpa fokus apa pun.

Setelah beberapa waktu, Aya muncul dari depan pintu masuk. Dia mengenakan T-shirt usang dan rok denim dengan pinggiran berjumbai. Riasannya berantakan, begitu pula rambutnya, dan dia tampak seperti berusia tiga tahun sejak terakhir kali kami bertemu.

“Maaf meneleponmu tiba-tiba.” Aya memberiku senyuman kelelahan. “Aku juga harus memberikan kompensasi pada Masafumi nanti.
...Baiklah, ayo pergi.”

“Tunggu sebentar,” aku buru-buru menghentikannya. “Apakah kamu mengajakku menemui Yui?”

Machine Translated by Google

“Yah, tentu saja. Atau ada orang lain di rumah sakit yang kamu kenal?”

"Tidak ada yang seperti itu. Tapi aku merasa bertemu Yui sekarang akan berdampak buruk. Sudahkah kamu memberitahunya bahwa aku akan datang?”

“Belum. Tapi santai saja, tidak apa-apa.” Dia tersenyum padaku, tapi matanya kosong. “Yui tampak lebih damai dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.
Hanya -"

Kata-katanya terpotong di sana saat dia sepertinya mempertimbangkan kembali sesuatu.

“...Tidak, kamu harus menemuinya secara langsung daripada aku menjelaskannya dia."

Saat melewati pintu, udara rumah sakit yang unik berupa desinfektan dan bau pasien menyelimuti saya. Lampu neon di aula memancarkan cahaya biru pucat, membuat interior rumah sakit yang suram semakin tidak nyaman. Lantai linoleum ternoda di beberapa tempat, dan sofa tua di depan meja resepsionis sangat kumuh, menunjukkan tanda-tanda banyak perbaikan.

Setelah menerima tiket pengunjung di meja depan, Aya membawaku ke lift dan kami naik ke lantai empat. Aya berhenti di depan sebuah ruangan dengan pintu dibiarkan terbuka dan tanpa berkata apa-apa menunjuk ke dalam. Aku tidak bisa melihat ke dalam dari tempatku berdiri, tapi di pintu masuknya terdapat pelat bertuliskan “Yui Hajikano”. Masih ada ruang untuk tiga piring lainnya, tapi semuanya kosong. Jadi ruangannya bisa menampung empat orang, tapi sekarang hanya Hajikano yang menempatinya.

Aku meletakkan tanganku di dada, menarik napas dalam-dalam, melihat ke piring bertuliskan nama Hajikano lagi, dan dengan tegas melangkah ke kamar rumah sakit.

Ada tempat tidur di empat sudut ruangan sempit itu, dan Hajikano berada di tempat tidur kanan belakang dari pintu. Dia mengenakan pakaian pucat

Machine Translated by Google

mengenakan gaun biru dan asyik dengan apa yang tampak seperti buku catatan tebal, jadi dia sepertinya tidak memperhatikanku di sana. Apa yang dia baca dengan penuh semangat? Aku diam-diam berjalan mendekat dan mengintip apa yang ada di tangannya. Saya tidak tahu isinya, tapi saya melihat banyak kalimat pendek tulisan tangan.

Saat itu, Hajikano akhirnya menyadari kehadiranku. Dia gemetar, segera menutup buku catatannya, dan meletakkannya di samping tempat tidurnya seolah ingin menyembunyikannya dari pandanganku.

Saat dia melakukan kontak mata denganku, dia dengan malu-malu menundukkan kepalanya.

Saya merasakan kegelisahan yang tak terlukiskan dari reaksi itu.

“Hajikano.” Suara yang nyaris tidak bisa kukeluarkan dari tenggorokanku terasa seperti bukan suaraku sendiri. “Bisakah kamu “U-Um, maaf,” sela -”

Hajikano. “Sebelum kamu bicara, ada sesuatu yang perlu aku pastikan…”

Dia menundukkan kepalanya dan meringkuk dengan menyedihkan, lalu perlahan menarik napas dan berbicara seolah dia sedang berpikir keras.

"Siapa namamu?"

Warnanya hilang dari pandanganku, dan telingaku berdenging sangat keras, seolah-olah mereka langsung mengguncang kesadaranku.

Saat aku berdiri di sana karena kehilangan kata-kata, Hajikano dengan polosnya berbicara.

“...Tempatku berada adalah ruangan rumah sakit. Yang aku tiduri adalah tempat tidur. Di luar jendela ada pohon keyaki, dan musimnya adalah musim panas. Saya belum kehilangan pengetahuan semacam itu. Seperti yang Anda tahu, saya juga bisa berbicara dengan jelas. Namun ketika saya bercermin, saya tidak merasa seperti saya melihat diri saya sendiri di dalamnya. Sepertinya saya sedang melihat kerabat yang lebih tua.”

Jelas bagi siapa pun bahwa ini adalah tanda-tanda kehilangan ingatan - lebih khusus lagi, amnesia retrograde. Mungkin itu adalah sebuah pelarian

Machine Translated by Google

refleks dari luka mentalnya. Atau mungkin kerusakan memori karena kekurangan oksigen. Tapi semua itu tidak penting.

Kekhawatiran saya bukanlah penyebab hilangnya ingatan, namun masa depan yang akan terjadi.

“Jadi aku tidak tahu siapa kamu, dan hubungan seperti apa aku miliki bersamamu. Saya minta maaf untuk memberi tahu Anda hal ini setelah Anda datang dan berkunjung.”

Saya tahu betul bahwa tidak bijaksana untuk merasa senang karenanya.

Tapi, secara potensial.

Mungkin jika kehilangan ingatannya tidak bersifat sementara, dan bertahan lama untuk beberapa waktu.

Bisakah Yosuke Fukamachi memulai kembali dengan Yui Hajikano?

Namun harapan itu hancur oleh perkataan Hajikano selanjutnya.

“Untungnya, sebelum saya kehilangan ingatan, sepertinya saya menulis buku harian setiap hari. Itu ada di bagasi yang dibawakan kakakku.
Bisa dikatakan, ini adalah buku harian yang sangat sederhana, sebenarnya tidak lebih dari sekedar daftar kejadian. ...Ah, jadi aku harus menyebutkannya, kamu tidak perlu menyembunyikan fakta bahwa kejatuhanku ke laut adalah percobaan bunuh diri dan bukan kecelakaan.”

Hajikano memberiku senyuman tanpa rasa khawatir.

Aku melihat ke buku catatan di samping tempat tidurnya. Kalau dipikir-pikir, aku teringat buku catatan itu. Hari itu aku memasuki kamar Hajikano dengan bantuan kuat Aya, mejanya terbuka. Mungkin dia sedang menulis di dalamnya sampai saya tiba.

Fakta bahwa Hajikano membuat catatan harian sungguh mengejutkan, setidaknya bagi saya. Saya pikir dia sudah lama kehilangan minat pada hidupnya sendiri.
Apakah seseorang yang berencana bunuh diri segera menulis di buku hariannya setiap hari?
Atau mungkin dia membuat buku harian *karena* dia akan bunuh diri?

Hajikano memperhatikan tatapanku dan bergeser untuk menghalangi jalan

Machine Translated by Google

antara aku dan buku catatan itu.

“Aku masih membaca entri beberapa hari terakhir, tapi sepertinya Yui Hajikano punya keinginan kuat untuk bunuh diri. Aku masih belum menemukan bagian yang bisa menjelaskan penyebabnya, tapi dia pasti merasa terganggu dengan tanda lahir ini. Apakah kehilangan ingatan merupakan jalan keluar terbaik dari keinginannya untuk mati? Sungguh menyedihkan.”

Dia mengangkat kepalanya, yang selalu menunduk, dan menatap mataku dari balik rambutnya. “Eh, jadi, aku ingin menanyakan namamu segera…”

“Apa kamu belum punya tebakannya?”, aku mengelak, ingin menunda penilaian hanya dengan sedikit lagi. “Kamu membaca buku harianmu, kan?”

“Ya, sejauh yang saya baca, sepertinya orang-orang yang akan datang mengunjungiku agak terbatas, jadi aku punya tebakannya. Aku hanya tidak yakin.”

Lalu tiba-tiba, matanya berhenti pada sesuatu yang tergantung di tanganku.

"...Apakah itu..."

Hajikano menunjuk ke kotak teleskop.

“Apakah kamu mungkin Yuuya Hinohara?”

Setelah ragu-ragu lama, aku perlahan mengangguk.

Senyuman yang diberikan Hajikano kepadaku merupakan senyuman istimewa yang belum pernah dia berikan kepadaku sebelumnya.

Ahh. Beginilah cara dia tersenyum di depan Hinohara, pikirku.

*

Setelah pertemuan panjang selesai dan aku meninggalkan ruangan, Aya, yang sepertinya selalu duduk di luar, berdiri dengan susah payah.

Machine Translated by Google

“Bagus sekali, Yocchan. Atau haruskah kubilang, Yuu-chan?”

Aku menghela nafas panjang. “Kamu mendengar semuanya?”

“Aku belum pernah melihat Yui begitu menikmatinya selama ini. Ide yang cerdas sekali, Yuuya Hinohara.”

Kami naik lift ke lantai pertama, mengembalikan kartu pas kami, dan keluar. Suara higurashi dan burung gagak datang dari pepohonan di sekitar rumah sakit dan saling tumpang tindih. Saya memeriksa tabel waktu di halte bus; masih ada dua puluh menit lagi sampai bus berikutnya.

“...Apa yang harus aku lakukan?”, tanyaku pada Aya. “Saya tidak mungkin menyimpannya menyebut diriku Yuuya Hinohara.”

“Aku ingin memastikan beberapa hal,” kata Aya. “Apakah Yuuya Hinohara adalah orang yang meneleponku beberapa hari yang lalu, menanyakan ini dan itu tentang Yui?”

"Itu benar."

“Dilihat dari sebelumnya, Yui sepertinya terikat padanya.”

"Ya. Sebelum dia kehilangan ingatannya, Hinohara adalah satu-satunya dia memiliki kasih sayang terhadapnya.”

"Hanya? Bukankah dia menyukaimu, Yocchan?”

“Dia tidak membenciku, itu saja. Tapi Hinohara bukan hanya tidak dibenci, tapi sebenarnya disukai.”

"Hmm." Aya mengangguk samar-samar. “Jadi, kenapa Yuuya Hinohara belum melakukan kontak apa pun sejak panggilan itu?”

Aku memikirkannya, lalu berbicara. “Nona Aya, kamu sadar kalau Yui dan aku pergi ke atap hotel yang hancur untuk melihat bintang setiap malam, ya?”

"Ya. Dan Yuuya Hinohara adalah salah satu orang di sana, kan?”

"Tepat. Dan ada anggota lain dari pengamatan bintang kami

Machine Translated by Google

kelompok, seorang gadis bernama Chigusa Ogiue. Sehari setelah percobaan bunuh diri Yui, dia jatuh ke laut dan mati seolah-olah mengikutinya. Dan Hinohara merasa Yui bertanggung jawab atas kematian Ogiue."

"Tunggu, apa maksudmu?" Aya memutar lehernya. "Kenapa harus Ogiue ini melompat ke laut karena Yui melakukannya?"

"Meskipun ini hanya dalam kemungkinan…", kataku mengawali, lalu menjelaskan. "Musim panas lalu, ada insiden di mana dua siswi sekolah menengah di kota tetangga ditemukan tewas terbakar. Hinohara mencurigai keterlibatan Yui dalam kejadian ini. Ini karena, di saat yang sama, Yui tidak masuk sekolah selama empat hari berturut-turut tanpa peringatan. Dan sejumlah teman sekelasnya mengatakan kepribadiannya berubah drastis setelah empat hari itu."

Aya merenung. "…Dengan kata lain, Yui adalah satu-satunya yang selamat dari bunuh diri kelompok, lalu melibatkan Ogiue dalam hal serupa?"

Saya mengangguk dengan kagum. Kepalanya bekerja cepat, seperti hanya a saudara perempuan kaleng Hajikano.

"Tentu saja, ini hanya pemikiran Hinohara. Saya yakin upaya bunuh diri Yui dan kematian Ogiue tidak ada hubungannya secara langsung."

"Jadi begitu." Aya memejamkan mata sambil berpikir. "Bagaimanapun, ini Pria Hinohara memutuskan untuk meninggalkan Yui? Jadi dia tidak akan berkunjung."

"Saya yakin Anda bisa berasumsi demikian."

"Namun Yui tidak mengetahui hal itu. Dia masih tidak menyadari bahwa dia telah ditinggalkan oleh pria yang dia percayai. Lagipula, seorang pria bernama Yuuya Hinohara muncul."

Bahuku terkulai. "Saya minta maaf. Seharusnya aku tidak mengatakan hal seperti itu berbohong."

Machine Translated by Google

"Benar-benar? Saya sendiri pikir itu ide yang bagus."

"Apakah kamu serius?"

"Tentu saja. Atau apakah Anda berniat kembali ke ruangan itu sekarang dan berkata, "Maaf, semua itu bohong. Saya bukan Yuuya Hinohara, saya Yosuke Fukamachi. Juga, Yuuya Hinohara yang asli tidak ingin bertemu denganmu lagi"?" Aya menertawakannya. "Tidak apa-apa. Yui sepertinya sangat senang, dan itu menguntungkanmu kan, Yocchan? Jika kamu ketahuan, jika kamu memberikan penjelasan yang baik, mungkin dia tidak akan memaafkanmu, tapi menurutku dia setidaknya akan menerimanya."

"Saya ingin tahu tentang itu." Aku memiringkan kepalaku. "Kenapa kamu harus memberikan buku harian itu pada Yui, Nona Aya? Apa gunanya mengembalikan ingatannya? Tidakkah kamu menganggap bahwa meninggalkannya tanpa melupakan segalanya adalah hal yang paling membahagiakan baginya?"

"Ya, mungkin kamu benar, Yocchan," aku Aya. "Tetapi saya hanya ingin dia melihat kembali kehidupannya dari sudut pandang obyektif. Melihat dirinya sendiri seperti pihak ketiga dan melihat ide bodoh apa yang dimilikinya. Karena itu adalah sesuatu yang hanya bisa dia lakukan sekarang, kan?"

Busnya tiba. Aku menundukkan kepalaku pada Aya dan menaiki tangga.

"Kamu akan datang berkunjung lagi besok, bukan?", Tanyanya dari belakang.

Saya berbalik. "Apa gunanya aku berkunjung?"

"Um, Yocchan," kata Aya dengan tegas hingga terdengar di balik suara mesin. "Aku tidak memanggilmu ke sini karena aku ingin seseorang menghibur Yui. Sayangnya, aku bukan saudara perempuan yang baik. Aku hanya ingin tahu seberapa jauh kisah cinta seorang anak laki-laki bisa bertahan dalam situasi berat seperti ini. Saya hanya ingin melihat di mana hal itu berakhir."

Sopir memperingatkan saya untuk bergegas karena pintu akan ditutup. Saya menaiki tangga dan duduk di kursi terdekat, dan bus berangkat tepat setelahnya.

Machine Translated by Google

Saya bersandar di kursi, memejamkan mata, dan melihat kembali setiap percakapan yang kami lakukan. Dan diam-diam saya menjadi yakin bahwa saya akan mengunjungi kamar rumah sakit lagi besok. Itu adalah ajakan yang sulit untuk ditolak. Bahkan jika aku membodohi Hajikano, meskipun aku memanfaatkan seorang teman, aku merasa itu akan membuatku memiliki hubungan dekat dengannya lagi seperti empat tahun lalu. Segala sesuatu yang lain menjadi tidak penting. Pada akhirnya, seperti yang dikatakan Chigusa, sifat asliku adalah orang jahat.

Matahari mulai terbenam ketika bus tiba di halte saya. Saat berjalan menyusuri kawasan perbelanjaan, saya mendengar telepon berdering seolah-olah baru saja terjadi suatu hari nanti. Sudah cukup lama sejak saya mendengarnya. Kapan terakhir kali saya menerima telepon dari wanita itu? Saya pikir itu adalah hari kedua liburan musim panas, ketika dia menggunakan Putri Duyung Kecil sebagai contoh untuk menjelaskan hukuman jika kalah taruhan.

“Ini pertama kalinya kamu menggunakan cara seperti itu,” kata wanita itu dengan terkejut ketika aku mendekatkan gagang telepon ke telingaku. “Aku tidak menyangka kamu akan menggunakan nama orang lain untuk mendekati Hajikano. … Tidak terlalu adil, bukan?”

“Saya tidak ingin diceramahi tentang keadilan setelah Anda menawarkan taruhan kepada saya dan Ogiue pada saat yang bersamaan,” jawab saya. “Tidak peduli bagaimana keadaannya, salah satu dari kita harus kalah taruhannya, kan?”

“Jika kamu tidak ingin Ogiue mati, kamu seharusnya mencintainya. Kaulah yang meninggalkannya,” kata wanita di telepon itu, seolah seluruh tanggung jawab ada di tanganku. “Sekarang… Fukamachi. Saya harus memperingatkan Anda. Saat ini, bagi Hajikano, kamu bukanlah Yosuke Fukamachi, tapi Yuuya Hinohara. Katakanlah hubungan Anda semakin maju, dan ada rasa saling mencintai di antara Anda. Meski begitu, yang akan dia cintai adalah *Yuuya Hinohara, berpenampilan sepertimu dan berbicara sepertimu.* Saya tidak bisa mengenalinya sebagai memenangkan taruhan.”

Machine Translated by Google

“Oh, aku sadar. Aku tidak berpura-pura menjadi Hinohara karena aku ingin memenangkan taruhan. Aku melakukannya hanya karena aku ingin.”

Wanita itu berbicara setelah hening beberapa saat. “Apakah itu pernyataan bahwa kamu tidak peduli jika kalah taruhan?”

"Belum tentu. Tentu saja aku takut mati. Tapi untuk saat ini, aku senang melihat Hajikano tersenyum dari dekat. Untuk mencapai tujuanku selagi perhatianku teralihkan oleh hal itu... yang mengejutkan, kedengarannya tidak terlalu buruk,” kataku, lalu tertawa pada diriku sendiri. “Yah, menurutku kamu tidak akan mendapatkannya.”

“Benarkah,” jawab wanita itu terus terang, tapi aku merasa suaranya sedikit lebih kesal dari biasanya. “Bagaimanapun, apa yang Anda lakukan jelas-jelas melanggar aturan. Dengan demikian, Anda akan menerima hukuman yang sesuai.”

"Penalti?"

“Untuk selanjutnya, kamu dilarang mengungkapkan identitas aslimu di depan Hajikano,” wanita itu memberitahuku. “Karena kamu telah menyebut dirimu sebagai Yuuya Hinohara, aku akan memintamu menerapkannya sampai akhir.”

“Aha. *Secara selektif mengambil suaraku ketika aku menyebutkan namaku.* Itu membuat segalanya menjadi sangat mirip Putri Duyung Kecil,” kataku dengan nada datar. “Dan itu membuat kemenangan menjadi sangat menyedihkan, ya?”

“Sekadar informasi, kaulah yang melanggar aturan,” kata wanita itu dengan dingin. “Kalau begitu, aku menantikan tanggal 31 Agustus, Yosuke Fukamachi mengenakan kulit Yuuya Hinohara.”

Aku mendengar panggilan itu berakhir. Saya mengembalikan gagang telepon dan melanjutkan berjalan menyusuri kawasan perbelanjaan.

Maka saya datang untuk menghabiskan sebelas hari sisa musim panas istirahat sebagai Yuuya Hinohara.

Machine Translated by Google

Bab 10: Jangan Lupakan Aku

Dulu saat saya dan Hajikano pulang sekolah bersama, ada ikan mas di pintu masuk rumahnya.

Itu adalah ikan mas wakin kecil, yang dimenangkan Hajikano dari permainan menyendok. Mangkuknya seukuran semangka kecil, dan airnya agak biru, membuat warna hijau tanaman dan warna merah ikan mas terlihat lebih baik.

Saat itu, saya tidak diperbolehkan masuk ke rumah Hajikano, namun saya teringat kontras ketiga warna tersebut dengan kejernihan yang aneh.
Mungkin saat Hajikano membuka pintu, aku malu menatap matanya, sehingga pandanganku selalu tertuju pada akuarium di belakang.

Tiga ikan yang ada di sana pada musim panas menyusut menjadi satu ikan pada musim dingin. Adapun yang terakhir, dia meninggal sebelum satu tahun berlalu sejak kunjungan pertama saya ke rumah tersebut. Itu cukup bagus untuk ikan mas yang kamu menangkan dalam sebuah permainan, pikirku. Dia pasti merawat mereka dengan baik.

Entah kenapa, orang tua Hajikano menyimpan akuarium kosong itu di sana. Benar, bahkan tanpa ikan apa pun di dalamnya, tempat itu tetap indah dengan caranya sendiri; cahaya dari jendela menerpa mangkuk menghasilkan bayangan biru, ekor kuda perlahan bergoyang di dalam air.
Namun mengingat ikan mas ada di sana, melihat mangkuk yang tidak berwarna merah selalu membuat suasana hati saya melankolis.

Sejak saat itu, setiap kali ada sesuatu yang sepi atau kosong, perbandingan itu muncul di benak saya. “Seperti akuarium yang kehilangan ikan masnya.”

*

Machine Translated by Google

Keesokan paginya, saya naik bus dari stasiun menuju Rumah Sakit Pusat Minagisa. Saya merenungkannya sebentar, tetapi memutuskan untuk tidak membeli bunga. Menurut pengalaman saya, tidak ada hadiah kunjungan seperti “apa yang harus saya lakukan dengan ini?” sebagai bunga.

Bus itu penuh dengan orang tua, dan saya satu-satunya yang muda.
Untuk bus yang menuju ke rumah sakit, saya merasa aneh karena tidak ada penumpang yang terlihat dalam kondisi kesehatan yang buruk. Tapi saya ragu mereka semua adalah pengunjung seperti saya. Dalam buku yang pernah saya baca, ada adegan di mana seorang lelaki tua ditanya, “Bagaimana perasaanmu?”, dan dengan bercanda dia menjawab, “Jika saya sedikit lebih baik, saya mungkin harus memanggil dokter.” Mungkin itu adalah sesuatu seperti itu. Orang-orang yang menaiki bus ini adalah mereka yang memiliki stamina tersisa untuk sampai ke rumah sakit sendiri.

Sesampainya di rumah sakit, saya tidak langsung menuju meja resepsionis, melainkan ke area merokok di pinggiran tempat parkir. Itu adalah bangunan prefabrikasi dengan pintu geser kaca yang sepertinya sudah ada sejak lama, dan langit-langitnya menguning seolah-olah dicat dengan nikotin. Setelah memastikan tidak ada orang lain di sana, aku merokok dua batang rokok, lalu perlahan-lahan berkeliling ke sekeliling rumah sakit untuk menenangkan diri. Begitu saya mendapatkan kartu pengunjung dari meja depan, saya menarik napas dalam-dalam dan naik lift.

Ketika saya tiba di kamar rumah sakitnya, Hajikano sedang membungkuk di sisi tempat tidur, sedang memilah tasnya. Dia tidak mengenakan gaun rumah sakit hari ini, melainkan blus linen dan rok ungu muda yang rapi.
“Hajikano,” panggilku, dan dia dengan cepat berbalik. “Hinohara.” Matanya berbinar saat dia berdiri. Ya, aku tidak bisa melupakannya. Di sini, saya adalah Yuuya Hinohara.

“Jadi, kamu datang lagi hari ini.”

Hajikano menundukkan kepalanya. Itu adalah respons yang tidak dapat dibayangkan

Machine Translated by Google

darinya sebelum kehilangan ingatannya. Seperti Hajikano setelah dia mengenalku.

"Ya. Bagaimana perasaanmu?"

"Sangat sehat." Dia duduk di tempat tidur dan tersenyum padaku. “Bagus kamu datang di pagi hari. Jika kamu datang pada siang hari, kita mungkin akan berpapasan.”

“Lewati? Apakah kamu sudah dikeluarkan?”

"Ya. Baru pagi ini, saya diberi izin untuk pergi.”

Aneh, pikirku. Saya pernah membaca kumpulan catatan dari orang-orang yang mencoba bunuh diri, dan menurut catatan tersebut, beberapa orang yang bunuh diri gagal disimpan di ruang isolasi selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan demi penyembuhan. Mereka yang kemungkinan akan melakukan upaya lain harus ditahan untuk sementara waktu.

Dilihat dari perlakuan lembut di sini, saya sempat membayangkan jatuhnya Hajikano ke laut dianggap sebagai kecelakaan akibat kurang perhatian. Lagi pula, dia sangat tenang sekarang, dan mungkin lebih baik menyebutnya sebagai kecelakaan daripada mencap seorang anak berusia enam belas tahun sebagai pelaku bunuh diri. Atau mungkin mereka benar-benar mengira itu kecelakaan?

Hajikano melihat jam. “Ayahku akan datang menjemputku dalam waktu sekitar satu jam. Apakah kamu baik-baik saja pulang bersamaku?”

Aku sebenarnya tidak ingin bertemu dengan ayahnya, tapi karena tidak ingin menolak niat baiknya, aku menganggukkan kepalaku. "Terima kasih. Saya akan melakukannya.”

Saya mengambil kursi lipat yang bersandar di dinding, meletakkannya di samping tempat tidur, dan duduk. Hajikano bertepuk tangan saat dia mengingat sesuatu, membuka lemari es, mengeluarkan dua cangkir mizu-youkan, dan memberikan satu kepadaku. Saya berterima kasih padanya.

Sambil membuang wadah kosong dan sendok plastik ke dalamnya

Machine Translated by Google

tempat sampah, Hajikano tiba-tiba menghela nafas.

“Setelah kamu pergi kemarin, Hinohara, aku terus membaca buku harianku. Sepertinya selain kamu, aku juga relatif bersahabat dengan Chigusa Ogiue dan teman sekelasku di sekolah dasar, Yosuke Fukamachi.”

“Ya, benar,” aku mengangguk, menyembunyikan gejolak batinku.

“Kita berempat berkumpul setiap malam untuk melihat bintang, kan?”

"Benar. Pada awalnya, hanya Anda yang melakukannya, namun suatu hari Fukamachi bergabung dengan Anda. Dan kemudian, begitu pula aku dan Ogiue.”

“Kami pasti memiliki hubungan yang cukup dekat sehingga kami bisa bertemu setiap malam.”

“Yah, menurutku kita tidak cocok dengan sempurna. Tapi suasananya cukup bersahabat.”

“Katakanlah, Hinohara.” Dia menatap mataku. “Kenapa hanya kamu yang berkunjung, dan dua lainnya belum menghubungiku sama sekali? Apakah aku telah menghabiskan seluruh niat baik Ogiue dan Fukamachi?”

Aku sudah mengantisipasi dia bertanya tentang dua orang lainnya sejak aku mengetahui tentang buku hariannya kemarin. Setelah dia membaca kembali beberapa minggu, wajar jika dia memiliki keraguan tentang anggota pengamat bintang lainnya yang tidak muncul atau menghubunginya. Jadi saya yakin untuk mempersiapkan jawaban atas pertanyaan itu terlebih dahulu.

“Anda berasumsi jauh lebih buruk daripada yang sebenarnya.” Aku tersenyum untuk menenangkannya. “Pertama, Fukamachi tampaknya memiliki sudut pandangnya sendiri terhadap berbagai hal. Saya memintanya untuk datang berkunjung, namun dia berkata, “Lebih baik biarkan saja dia untuk saat ini.” Sebenarnya, menurutku dia ingin menghentikanku untuk datang juga.
Sepertinya dia sangat bijaksana... khawatir dengan cara yang paling aneh. Sekarang, Ogiue – dan ini juga mengejutkan saya – dia pindah ke Kanada pada bulan September sebagai pelajar pertukaran mata uang asing. Katanya dia selalu ingin melakukan itu. Tapi kalau dipikir-pikir, bahasa Inggrisnya lebih *baik* daripada

Machine Translated by Google

salah satu mata pelajarannya yang lain. Dia mungkin tidak memberi tahu siapa pun sampai dia pergi karena dia tidak ingin mengganggu."

Hajikano menunduk sambil berpikir, dan setelah sekitar dua mengheningkan cipta, memejamkan mata dan tersenyum.

"Kamu baik sekali, Hinohara."

"Apa maksudmu?" Aku berpura-pura bodoh.

"Persis seperti apa kedengarannya."

Hajikano tampaknya telah memutuskan untuk tidak mendesakku alasan.

"Dan harus saya katakan, ini agak tidak terduga. Membaca buku harianku, aku mendapat kesan kamu lebih blak-blakan dan bermulut kotor... tapi saat berbicara denganmu sekarang, aku tidak merasakan hal itu."

"Aku menundanya karena ini rumah sakit."

"Sudah kuduga, kamu berhati-hati agar tidak melukaiku?"

Bagaimana tanggapan Hinohara di sini? Pikiranku berpacu.

Aku menjawab seperti itu.

"Ya itu benar. Aku tidak ingin kamu bunuh diri lagi."

Mendengar ini, ekspresi Hajikano sedikit cerah.

"Akan sangat membantu jika kamu memperlakukanku dengan jujur."

Dia menepuk tempat di sebelah kanannya. "Tolong ke sini."

Aku duduk di sebelahnya seperti yang diperintahkan. Karena palang pengaman di samping, hanya ada sedikit ruang untuk duduk, sehingga bahu kami saling menempel. Berada begitu dekat membuatnya semakin jelas betapa berbedanya tubuh kami. Sungguh menakjubkan, seolah-olah cetak biru tubuh saya digambar dengan penggaris dan pensil, dan cetak biru tubuhnya digambar dengan penggaris melengkung dan pena gambar. Ada kontras yang besar dalam tingkat detailnya juga, dan kulitnya seputih seseorang yang lupa mewarnainya. Kulit saya menjadi coklat muda selama sebulan terakhir.

Machine Translated by Google

“Hei, Hinohara, tolong beri tahu aku.” Hajikano meletakkan kedua tangannya di pahanya, sedikit membungkuk ke depan, dan menatap wajahku. “Tentang semua hal yang telah aku lupakan. Hanya ada begitu banyak yang tertulis di buku harianku.”

“Tidak perlu terburu-buru,” kataku menegur. “Untuk saat ini, Anda bisa fokus mengistirahatkan tubuh dan pikiran. Tidak ada yang akan mempercepatmu, jadi kamu bisa mengingatnya perlahan.”

“Tapi aku tidak bisa terus menerus menyusahkan kalian semua, kan? Dan juga..."

"Juga?"

Hajikano berdiri tanpa berkata-kata, meletakkan tangannya di jendela bingkai, dan menatap ke langit.

“Kamu boleh memarahiku karena mengatakan ini, Hinohara.” Dia berbalik, lalu tersenyum dengan cara yang menekankan bahwa itu adalah lelucon. “Jika ingatanku kembali membuatku mencoba bunuh diri lagi, aku yakin aku akan memastikan untuk tidak gagal kali ini. Saya pikir melakukan hal itu akan menjadi sebuah resolusi, dengan caranya sendiri. Kekhawatiranku akan hilang, dan tak seorang pun akan lagi dipermainkan olehku.”

Tanpa pikir panjang, aku berdiri dan meraih bahu Hajikano.
Dia tampak sangat terkejut dan gemetar ketakutan, tapi menurutku aku bahkan lebih terkejut lagi. Pikiranku tidak bisa mengikuti tindakanku. Wah, apa yang saya coba lakukan di sini? Tapi tubuhku bergerak sebelum aku sempat berpikir. Begitu tanganku melingkari punggungnya, aku akhirnya mengerti kesalahan yang akan kubuat, tapi sudah terlambat. Sesaat kemudian, aku memeluk Hajikano dari depan.

Apakah ada tindakan yang lebih pengecut dari ini?, pikirku. Menggunakan nama orang lain untuk memeluk gadis yang selama ini aku rindukan setelah tak berbalas. Ini merupakan pelanggaran total terhadap peraturan. Tidak ada alasan yang bisa menahan air. Begitu ingatannya kembali, aku berhak dicemooh.

Machine Translated by Google

Tapi, aku juga berpikir pada saat yang sama. Apa yang saya rencanakan saat ini? Sepuluh hari lagi. Hanya dalam sepuluh hari, saya harus meninggalkan dunia ini. Tidak bisakah aku dimaafkan atas kebohongan seperti ini? Saya tidak akan dihukum karena beberapa kenangan indah di akhir, bukan?

“H-Hinohara?”

Hajikano menyebut namaku – bukan, *namanya* – mempertanyakan maksud tindakanku. Dia kaku karena kebingungan, tapi tetap tidak mendorongku menjauh. Saya mengelus punggungnya untuk menenangkannya, namun hal ini justru menimbulkan efek sebaliknya. Lenganku mencari kehangatannya dan memeluk tubuhnya lebih erat.

"Kamu tidak perlu mengingat apa pun," kataku ke telinganya.
“Kalau ada yang lupa, berarti harus dilupakan. Jadi tidak perlu memaksakan diri untuk mengingatnya.”

"...Apakah itu benar?"

"Dia."

Dia berpikir, dengan wajahnya masih terkubur di dadaku.

“Tapi… aku gelisah. Saya merasa saya melupakan sesuatu yang sangat penting.”

Aku menggelengkan kepalaku. “Itu adalah ilusi umum. Meski sampah, begitu hilang, bikin resah. Bagaimana jika apa yang Anda buang benar-benar mempunyai nilai yang luar biasa? Tapi membalikkan tempat sampah untuk mengambilnya kembali, kamu akan mendapati bahwa itu hanyalah sampah.”

Hajikano memutar tubuhnya seolah kesakitan, dan aku menyadarinya memeluknya lebih erat dari yang kukira, jadi aku segera melemahkan cengkeramanku.

“Ya, itu tentang kekuatan yang tepat.” Ketegangan membuat tubuh Hajikano merasa lega.

“Maaf,” aku meminta maaf, lalu melanjutkan. “...Orang-orang akhirnya melupakan banyak hal, cepat atau lambat. Hanya segelintir orang yang mampu mengingat setiap hal kecil. Tapi tidak ada yang mengeluh tentang hal itu.

Machine Translated by Google

Menurut Anda mengapa demikian? Karena pada akhirnya, kenangan tidak lebih dari piala atau kenang-kenangan, dan semua orang tahu jauh di lubuk hatinya bahwa yang penting adalah saat ini, saat ini juga."

Perlahan-lahan aku melepaskan Hajikano dari pelukanku, dan dia dengan pusing menjauh dan terjatuh kembali ke tempat tidur. Dia menatapku dengan ekspresi damai. Setelah beberapa detik, dia tersadar, dan sepertinya dilanda kekhawatiran bahwa seseorang melihat ini, melihat sekeliling dengan gelisah. Melihatnya begitu teralihkan adalah hal baru bagiku, jadi aku tidak bisa menahan tawa.

"Hei, Hajikano. Ini masih liburan musim panas. Dan ini bukan musim panas biasa. Ini musim panas saat kami berumur enam belas tahun. Daripada mengkhawatirkan ingatanmu yang hilang, bukankah lebih bijaksana menikmati waktu ini?"

Dia menatap pangkuannya, memikirkan apa yang aku katakan. Akhirnya, dia berbicara.

"...Ya, kamu mungkin benar. Tapi meski kamu menyuruhku menikmati momen ini, aku tidak tahu persis apa yang harus aku lakukan."

Saya langsung menjawab. "Saya akan membantu. Maksudku, biarkan aku membantu."

Hajikano berkedip kaget melihat cepatnya jawabanku.

"Ini mungkin pertanyaan yang naif," dia memulai sambil memainkan rambutnya, "tapi kenapa kamu bertindak sejauh ini demi aku?"

"Aku bisa memberitahumu, tapi kamu mungkin menyesal menanyakannya."

"Saya tidak peduli. Tolong beritahu aku."

"Itu mudah. Aku menyukaimu, Hajikano. Dan bukan sebagai teman, tapi sebagai seorang gadis. Jadi saya ingin meminjamkan bantuan saya, meski hanya sedikit. Dan mudah-mudahan bisa disukai sedikit sebagai balasannya."

Ya ampun, apakah aku mengerti apa yang aku lakukan? Saya terus terkejut oleh diri saya sendiri. Menipu seorang gadis yang kehilangan ingatan dengan menggunakan nama temannya, membuatnya bingung, dan membuka hatinya tentang diriku

Machine Translated by Google

tidak bisa mengaku padanya sebelumnya. Aku tidak berbeda dengan seorang pria yang merayu seorang gadis dengan menyalahgunakan status sosialnya dan membuatnya mabuk untuk melemahkan pertahanannya.

“Tunggu, tunggu sebentar.” Hajikano memiliki ekspresi rumit yang bisa dianggap sebagai kemarahan atau hampir menangis, dan dia tampak sangat bingung. “Maksudku… Um, di buku harianku, sepertinya kamu terpikat oleh Ogiue…”

“Penulis buku harian itu pasti berpikir demikian. Tapi bukan itu kebenaran. Sejak kita bertemu, aku sudah terpikat olehmu.”

Hajikano membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi sepertinya kata-katanya hancur berkeping-keping sebelum keluar dari tenggorokannya. Aku menunggunya mengumpulkannya kembali, tapi kata-katanya yang hilang tidak bisa kembali.

Dia mulai menyusun kata-kata baru. Dan begitu dia berkedip dengan tingkat keyakinan tertentu, dia mengangkat kepalanya. Dia meletakkan tangannya di tempat tidur untuk berdiri, lalu jatuh ke arahku. Aku segera menangkap tubuh kurusnya, memegangnya dengan hati-hati.

“Aku akan berhenti mencoba mengingatnya,” kata Hajikano dengan suara agak kabur. “Lagi pula, tidak ada kenangan yang lebih indah daripada momen ini.”

Aku mengelus kepalanya seperti anak kecil. “Itu yang terbaik.”

Hajikano terus mengucapkan “Hinohara, Hinohara” di dadaku untuk memastikan keberadaanku. Setiap kali aku mendengarnya menyebut nama orang lain, hatiku sakit.

Dia melepaskan tangannya dariku dan menyeka air mata di ujung matanya dengan telapak tangannya. Angin yang masuk melalui jendela meniup rambutnya, dan segera setelah itu, dengungan jangkrik kembali terdengar seolah waktu terus berjalan. Selama ini saya hanya mendengar suara Hajikano.

“Hinohara, tolong bantu aku,” katanya sambil menahan rambutnya

Machine Translated by Google

dengan satu tangan. “Jadikan setidaknya sepuluh hari terakhir musim panasku menjadi enam belas hari yang indah.”

"Serahkan padaku."

Aku dengan kuat meraih tangan kanannya saat dia mengulurkannya.

Kami tidak melepaskannya sampai ayahnya datang menjemputnya.

*

Keesokan harinya, sepucuk surat tiba di rumahku. Saya mengeluarkannya dari kotak surat dan membalik amplopnya. Saat aku melihat nama pengirimnya, aku menelan ludah.

Itu adalah surat dari Chigusa Ogiue.

Sepertinya aku tidak dikirimi surat dari alam kubur.

Ada stiker yang menunjukkan tanggal pengiriman di pojok, dan cap posnya dari delapan hari yang lalu. Tanggal 14 Agustus, hari dimana Chigusa menyarankan agar aku meninggalkan Hajikano. Chigusa memberiku surat tentang masa lalu Hajikano pada tanggal 15 Agustus, tapi sepertinya dia meninggalkan surat lain.

Seharusnya ada banyak peluang, jadi kenapa Chigusa tidak memberiku surat ini secara langsung? Apakah dia mengantisipasi kematian sebelum dia bisa bertemu denganku dan berbicara, dan kemudian meninggalkan surat ini untuk berjaga-jaga? Tapi kalau memang itu, kenapa dikirim delapan hari kemudian?

Karena gatal ingin mengetahui jawabannya, aku pergi ke kamarku, membuka amplop, dan mengeluarkan surat yang terlipat. Itu adalah alat tulis yang familiar. Sama seperti surat yang dia berikan padaku pada tanggal 15. Aku duduk di kursi dan memandanginya.

“Fukamachi, kamu pasti bertanya-tanya kenapa kamu menerima surat dariku saat ini,” surat itu dimulai. “Sejujurnya, saya juga tidak begitu tahu. Katakanlah alasannya adalah: “Memikirkan hal itu

Machine Translated by Google

Tanggal 15 Agustus, Anda akan putus asa atas upaya bunuh diri Hajikano dan hilangnya saya, saya memberi jeda beberapa hari agar Anda tidak semakin bingung." Tapi mungkin jauh di lubuk hati, aku merasa surat ini tidak seharusnya sampai padamu, Fukamachi. Mengapa? Karena yang tertulis di sini adalah caramu dan Hajikano untuk bertahan hidup."

Saya membaca kalimat itu tiga kali untuk memastikan saya tidak salah membacanya. "Cara bagimu dan Hajikano untuk bertahan hidup." Memang benar itulah yang dikatakannya.

Menahan ketidaksabaranku, aku memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

"Namun," lanjutnya. "Ini, dalam arti tertentu, adalah fantasi saya. Saya tidak mempunyai bukti sedikit pun, dan meskipun semua prediksi saya benar, tidak ada satu persen pun kemungkinan Anda akan diselamatkan.
Jadi tolong, jangan terlalu berharap."

Ada jeda baris ganda setelah itu. Inilah bagian yang menarik, menurutku.

"Sejauh ini saya sudah melakukan lima percakapan telepon dengan wanita tersebut. Sebagian besar panggilan dilakukan pada malam hari, tetapi hanya sekali, telepon berdering pada malam hari. Tepatnya jam 5 sore tanggal 29 Juli. Saya ingat waktu itu karena saat saya menjawab telepon, saya mendengar bunyi lonceng yang menandakan jam 5 sore di seberang telepon. Karena saya mendengarnya dengan sangat jelas, dia pasti sangat dekat dengan pembicara."

Sekarang setelah hal itu menjadi perhatian saya, saya menyadari betapa saya tidak terlalu memperhatikan kebisingan latar belakang ketika saya berbicara dengan wanita itu di telepon. Tapi secara sadar mencari ingatanku, aku merasa sering kali ada suara seperti angin selama percakapan kami.

"Saya akan langsung ke intinya. Wanita itu ada di suatu tempat di kota ini," lanjut surat itu. "Lonceng yang kudengar jelas-jelas adalah Lagu Putri Duyung. Tentu saja lonceng ini sudah biasa

Machine Translated by Google

menunjukkan malam hari hanya di Minagisa. Dan satu hal lagi. Saya tidak hanya mendengar Lagu Putri Duyung. Tepat sebelum panggilan berakhir, saya mendengar rem kereta di ujung sana. Saat itu sekitar pukul 17.05. Seperti yang Anda ketahui, jalur yang melewati Minagisa merupakan jalur tunggal, sehingga jumlahnya sedikit. Tempat di mana, pada saat itu, orang dapat mendengar bunyi bel dan rem di dekatnya, sangatlah terbatas."

aku menelan. Butir keringat jatuh dari dahiku ke surat itu.

"Sekarang, izinkan saya menyajikan teori yang tepat. "Saat wanita itu menelepon kami, dia selalu menggunakan bilik telepon tertentu." Tentu saja, saya hampir tidak punya bukti mengenai hal ini. Saya hanya mendengar banyak suara yang sama setiap kali, jadi saya pikir itu bukan hal yang aneh. ...Sekarang, mengikuti asumsi yang penuh harapan ini, saya mendapat penemuan yang agak menarik. Hanya ada paling banyak empat atau lima telepon umum di Minagisa di mana Anda dapat mendengar bunyi lonceng pukul 17.00 dan rem pada pukul 17.05."

Tapi, pikirku.

Apa yang akan saya lakukan dengan pengetahuan itu?

"Mungkin tidak ada yang bisa dilakukan dengan pengetahuan itu," tulis Chigusa. "Dengan asumsi Anda mengetahui dari mana wanita itu menelepon, dan secara kebetulan, Anda hadir saat dia menelepon ke sana, menurut saya dia tidak akan bersedia berurusan dengan Anda.

Tidak hanya itu, hal itu mungkin akan membuatnya marah. Atau mungkin wanita di telepon itu tidak lebih dari sebuah entitas konseptual tanpa bentuk fisik, yang tidak dapat ditemukan dimanapun di bumi. Bagaimanapun, pencariannya kemungkinan besar akan berakhir sia-sia. Upaya sebesar apa pun mungkin hanya membuang-buang waktu yang tersisa. Namun, meski begitu, bukankah lebih baik menemui hari terakhirmu tanpa melakukan apa pun? ...Tentu saja, hal terbaik adalah memenangkan taruhan dengan metode yang adil.

Tapi mengingat keadaan Hajikano saat ini, itu juga terasa luar biasa

Machine Translated by Google

tidak realistis. Aku bahkan tidak yakin apakah dia masih hidup saat surat ini sampai padamu. (Meskipun wajar saja, bahkan jika Hajikano mencoba bunuh diri karena tidak sanggup menanggung beban dosanya, mungkin wanita di telepon itu akan menyelamatkannya untuk memperpanjang pertaruhannya denganmu.)”

Kemudian Chigusa mulai merangkum surat itu dengan kalimat berikutnya.

“Ada banyak hal yang ingin kukatakan padamu, Fukamachi, tapi kupikir aku akan membicarakan hal itu denganmu secara langsung. Ini aneh; seseorang harusnya bisa mendeskripsikan berbagai hal secara lebih akurat secara tertulis dibandingkan secara lisan, namun semua orang pada akhirnya lebih mempercayai yang terakhir. Mungkin keakuratan bukanlah hal yang penting dalam hal kata-kata. Kalau begitu, besok – delapan hari yang lalu, untukmu – aku tak sabar untuk bertemu denganmu.”

Saya membaca ulang surat itu empat kali, melipatnya, dan memasukkannya kembali amplop.

Aku senang karena Chigusa mendoakan keselamatanku hingga saat-saat terakhir. Tapi itu seperti yang dia katakan; pencarian wanita di telepon kemungkinan besar akan berakhir sia-sia. Jika karena suatu kesalahan aku menemukan wanita itu, aku tidak bisa berkata apa-apa setelah diberi hukuman karena “bertindak melanggar peraturan” kemarin. Saya tidak bisa membayangkan ada ruang untuk negosiasi. Dan seperti yang juga ditunjukkan oleh Chigusa, tidak ada jaminan bahwa dia adalah entitas fisik.

Tidak peduli dari sudut pandang apa, menggunakan sisa sepuluh hariku untuk menemukan wanita itu dan meminta dia membatalkan taruhannya sepertinya adalah hal yang sia-sia. prospek. Dan saya lebih suka menggunakan waktu saya untuk Hajikano daripada mempertaruhkannya dalam jangka panjang.

Aku sudah mendapatkannya dengan taruhan tenggelam atau berenang ini.

Saya memasukkan amplop itu ke dalam laci dan meninggalkan rumah.

Pada titik ini, aku teringat sesuatu yang aku lupa tanyakan

Machine Translated by Google

wanita di telepon. Dia pernah menghubungkan saluran telepon untuk memberi saya kesempatan di rumah dan Hajikano di Stasiun Chakagawa untuk berbicara di telepon, tetapi untuk tujuan apa? Memberiku sedikit harapan sehingga memperdalam keputusasaan di kemudian hari? Saya tidak mendapat penjelasan tentang hal itu darinya. Ada yang aneh di sana, pikirku. Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkannya, tetapi ada sesuatu yang tidak beres.

*

Setelah tiga puluh menit naik kereta, berpindah ke bus selama sepuluh menit di jalan raya lama, dan setelah turun dari bus, berjalan selama dua puluh menit lagi melalui kawasan pemukiman tepi sungai dengan peta di tangan, akhirnya saya sampai di rumah nenek Hajikano.

Itu adalah rumah dua lantai yang sangat tua. Banyak ubin yang hilang dari atap, catnya semakin terkelupas semakin tinggi Anda menaiki dinding yang terbuat dari klinker, dan kaca dapur yang retak dan dipoles ditambal dengan selotip. Sepanjang jalan menuju pintu depan, dahan dan dedaunan pohon yang ditumbuhi pohon membentuk sebuah terowongan. Aku merunduk di bawah terowongan untuk mencapai pintu, aku mencium aroma unik yang memadukan nukazuke, makanan mendidih, ikan bakar, dan tanaman segar. Jujur saja, bau rumah orang tua.

Kemarin, Hajikano memberiku petunjuk arah ke sini saat aku berangkat.

“Saya dilarang keluar sendiri. Kurasa akan sulit bagiku untuk bertemu denganmu, Hinohara. Jadi aku minta maaf, tapi bisakah kamu datang menemuiku?”

“Tentu saja,” kataku, dan Hajikano tersenyum lembut.

Hajikano harus memulihkan diri untuk sementara waktu di sini. Tidak ada yang bisa merangsangnya di sini, dan tidak ada kekhawatiran bertemu orang yang dikenalnya dan menggali kenangan. Juga, seperti yang kudengar dari Aya,

Machine Translated by Google

Hajikano agak dekat dengan nenek dari pihak ayahnya, yang tinggal sendirian di sini. Bahkan setelah empat hari kosong yang mengubah kepribadiannya secara drastis, dia akan datang ke sini sendirian secara berkala. Orang tuanya mungkin mempertimbangkan hal itu dan memutuskan rumah ini akan menjadi tempat yang sempurna untuk pemulihan. Neneknya tidak terlalu sependapat dengan putra dan istrinya, namun tampaknya terbuka terhadap cucunya, Hajikano.

Setelah membunyikan bel pintu, saya mendengar lantai berderit, dan beberapa waktu kemudian, pintu kaca geser terbuka. Tampaklah seorang wanita kurus berusia di atas 70 tahun atau lebih. Rambutnya putih seluruhnya dan kulitnya keriput, tapi dia berdiri tegak. Melihat lebih dekat ke wajahnya yang keriput, sisi kiri dan kanannya terasa berbeda; mata kanannya tampak memelototiku, namun mata kirinya mengamatiku dengan netral. Mulutnya tertutup rapat, dan dia memberiku kesan bahwa dia sangat cerdas untuk anak seusianya.

Jadi, ini nenek Hajikano.

Aku membuka mulutku untuk menjelaskan diriku sendiri, tapi dia menggelengkan kepalanya.

“Aya sudah memberitahuku. Masuk."

Hanya dengan itu, nenek Hajikano berbalik dan masuk ke dalam. Ingin aku ikut? Aku masuk ke dalam dan dengan sopan menutup pintu geser, melepas sepatuku, dan mengikutinya. Setiap kali melangkah menyusuri lorong, lantai kayu lapis berderit.

Membuka pintu kasa untuk memasuki ruangan kuno bergaya Jepang, nenek Hajikano duduk di meja rendah. Melihatku berdiri di depan pintu tanpa melakukan apa pun, dia tampak terkejut. "Apa yang kamu lakukan? Duduk."

Saya duduk di meja, lalu bertanya, “Di mana Nona Yui?”

“Masih di kamar mandi. Dia pasti lelah kemarin, karena dia tidur segera setelah dia sampai di sini.

Machine Translated by Google

Tampaknya mengingat sesuatu, dia berdiri dan meninggalkan kamar, meninggalkanku.

Aku melihat sekeliling ruangan. Hal pertama yang saya perhatikan adalah sebuah altar raksasa. Dihiasi dengan dua buah semangka kecil dan dua bulir jagung yang disusun simetris di kiri dan kanan. Ada kursi santai anyaman dengan buku yang setengah dibaca di kursinya. Di rak antik ada dua boneka gaya Jepang dalam kotak kaca. Ada kalender yang tergantung di ambang pintu yang masih bulan Mei. Walaupun ruangannya tertata rapi, sepertinya ruangan itu berakhir seperti ini bukan karena seringnya dibersihkan, tapi karena tidak banyak terlihat “dihuni”.

Nenek Hajikano segera kembali dan menuangkan teh jelai ke dalam gelas untukku. Saya berterima kasih padanya, menyesapnya, dan berbicara.

“Bolehkah saya menanyakan nama Anda, Bu?”

“Yoshie Hajikano,” jawabnya. “Bukankah itu ada di piring di luar?”

"Nyonya. Yoshie, apa yang Nona Aya katakan padamu?”

“Cucu perempuanku yang bodoh melompat ke laut dan kembali dengan ingatannya yang hilang. Jadi sekarang aku harus menjaganya.”

"Jadi begitu." Kalau dia tahu sebanyak itu, sepertinya aku tidak perlu berjinjit sekitar hal-hal dengannya. “Kebetulan, apa pendapatmu tentang aku?”

“Saya dengar Anda adalah pria yang penuh rasa ingin tahu dan suka terjun ke dalam masalah.” Bibir Yoshie terangkat hanya satu milimeter. “Aya sepertinya sangat menyukaimu.”

Ekspresi singkat yang dia tunjukkan padaku adalah gambaran senyuman Aya. Aya pasti mirip dengannya, pikirku.

Saya kira Aya belum memberi tahu Yoshie bahwa saya adalah Yosuke Fukamachi yang menyamar sebagai Yuuya Hinohara. Bagus sekali, Aya, memberi kelonggaran pada kebohongan seperti itu. Itu lebih nyaman bagi Yoshie

Machine Translated by Google

tidak tahu tentang penggunaan nama palsu saya.

Yoshie mengambil sebatang rokok dari meja dan menyalakannya dengan korek api. Dia mematikan korek api dengan gerakan yang familiar dan menaruhnya di asbak kaca, lalu menghirup asapnya dalam-dalam, mengeluarkannya perlahan.

“Mau makan sesuatu?”

"Tidak, aku baik-baik saja."

Setelah itu, kami tidak bertukar kata sampai rokok Yoshie habis. Melalui layar bambu, saya mendengar bunyi lonceng angin.
Mendengarkan dengan seksama, saya mendengar suara pancuran air dari sisi lain aula. Memang terdengar menyegarkan, tapi kenyataannya, ruangan itu sangat panas. Kipas angin yang disinari matahari di samping altar tidak memberikan efek yang nyata, dan tidak mungkin rumah ini memiliki AC.

Keheningan yang canggung terus berlanjut. Jam di dinding rusak, jadi saya tidak tahu waktu pastinya, tapi setidaknya terasa seperti dua puluh menit. Itu seperti masa lalu

terkunci di ruangan ini dan keluar sekarang untuk memperlebar jarak sebelum Hajikano muncul.

Setelah mematikan api rokok dengan hati-hati, Yoshie meletakkan sikunya di atas meja dan meletakkan dagunya di telapak tangannya.

“Seseorang harus berjaga-jaga.”

"Mengawasi?"

“Tentang Yui,” dia menjelaskan. “Katakanlah ingatan Yui tiba-tiba kembali. Jika tidak ada orang di sana pada saat itu, dia mungkin akan melanjutkan apa yang dia lakukan sebelumnya.”

Aku mengangguk.

“Tetapi saya tidak bisa mengawasinya 24 jam sehari, dan saya yakin dia juga tidak menginginkan hal itu. Tak satu pun dari kami yang suka bersikap kaku. ...Jadi. Bagaimana kalau kamu mengawasi Yui padahal aku tidak?”

Machine Translated by Google

“Ya, itulah niatku. Aku bisa menanganinya sepanjang hari—”

“Sudah beres,” dia menyeringai, sepertinya dia sedang menunggu untuk mendengar hal itu. “Kamu pulang ke rumah dan membawa baju ganti dan perlengkapan mandi.”

Aku memutar leherku, tidak mengikuti.

“Err… Apa maksudmu?”

“Kamu akan berjaga-jaga, bukan? Hinohara, ya. Mulai sekarang, kamu bekerja untukku. Bayarannya tidak lebih dari uang receh, tapi Anda akan mendapat tiga kali makan enak sehari. Sampai liburan musim panas berakhir, tetaplah di rumah ini dan awasi dia agar tidak mendapatkan ide-ide lucu.”

“Apakah kamu serius?”, tanyaku impulsif.

“Tentu saja, saya menentang tinggal serumah dengan remaja laki-laki dan perempuan juga. Tapi... kamu mendapat dukungan dari Aya.”

“Apakah kamu sudah membahas ini dengan Hajikano?”

"Saya akan."

Saat itu, lantai lorong berderit, dan pintu geser terbuka. Hajikano mengenakan T-shirt berleher lebar dan celana pendek sambil memegang handuk mandi di satu tangan.

“Nenek, sepertinya pemanas airnya rusak. Air pancuran yang keluar hanya dingin…”

Di sana, Hajikano terdiam, menatap wajahku, dan menjerit melengking saat dia mundur ke aula.

“H-Hinohara? Kamu sudah sampai?”, katanya dari belakang pintu. “Maaf, bisakah kamu tinggal di sana sebentar? Saya akan segera siap.”

“Sepertinya aku datang terlalu dini. Haruskah aku menunggu di luar?”

“Tidak, tunggu di sana. Ini akan sangat cepat.”

Saya mendengar Hajikano bergegas menaiki tangga.

Machine Translated by Google

Bahkan setelah dia pergi, bau sabun yang manis masih tertinggal.

“Jangan pedulikan uangnya,” kataku. “Untuk hak bersama Hajikano, aku bersedia membayarmu . Ketika Hajikano kembali, saya akan mengucapkan selamat tinggal dan kembali ke rumah untuk mengambil barang bawaan saya.”

“Jadi, kamu menerima pekerjaan itu?”

"Ya. Terima kasih, Nyonya Yoshie.”

"Hmm."

Yoshie mendengus dan menutup matanya, yang lagi-lagi terasa seperti apa yang akan dilakukan Aya. Dia pasti mempunyai hubungan darah dengan saudara perempuan Hajikano, aku mengenalinya lagi.

Ketika Hajikano muncul kembali dua puluh menit kemudian, dia telah mengganti pakaian kasualnya menjadi kemeja tanpa lengan berenda. Rambutnya masih belum kering, masih ada sedikit kelembapan.

“Maaf sudah menunggu.” Hajikano duduk di depan meja dan memandang dengan gelisah antara aku dan Yoshie. “Apa yang kalian berdua bicarakan?”

Aku dengan santai melirik ke arah Yoshie, tapi dia dengan blak-blakan mengalihkan pandangannya untuk memberitahuku “jelaskan sendiri.”

Saya berpikir sebentar, lalu bertanya. “Hei, Hajikano. Bagaimana pendapatmu jika kubilang aku akan tinggal di sini sebentar?”

"Hah...?" Dia membeku dengan mulut ternganga selama beberapa detik.
"Apa maksudmu?"

Aku ragu bagaimana menjawabnya. Saya tidak bisa memberikan kebenaran yang tidak ternoda, "Saya diminta untuk mengawasi dan memastikan kamu tidak bunuh diri." Aku melirik ke arah Yoshie lagi untuk mencari bantuan, dan dengan tatapan enggan, dia menawarkannya.

"Saya bertanya kepadanya. Saya ingin bantuan dalam beberapa hal, seperti pekerjaan rumah tangga dan belanja. Jadi aku bisa menggunakan pelayan. Dan Yui, kamu

Machine Translated by Google

tidak akan bosan bersamanya, bukan?”

“Itu benar, tapi ini terlalu cepat…”, Hajikano berkata begitu pelan hingga aku hampir tidak bisa mendengarnya.

“Hah, kamu tidak menginginkannya? Tampak sangat bersemangat untuk kedatangannya pagi ini."

“N-Nenek…” Dia menyilangkan jari telunjuknya ke arahnya.
“Um, baiklah, aku tidak keberatan sama sekali. Aku hanya berpikir itu mungkin menyusahkan Hinohara…”

“Sudah diputuskan,” Yoshie mengangguk puas.

Aku menoleh ke Hajikano. “Aku harus pulang sekarang dan ambil barang-barangku. Aku akan kembali dalam tiga jam, jadi tunggu di sini.”

"OK saya mengerti. Aku akan mengantarmu ke halte bus.”

Hajikano melirik ke arah Yoshie seolah ingin mendapat konfirmasi.

“Pergilah, kalian berdua,” dia melambai seolah ingin mengusir kami.

Begitu kami meninggalkan rumah, Hajikano menanyaiku.

“Jadi, apa yang sebenarnya kamu bicarakan?”

“Aku disewa untuk mengawasimu. Dengan kata lain, eh…”

Saat aku memikirkan bagaimana mengucapkannya, Hajikano tersenyum pahit.

“Ya, karena aku mencoba bunuh diri. Tidak mengherankan.”

“Aku bersyukur kamu bisa menjelaskannya secara ringkas,” aku menghela napas lega.

“Hei, Hinohara,” kata Hajikano malu-malu. “Jika kamu disewa untuk mengawasiku, jangan lupakan aku.”

"Benar. Kalau tidak merepotkan.”

"Tentu saja tidak. Apakah ini merepotkanmu, Hinohara?”

“Tentu saja tidak. Apa pun itu, aku senang mendapat alasan untuk bersamamu, Hajikano.”

Dia berdiri tegak dan mengacak-acak kepalaku. “Bagus dan jujur.” Rasanya seperti nostalgia. Saat masih di sekolah dasar, dia akan menepuk-nepuk milikku

Machine Translated by Google

kepala seperti itu atas segalanya. Meski ingatannya hilang, dia masih mempertahankan kebiasaan seperti ini.

Saya berpisah dari Hajikano di halte bus, dan memakan waktu sekitar satu jam untuk sampai ke rumah. Tidak ada seorang pun di rumah, jadi saya meninggalkan pesan yang berbunyi “Saya tinggal di rumah teman selama sekitar sepuluh hari” di meja makan. Aku sering tinggal di rumah Hinohara saat SMP, jadi orang tuaku mungkin tidak akan terlalu memikirkannya. Aku bingung apakah akan mengambil surat-surat itu dari Chigusa, tapi aku tidak yakin Hajikano tidak akan membacanya secara tidak sengaja, jadi aku memutuskan untuk meninggalkannya.

Dengan memasukkan pakaian dan perlengkapan mandi dalam jumlah minimum ke dalam tas, saya segera meninggalkan rumah.

Saya tiba kembali di rumah Hajikano pada siang hari. Setelah menyantap mie Cina dingin yang lezat dengan banyak topping, Yoshie memerintahkan kami untuk membersihkan rumah. Dia mengurus semua kamar mandi, sementara Hajikano dan saya bekerja sama membersihkan kamar, ruang belajar, lemari, lorong, dan tangga. Saya mengenakan pakaian yang mampu saya beli agar menjadi kotor, dan dengan seember air sabun dan seember air bersih, kami menyeka jendela setiap kamar. Air dalam ember dengan cepat menjadi keruh, jadi kami harus menggantinya setiap saat.

Setelah selesai membersihkan jendela, kami mengambil kemoceng dan membersihkan debu di kamar. Setelah menyapunya dengan sapu dan membuangnya, kami menyeka tikar tatami dengan lap. Kantong sampah itu akhirnya penuh debu dan kotoran, membuatku ingin bersin hanya dengan melihatnya.

“Rasanya seperti Anda benar-benar dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga,” Hajikano tersenyum, melihatku menyeka matras dengan posisi merangkak.

Hajikano terbiasa membersihkan kamar-kamar bergaya lama ini, jadi dia mengajariku cara menyapu sapu di sepanjang ujung tikar tatami, dan bagaimana lantai tersebut lemah terhadap kelembapan. saya bertanya

Machine Translated by Google

mengapa dia mengingat detail tentang pembersihan meskipun kehilangan ingatannya dan menanyakannya tentang hal itu. Dia berhenti bekerja dan berpikir.

“Hmm… aku juga tidak begitu tahu. Aku hanya tidak bisa mengingat sebagian besar hal baru yang kupelajari beberapa tahun terakhir, atau bagaimana aku bisa masuk SMA... Jadi mungkin itu hanya kejadian beberapa tahun terakhir yang sudah aku lupakan. Ini bukan tentang sifat ingatannya.”

“Sampai kapan tepatnya kamu bisa mengingatnya?”

Hajikano melihat ke luar angkasa dan mencari ingatannya.

“Aku dapat mengingat dengan jelas tentang musim dingin di tahun pertama sekolah menengahku. Dari sana hingga saat ini, terdapat kesenjangan yang besar. … Saya yakin pada saat itulah hidup saya mulai mengalami kemunduran.”

Aku mendongak karena terkejut. “Jadi saat ini, kamu benar-benar seperti anak kelas satu SMP?”

“Sebenarnya, tidak juga. Tapi kamu bisa berpikir seperti itu kalau kamu mau, Hinohara-senpai,” Hajikano terkikik.

Setelah kami selesai membersihkan lorong dan tangga, kami menyimpulkan dengan pintu masuk. Setelah menyapu debu dengan sapu, kami menyemprotkan air dan menggosok lantai beton dengan sikat. Airnya menjadi hitam dalam waktu singkat. Kami membawa peralatan kebersihan kembali ke gudang tepat saat Yoshie menyelesaikan sebagian besar tugasnya.

Tidak lama setelah kami menyelesaikan pembersihan besar-besaran, Yoshie memberi kami keranjang bambu dan menyuruh kami memanen sayuran dari kebun. Mentimun berduri, tomat berbau rumput, jagung berkumis panjang. Setelah panen tibalah penyiraman tanaman. Saat menyemprot tanaman yang namanya tidak saya ketahui dengan selang, pelangi tipis muncul di taman, dan Hajikano dengan gembira bertepuk tangan. Di tengah-tengah memutar kembali selang ke gulungan, saya mendengar air menetes dari dedaunan.

Machine Translated by Google

Makan malam menggunakan produk yang baru dipetik secara boros. Setelah makan malam selesai, kami bahkan membantu mencuci, lalu Yoshie duduk di kursi santai dekat jendela dan membuka koran sore. Hajikano dan saya menunggu instruksi selanjutnya, dan dia berbicara kepada kami.

“Lakukan sesukamu sepanjang sisa hari ini. Pergilah kemanapun kamu mau.”

Kami saling memandang. “Haruskah kita keluar dulu?”, tanya Hajikano. Saya memberikan persetujuan saya.

Tanpa memikirkan tujuan, kami berjalan bersama di kota saat matahari terbenam. Paduan suara higurashi yang bertahan hingga akhir musim panas bergema dari semak-semak di sekitar rumah. Saat ini bahkan belum jam 5 sore, namun matahari terbenam yang cemerlang mewarnai sekeliling kami. Bukan matahari terbenam berwarna merah menyala yang terlihat di kota, tapi matahari terbenam berwarna jingga yang sepertinya mencuri kesan realitas dari segala sesuatu.

Kami berjalan tanpa tujuan melewati apa yang terasa seperti kenangan lama. Membeli soda pop dari toko dan duduk di bangku terdekat untuk meminumnya, saya menemukan sesuatu.

Kalau dipikir-pikir, sejak kami meninggalkan rumah hingga sekarang – sekitar tiga puluh menit – Hajikano tidak pernah sekalipun berjalan di sisi kananku. Aku tidak tahu apakah dia sadar atau tidak, tapi dia mungkin khawatir saat menunjukkan sisi wajahnya yang memiliki tanda lahir kepada orang lain.

Saya.

Begitu aku menyadarinya, aku menemukan lebih banyak pertimbangan kecilnya satu demi satu. Saat berbicara denganku, sepertinya dia tidak banyak mengubah sudut wajahnya, berusaha sekuat tenaga menyembunyikan tanda lahir itu dari pandangan. Dan setelah menyeka keringat di keningnya, dia selalu meletakkan poninya ke kiri, dan terkadang meletakkan tangan kirinya ke pipinya tanpa alasan.

Kenapa dia begitu sensitif? Tidak, saya tidak berpikir seperti itu. Karena aku punya

Machine Translated by Google

terus-menerus berada di sisi kanan Hajikano saat bersamanya sebelumnya.
Ingin dia mengingatku setidaknya agar tidak terlalu jelek.

Hajikano membuka tutup botol ramune, mengeluarkan kelerengnya, dan menempelkannya di antara ibu jari dan jari telunjuknya menghadap sinar matahari. Saya menirunya dan melihat melalui marmer; itu seperti lensa kecil yang membalikkan pemandangan, menghasilkan penampakan warna oranye
laut.

“Matahari terbenam lebih awal akhir-akhir ini,” kataku.

“Agustus hampir berakhir.” Hajikano mengayunkan kakinya dari bangku cadangan. “Dalam waktu kurang dari dua minggu, kita mungkin tidak akan mendengar suara jangkrik ini lagi.”

Dia berdiri dan melemparkan botolnya ke dalam kotak koleksi, lalu
berbalik dan tersenyum padaku.

“Tetapi hari-hari yang semakin singkat adalah hal yang baik.”

“Kamu suka malam, Hajikano?”

"Benar. Itu membuatku melupakan tanda lahirku.”

“Aku sendiri menyukainya.”

"Terima kasih. Tapi saya yakin banyak orang yang membencinya.” Dia dengan lembut meletakkan tangan kirinya di pipinya. "Termasuk saya."

Kami mulai berjalan lagi. Bahkan saat matahari terbenam, panas tetap menempel di tanah. Untuk mencari ketenangan, kami memasuki supermarket terdekat. Di dalam sangat gelap, dan AC membuatnya sangat dingin. Setelah benar-benar memeriksa pilihannya, kami naik ke atas dan melewati arcade menuju tempat parkir atap. Di luar sudah gelap gulita. Tidak ada gedung-gedung tinggi lain di area tersebut, jadi kami bisa melihat lampu-lampu redup dari kawasan pemukiman di bawah.

Waktu berlalu dengan lambat. Kami meletakkan siku kami di pagar pembatas yang catnya terkelupas dan pecah, berbicara tanpa tujuan sambil menatap ke arah

Machine Translated by Google

pemandangan malam sederhana. Berada di atap pada malam hari, mau tak mau aku mengingat kami berempat berkumpul di hotel yang hancur untuk melihat bintang, tapi aku berusaha untuk tidak menunjukkan rasa sakit dan kesedihan.

Hajikano menggunakan tusuk gigi untuk membawa potongan permen ceri yang dibelinya tadi ke mulutnya, satu per satu. Saat aku dengan santai memperhatikannya, dia sepertinya salah paham dan mengulurkan tusuk gigi yang ada sepotong di atasnya. “Apakah kamu mau, Hinohara?” Bahkan sebelum aku sempat mengambil tusuk gigi darinya, dia malah mendekatkannya ke mulutku. Itu adalah tindakan yang dilakukan secara alami, aku juga secara alami membuka mulutku. Rasanya seperti kita kembali ke empat tahun yang lalu, pikirku. Saat itu, dia dengan tenang akan melakukan hal-hal yang membuatku takut.

“Haruskah kita kembali sekarang?”

Hajikano meraih potongan terakhir. Namun tampaknya tidak cukup tertusuk dengan tusuk gigi, tusuk gigi itu terjatuh dari tangannya, jatuh ke tanah melawan angin malam.

Kembali ke rumah Yoshie, karena sepertinya pemanas airnya memang rusak, dengan enggan kami membawa ember dan handuk ke pemandian setempat. Kami membayar manajer lama masing-masing 300 yen, dan setuju untuk bertemu satu jam kemudian, saya berpisah dari Hajikano. Tapi bak mandinya sangat panas, saya keluar bahkan sebelum 30 menit berlalu.

Sampai Hajikano kembali, saya duduk di depan kipas angin dan tanpa sadar menonton TV. Ada berita khusus tentang perampokan yang terjadi setengah bulan lalu. Salah satu pelaku mengenakan semacam perban di sekitar wajahnya, sehingga berita tersebut menjulukinya sebagai “Manusia Mumi” demi kenyamanan. Benar-benar kejadian musim panas, pikirku dengan tidak bertanggung jawab.

Hajikano kembali lima menit lebih awal dari yang dijanjikan. Dia membeli susu buah dan duduk di sebelahku, tanpa berkata apa-apa

Machine Translated by Google

apa pun, lihat ke TV. Setelah menghabiskan susunya, dia mengembalikan botol itu ke dalam kotak di dekat mesin penjual otomatis. Kemudian, memikirkan sesuatu, dia berdiri di belakangku dan mengacak-acak rambutku dengan kedua tangannya. Aku membalasnya dengan hal yang sama, dan dia tertawa geli.

Kami pulang ke rumah dalam udara malam yang sejuk, sandal kami dengan santai menempel di tanah. Di rumah, kami mengeluarkan futon dari lemari dan menyiapkan tempat tidur masing-masing. Yoshie berada di kamar tidur lantai dua, dan Hajikano serta aku berada di kamar bergaya lama di lantai satu dengan sekat di antara kami.

Saat Hajikano membungkuk untuk menyalakan obat nyamuk bakar, Yoshie mengambil kesempatan itu untuk berbisik padaku.

“Asal tahu saja, suara paling pelan bergema di rumah ini. Jadi jangan memikirkan sesuatu yang lucu.”

Saya mengangkat bahu. "Aku mengerti itu."

Begitu Yoshie menutup layar pembatas dan naik ke atas, aku berbaring di kasur dan mematikan lampu. Aku kelelahan karena bekerja keras sepanjang hari, dan bau rumah orang asing membuatku gelisah, tapi terlebih lagi, mengetahui Hajikano ada di balik pintu kasa yang hanya berjarak beberapa sentimeter membuatku terlalu terjaga untuk tidur.

Aku memejamkan mata dan fokus pada suara serangga yang monoton, menunggu rasa kantuk. Lalu aku mendengar Hajikano diam-diam memanggilku melalui layar.

“Hinohara, kamu sudah bangun?”

"Ya," aku balas berbisik.

“Bukankah ini terasa seperti piknik sekolah?”

“Mau melempar bantal?”

“Anak laki-laki punya ide lucu,” Hajikano tertawa.

Sepertinya dia berada sangat dekat dengan layar. Itu akan

Machine Translated by Google

buruk jika suara kami terdengar di lantai atas, jadi aku juga mendekat dan menjaga suaraku serendah mungkin.

“Nah, ide apa yang dimiliki para gadis?”

“Bukankah sudah jelas? Para gadis membicarakan tentang orang yang paling mereka sukai kedua.”

“Yang kedua?”

“Ya, nomor dua. Karena naksir nomor satumu sama sekali tidak boleh tumpang tindih dengan naksir orang lain. Anda juga tidak ingin mengingatkan pesaing Anda. Jadi tidak ada seorang pun yang pernah berbicara tentang orang yang mereka sukai. Tapi cinta kedua - bahkan jika itu tumpang tindih, itu tidak akan membuat segalanya menjadi tegang, bukan? Artinya anak laki-laki yang seharusnya menjadi yang paling populer di kelas tidak pernah disebutkan namanya sama sekali.”

“Itu cara berpikir yang menarik.”

“Itu benar sekali. Aku mengenal sekelompok gadis dewasa sebelum waktunya yang mengaku kepada laki-laki tepat sebelum lulus sekolah dasar, dan mereka semua sangat berbeda dari “gebetan” yang mereka bicarakan di perjalanan kelas kami.”

“Dengan kata lain, ketika kamu membuka diri pada perjalanan kelas, itu lebih seperti sebuah diskusi?”

"Itu benar. Tidak ada gunanya bersikap jujur dan bodoh.
Ya, setidaknya di sekolah dasar. Saya tidak tahu seperti apa perjalanan kelas menengah saya.”

Aku berhenti sejenak, lalu berbicara. “Nah, apakah kamu bergabung dengannya menyebutkan nama orang yang paling kamu sukai kedua, Hajikano?”

“Itu sebuah rahasia.”

“Itu adalah sekolah dasar. Tidak ada alasan untuk menyembunyikannya sekarang, kan?”

“Tidak, aku tidak bisa. Lagipula kepalaku masih SMP, ”ujarnya antiklimaks. Lalu dia bertanya, untuk mengganti topik pembicaraan, “Bagaimana dengan laki-laki? Jangan bilang kalian saling melempar bantal selama satu jam

Machine Translated by Google

jam sebelum tidur?”

“Anak laki-laki tidak berbeda. Semua orang membicarakan gadis yang mereka sukai pada hari pertama. ...Tentu saja, dalam kasus kami, kami tidak memberikan nama gadis yang paling kami sukai di urutan kedua.”

“Kamu jujur dan membocorkan rahasia tentang favoritmu?”, Hajikano bertanya dengan heran.

“Jujur mungkin bukan kata yang tepat. Aku tidak tahu apakah semua laki-laki seperti ini, tapi laki-laki yang bersamaku selalu mengutarakannya seperti, “Aku tidak naksir perempuan mana pun, tapi jika harus kukatakan, mungkin dia.””

Tentu saja, aku bukan bagian dari lingkaran itu, dan bersembunyi sendirian di bawah kasurku.

“Laki-laki sungguh lucu,” kata Hajikano.

“Yah, jika dibandingkan dengan cara para gadis melakukannya, menurutku itu agak lucu.”

Hajikano berdeham seperti isyarat, lalu bertanya aku: “Hei, Hinohara, apa kamu naksir cewek mana pun?”

“Tidak terlalu, tapi kalau harus bilang, mungkin Hajikano,” jawabku sambil tertawa. "Dan kamu?"

“Aku suka Yosuke.”

Untuk sesaat, tulang punggungku membeku, mengira dia telah melihat ke dalam diriku. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, itu tidak mungkin terjadi. “Anak laki-laki yang paling dekat” dengan Hajikano saat ini adalah Yuuya Hinohara dan Yosuke Fukamachi, jadi dia hanya memberikan nama orang yang tidak bisa menjadi pilihan pertamanya sebagai “orang yang paling disukai kedua”.

Namun, meskipun itu adalah pernyataan tidak berarti yang muncul secara kebetulan dari alur percakapan, mau tak mau aku merasakan kegembiraan saat mendengar kata-kata “Aku suka Yosuke” dari mulut Hajikano. Aku mengukir kata-katanya ke dalam ingatanku. Tak hanya lirik dan melodinya, bahkan detail intonasinya. Seiring dengan ilusi

Machine Translated by Google

kebahagiaan yang aku rasakan saat mendengarnya.

Kemudian, saya tiba-tiba teringat “penalti” yang disebutkan wanita di telepon itu. “Untuk selanjutnya, kamu dilarang mengungkapkan identitas aslimu di depan Hajikano.” Jadi dia berkata, tanpa penjelasan lebih lanjut. Tapi ada banyak cara yang bisa kulakukan untuk menyampaikan kepadanya bahwa aku adalah Yosuke Fukamachi tanpa mengungkapkan identitasku secara langsung. Apakah menggunakan cara tidak langsung tersebut juga dianggap sebagai pelanggaran aturan? Dan dalam artian apa dia menggunakan kata “terlarang”? Apakah tindakan tersebut hanya berarti bahwa tindakan tersebut akan dihukum? Atau yang lain - seperti penyihir dalam The Little Mermaid - dia membuat mustahil untuk mengungkapkan siapa aku sebenarnya di sekitar Hajikano?

Saya memutuskan untuk menguji salah satu metode “area abu-abu”. Prosedur saya adalah sebagai berikut. Saya ingin bertanya apakah Hajikano memelihara ikan mas di rumahnya saat SD. Begitu dia menjawab iya, saya kira salah satu nama ikan mas itu adalah “Hinoko”. Jika dia bertanya bagaimana aku bisa mengetahuinya, aku akan menjawab, “Aku hanya punya firasat.” Dengan melakukan itu, saya tidak akan mengungkapkan diri saya secara langsung, dan Hajikano akan merasa aneh jika saya mengetahui nama ikan masnya. Tentu saja, itu saja bukanlah bukti kalau aku adalah Yosuke Fukamachi. Tapi itu akan memberikan kesempatan baginya untuk mulai bertanya-tanya.

Saya mewujudkan rencana saya. “Hei, Hajikano.”

"Apa itu?"

“Waktu SD, tiba-tiba tenggorokanku -”

terasa sakit sekali. Seperti penjepit yang terbakar ditusukkan ke dalamnya. Tenggorokanku tersumbat, jadi aku bahkan tidak bisa berteriak, dan meringkuk menahan rasa sakit saat keringat dingin mengalir di tubuhku.

“Ada apa?”, Hajikano bertanya melalui layar. "Apakah kamu

Machine Translated by Google

terluka?"

Aku ingin bilang kalau aku baik-baik saja untuk menenangkannya, tapi aku tidak bisa bergerak atau menjawab. Khawatir dengan kurangnya respons, dia diam-diam membuka layar dan bertanya, “Hei, apa yang terjadi?” Melihatku meringkuk dan memegangi tenggorokanku, dia duduk di sampingku dan membelai punggungku berulang kali, bertanya “Apakah kamu baik-baik saja?”

Meski rasa sakitnya sangat parah, rasa sakitnya mereda dalam waktu kurang dari satu menit. Tapi sepertinya aku mengeluarkan banyak keringat saat itu, jadi bajuku basah kuyup, dan tenggorokanku kering seperti gurun.

“...Aku baik-baik saja sekarang. Maaf membuatmu khawatir.” Aku tersenyum pada Hajikano. “Aku akan mengambil air.”

Aku berdiri, dan dia mengikutiku dengan cemas.

“Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu perlu pergi ke rumah sakit?”

“Tidak. Kakiku hanya sedikit kram.”

Saya minum tiga gelas air di dapur dan sedikit menenangkan diri.

Kembali ke kamar, Hajikano terus duduk di samping kasurku dan bertanya, “Apakah kamu baik-baik saja?” “Apakah masih sakit?” Sebenarnya sudah kukatakan padanya bahwa itu bukan masalah lagi, tapi dia tidak akan mempercayainya. Setelah sekitar tiga puluh menit, dia akhirnya kembali ke kasurnya sendiri.

“Selamat malam, Hinohara. Sampai jumpa besok."

“Ya, selamat malam.”

Saya menjauh dari layar kembali ke posisi saya sebelumnya dan menutup mata lagi.

Meskipun ada gejolak pada akhirnya, secara umum, ini adalah hari yang sangat, sangat membahagiakan. Aku berpikir, dalam perasaanku yang terpuruk, betapa aku berharap hari seperti ini bisa terjadi lagi besok, dan lusa, dan lusa lagi... Aku akan mempersembahkan seluruh keberuntunganku untuk tujuan itu. Bagaimanapun, hidupku akan berakhir dalam beberapa hari. Saya tidak bisa

Machine Translated by Google

mintalah kebahagiaan yang lebih dari ini. Jika hari-hari seperti ini di mana aku bisa tertawa bersama Hajikano bisa berlanjut hingga liburan musim panas berakhir, aku akan puas.

Namun dunia ini memberikan perubahan bagi mereka yang mencari stabilitas, dan stabilitas bagi mereka yang mencari perubahan. Ketenangan ini akan segera berakhir – pada hari ini juga. Keesokan harinya, saat saya tidak melihat, Hajikano mendengar suara yang seharusnya tidak dia dengar.

Ya – suara telepon berdering di kegelapan.

Machine Translated by Google

Bab 11: Ini Hanya Mantra Keberuntungan

Peristiwa itu terjadi tengah malam, tiga hari setelah saya mulai tinggal di rumah nenek Hajikano. Di bawah cahaya lampu meja yang berkarat, saat aku membalik-balik halaman buku yang pernah diberikan Hashiba kepadaku, aku mendengar Hajikano mengatur napas di sisi lain layar.

Malam itu sangat panas. Jadi pada awalnya, saya pikir dia kesulitan tidur dan terbangun. Beberapa saat kemudian, saya mendengarnya menarik napas dalam-dalam. Nafas yang gemetar membuatku membayangkan seseorang terdampar di kabin di tengah badai salju, menunggu pertolongan. Apakah dia mengalami mimpi yang menakutkan?

Saat aku ragu-ragu apakah akan pergi melihat atau tidak, aku mendengar pintu geser terbuka. Bukan yang pemisah, tapi yang menuju lorong. Aku tidak mendengar langkah kaki apa pun, tapi aku yakin Hajikano telah meninggalkan ruangan. Bisa saja untuk mengambil air di dapur atau menggunakan kamar mandi, salah satunya.

Namun lima menit berlalu, dan Hajikano belum kembali.
Lonceng angin berbunyi di luar jendela. Aku merasakan kekhawatiran yang samar-samar, meletakkan bukuku, mematikan lampu, dan meninggalkan ruangan. Berjalan hati-hati agar tidak bersuara, kutemukan pintu depan dibiarkan terbuka, angin malam bertiup masuk. Aku memakai sandal dan keluar.

Saya segera menemukan Hajikano. Tidak, “dia menemukanku” mungkin lebih akurat. Berbaring di dinding batu, dia menatap langit malam. Ketika dia memperhatikanku, dia menghela nafas seolah dia sudah menunggu di sana selama berjam-jam.

“Kamu akhirnya menyadarinya.” Hajikano tersenyum dengan mata terpejam. Itu tampak seperti senyuman sedih yang memaksa dirinya untuk menjadi ceria.
“Kamu harus memperhatikanku lebih hati-hati. Kamu tidak tahu aku akan menyelinap

Machine Translated by Google

keluar pada malam tadi dan malam sebelumnya, bukan?”

“Tidak, aku tidak melakukannya. ...Sepertinya aku telah gagal sebagai pengintai.”

Aku duduk di sebelah Hajikano, mengacungkan jari telunjukku untuk memastikan bahwa dia tidak menyukaiku, lalu mengeluarkan sebatang rokok dan menyalakannya.

Berkat lampu keamanan, saya tidak melewatkan fakta bahwa matanya merah.

“Dulu kamu sering melihat ke langit malam sebelum kamu kehilangan ingatanmu juga,” kataku setelah mengepulkan asap pertamaku. “Kamu adalah seorang gadis yang menyukai bintang. Sepertinya itu tidak berubah.”

“Ya, sepertinya begitu.”

Itu adalah jawaban yang agak lalai.

“Apakah kamu mengalami mimpi buruk?”

"Wow. Bagus sekali." Hajikano menyatukan ujung jarinya dan matanya melebar. “Mengapa kamu berpikir seperti itu?”

Saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu. “Apakah kamu terbangun dari mimpi buruk tadi malam, dan malam sebelumnya?”

"Ya."

“Mimpi macam apa itu?”

Dia menggelengkan kepalanya, berdiri, dan menyeka pakaiannya.

“Saya sudah lupa. Saya hanya ingat merasa takut.”

"...Jadi begitu."

“Hei, Hinohara. Karena kita sudah bangun, ayo jalan-jalan.”

Dia mulai berjalan tanpa menunggu jawabanku. Saya bangkit dan mengikuti.

Mungkin mimpinya ada hubungannya dengan ingatannya yang hilang. Tidaklah normal mengalami mimpi buruk selama tiga hari berturut-turut. Mungkin dia mengenang kembali “empat hari kosong” itu dalam mimpinya setiap malam, pikirku.

Kami terus berjalan di jalan yang gelap dalam diam. Kekuatan kayu

Machine Translated by Google

tiang-tiang dipasang secara berkala di sepanjang persawahan; nyamuk-nyamuk kecil berkumpul di sekitar lampu keamanannya, dan kumbang scarab serta kumbang tanah berkerumun di bawahnya. Ada awan samar di langit, bulan bersinar redup di baliknya.

Kami berjalan mengelilingi kawasan perumahan, dan saat kami hendak mencapai rumah itu lagi, Hajikano memecah kesunyian.

“Hinohara, berapa lama kamu bisa berada di sisiku?”

“Apa maksudmu?”, tanyaku acuh tak acuh.

"Siapa tahu? Bukan saya." Dia mencoba tersenyum, tapi tidak bisa tersenyum dengan baik. “Hanya saja… yah, Chigusa dan Yosuke sama-sama meninggalkanku, bukan? Jadi aku bertanya-tanya apakah kamu mungkin harus meninggalkanku juga suatu hari nanti.”

Saya hanya ingin mengatakan “itu tidak benar sama sekali” dan meyakinkan dia. Dan aku tahu Hajikano mengharapkan hal itu. Dia menanyakan pertanyaan itu karena dia ingin aku menertawakan kegelisahan yang ditinggalkan mimpi buruknya. Mengatakan sesuatu seperti “Aku, meninggalkanmu? Saya tidak akan melakukan sesuatu yang sia-sia.”

Masalahnya, ketakutannya benar. Jika aku berbohong padanya di sini, apakah aku bisa tetap bersikap sempurna dan membodohinya sampai akhir?
Bisakah aku menipunya sepenuhnya tanpa sedikit pun keraguan? Saya tidak percaya diri sama sekali.

Jika berbohong sekarang akan membuatnya tidak percaya, itu lebih baik jujur sampai batas tertentu – itulah kesimpulan saya.

“Dalam tujuh hari,” jawab saya.

Saya melihat wajah Hajikano membeku.

“Saya bisa berada di sisi Anda hingga 31 Agustus. Setelah itu selesai, aku harus pergi jauh, untuk selamanya. Aku juga tidak ingin meninggalkanmu, Hajikano, tapi itu sudah diputuskan sejak lama.”

"Menjauh? Kemana kamu pergi?"

Machine Translated by Google

“Saya tidak bisa menjawabnya dengan baik.”

“Bisakah kamu kembali kadang-kadang?”

"Tidak," aku menggelengkan kepalaku. “Sayangnya, bukan itu saja. Sekali Tanggal 31 Agustus sudah berlalu, aku rasa aku tidak akan pernah bisa bertemu denganmu lagi.”

"...Ah."

Hajikano menunduk dan tersenyum kesepian. Reaksinya jauh lebih damai daripada yang saya duga. Mungkin dia sudah memikirkan kemungkinan tanggapan seperti itu sejak awal. Mungkin dia melihat sedikit keganjilan dalam tindakanku untuk mengetahui aku menyembunyikan sesuatu.

"Saya mengerti. Kamu pasti punya alasannya juga, kan?”

"Ya. Aku minta maaf karena menyembunyikannya sampai sekarang. Aku tidak yakin bagaimana cara menyampaikannya padamu.”

“Tidak, aku minta maaf karena membuatmu mengkhawatirkanku.”

Hajikano bergumam. “Tujuh hari… begitu.”

Kembali ke rumah, kami diam-diam berjalan menyusuri lorong agar tidak membangunkan Yoshie, dan pergi ke tempat tidur kami masing-masing.

Keesokan paginya, ketika saya membuka layar untuk membangunkan Hajikano, saya menemukannya sedang tidur sambil memegangi lututnya, dan menemukan buku hariannya di samping tempat tidurnya. Pada akhirnya, dia memilih “mengingat.” Itu bukan hal yang tidak masuk akal. Orang-orang di dekatnya terus menghilang satu demi satu. Sangat wajar baginya untuk melihat ke masa lalunya dan ingin mengetahui alasannya. Bahkan jika Anda tahu mungkin ada informasi buruk di sana yang sangat mengguncang Anda.

Dengan lembut aku mengambil buku harian itu, duduk di dekat ambang jendela, dan membukanya. Mungkin dengan mempelajari detail dari "empat hari kosong", saya akan kecewa dengan Yui Hajikano - tidak, saya tidak pernah memikirkan hal itu sedetik pun. Apapun masa lalunya, saya siap menerimanya.

Machine Translated by Google

Bahkan jika Hajikano sangat terkait dengan bunuh diri dua gadis sekolah menengah setahun yang lalu – dalam hal ini, bahkan jika Hajikano membunuh keduanya – perasaanku terhadapnya tidak akan berubah.

Menolak keinginan untuk membaca setiap halaman dengan cermat, saya membalik halaman untuk mencari bulan Juli 1993. Tangan saya berhenti di halaman tertentu. Banyak halaman yang sebagian besar kosong dan mudah untuk dilihat sekilas, namun halaman-halaman di area itu saja dipenuhi dengan kalimat-kalimat panjang dengan tulisan tipis.

Di sana tertulis kebenaran dari empat hari yang kosong.

*

Roda penggeraknya mulai kacau pada tanggal 28 Februari 1993. Hari itu, Hajikano sedang berjalan di jalanan melewati hujan salju tipis ketika dia bertemu kembali secara tak terduga dengan teman-teman lamanya.

Mei Funakoshi dan Maiko Aida. Mereka adalah gadis-gadis yang satu kelas dengannya di sekolah dasar. Hajikano memperhatikan keduanya mendekat di depannya dan dengan cepat mencari tempat untuk bersembunyi. Tapi mereka sudah mengincarnya sebelum dia bisa melakukannya. Melihat wajah Hajikano, mereka hendak mengatakan sesuatu, tapi dengan cepat berkata “Lama tidak bertemu”. Hajikano dengan enggan menyambut mereka kembali.

Hajikano dapat dengan mudah membayangkan apa yang akan mereka katakan. Saat itu, tanda lahirnya sudah cukup besar sehingga dia tidak bisa menyembunyikannya dengan rambutnya. Mereka berdua sebenarnya ingin bertanya tentang tanda lahirku, tapi mereka menahannya, pikirnya. Sama seperti orang lain. Begitu mereka melihatnya, mereka menatap dengan mata terbelalak, lalu mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan tatapan polos. Bahkan selama percakapan, mereka sering melihatnya secara diam-diam. Tampak bercampur

Machine Translated by Google

simpati dan rasa ingin tahu. Namun mereka tidak pernah menyebut tanda lahir itu sendiri.

Jika kamu begitu penasaran, aku akan merasa lebih baik jika kamu bertanya dengan jujur, pikirnya selalu. Hanya “Ada apa dengan tanda lahir itu?” cukup. Namun orang yang mengambil langkah tersebut memang jarang. Mereka khawatir menyentuh subjek yang menyakitkan. Tidak banyak orang yang memahami bahwa beberapa benda yang sakit tidak akan terlalu sakit jika Anda menyentuhnya saja.

Keduanya juga pasti akan memperlakukan tanda lahirku seolah-olah tanda lahir itu tidak ada, lalu membicarakannya satu sama lain setelah pergi, pikir Hajikano. Namun, beberapa menit setelah percakapan, Funakoshi berkata “ngomong-ngomong,” dan menunjuk tepat ke tanda lahirnya.
“Ada apa dengan tanda lahir itu?”

“Bukan sekedar cedera, kan?”, tanya Aida merendah.

“Maaf kalau ini hanya aku, tapi Yui, sepertinya kamu terlalu tegang,” kata Funakoshi. “Hei, jika kamu tidak keberatan, aku ingin membicarakannya.”

Senang atas pertanyaan jujur keduanya, Hajikano memulai, “Sebenarnya…” Dan begitu dia memulai, dia tidak bisa berhenti. Dia berbicara panjang lebar tentang perubahan hidupnya sejak tanda lahir itu muncul, menceritakan apa yang dia simpan selama ini. Bagaimana penampilan orang asing padanya berubah, bagaimana kadang-kadang orang melihatnya dan menunjukkan rasa jijik mereka dengan jelas, bagaimana dia menjadi enggan untuk menatap mata orang lain ketika berbicara, bagaimana dia sering terhambat karena terlalu sadar akan orang-orang yang memandangnya, bagaimana dia perlahan-lahan menjadi takut berada di dekat orang lain dan tinggal di rumah pada hari libur, bagaimana dia mencoba bersikap tenang di sekolah tetapi hatinya sudah ketakutan, dan bagaimana dia tidak memiliki siapa pun untuk diajak bicara, jadi dia menyimpan semua kekhawatirannya untuk dirinya sendiri.

Funakoshi dan Aida dengan sungguh-sungguh mendengarkannya. Hajikano memutuskan

Machine Translated by Google

untuk terbuka pada keduanya karena dia merasa mereka akan mengerti. Keduanya memiliki kekhawatiran yang berhubungan dengan tubuh seperti yang dialami Hajikano. Mereka berdua adalah gadis cerdas, menawan, dan punya selera humor, tapi jika dilihat sebagai gadis seusia mereka, mereka punya kelemahan fatal di beberapa hal. (Buku harian itu tidak memberikan penjelasan rinci tentang “kekurangan” tersebut. Namun, sama seperti persamaanku dengan Phantom of the Opera, dan Hajikano dengan hantu Oiwa, gadis-gadis ini tampaknya juga menerima julukan memalukan terkait dengan penampilan mereka. .)

Setelah berjam-jam membuka diri, Hajikano berterima kasih kepada gadis-gadis itu.

"Terima kasih. Saya belum pernah berbicara dengan orang lain mengenai hal ini sebelumnya, jadi saya sangat senang.”

“Tidak apa-apa,” kata Aida. “Saya senang bisa mengenal seseorang sepopuler kamu memikirkan hal yang sama seperti kami.”

“Jika kamu butuh sesuatu, bicaralah pada kami,” kata Funakoshi padanya. “Dan asal tahu saja, kami tidak mengatakan itu untuk bersikap sopan. Kami benar-benar tahu perasaanmu, Hajikano.”

Kemudian Aida memikirkan sesuatu. “Hei, kalau Yui tidak keberatan, lakukanlah menurutmu kita bertiga harus terus bertemu seperti ini?”

Melalui saran ini, Hajikano datang menemui dua orang lainnya secara berkala. Mereka berkumpul seminggu sekali untuk membicarakan masalah dan pertanyaan sehari-hari, serta kesulitan hidup secara umum. Ketika mereka berbicara bersama, Hajikano merasakan sensasi seperti satu kepribadian yang terbagi menjadi tiga untuk berbicara satu sama lain. Tampaknya, sesama gadis yang memiliki rasa rendah diri secara fisik bisa benar-benar memahami satu sama lain. Dia sering kali terkesan betapa baiknya mereka memahami pola pikir yang begitu halus.

Misalnya, Funakoshi mengatakan dalam sebuah pertemuan: “Sejujurnya, saya tidak melihat apa yang buruk dari operasi plastik. Atau bedah kosmetik? Ya, apa pun sebutannya. Jika riasan, pengeritingan rambut, dan gigi

Machine Translated by Google

koreksi diperbolehkan, bukankah aneh kalau operasi plastik tidak disukai? Beberapa orang bilang tidak sopan memotong tubuh yang kamu dapat dari orang tuamu, tapi kalau aku jadi mereka, aku akan bilang potong kalau itu membuat anakku bahagia. Karena maksudku, keburukan adalah sejenis penyakit."

Hajikano memikirkan hal ini, lalu menjawab. "Saya sendiri sudah memikirkan hal itu... Masalah kebanyakan orang dengan operasi plastik tampak seperti catatan tambahan. Menurut saya, akar dari kebencian terhadap operasi plastik adalah kepercayaan yang sangat besar terhadap tubuh, dan ketakutan akan dikhianati. Mereka secara naluriah takut terhadap batasan yang mengatakan "orang itu adalah orang itu" yang terguncang."

"Ini seperti lereng yang licin," jawab Aida segera. "Pada akhirnya, Anda harus membiarkan otak Anda lepas begitu saja dan menjadikan segala sesuatunya menjadi orang yang berbeda."

Funakoshi mengangguk. "Ya, seperti pertanyaan lama itu. "Bagian-bagian sebuah kapal diganti secara bertahap, jadi ketika semua bagiannya telah diganti, dapatkah Anda mengatakan bahwa itu adalah kapal yang sama?" Tapi secara realistis, tidak ada yang akan mengatakan "ini adalah kapal yang benar-benar berbeda" ketika Anda hanya mengganti 10% bagiannya, jadi saya rasa tubuh manusia juga harus mengganti 10%."

"Bagaimanapun, masalah kita tidak bisa diselesaikan dengan operasi plastik, jadi argumen itu tidak ada gunanya," Aida tersenyum lemah.

Funakoshi dan Hajikano menghela nafas, tapi ada empati yang nyaman di sana. Sungguh melegakan karena bukan hanya mereka yang mengalami irasionalitas ini.

Tanpa dia sadari, Funakoshi dan Aida telah menjadi pendukung andalan Hajikano. Mungkin bisa dibilang mereka sangat kodependen. Jadi di musim semi, ketika keduanya mulai menyuarakan kebencian mereka terhadap teman sekelasnya, menyinggung keinginan untuk bunuh diri, dia hanya bisa menganggapnya sebagai bukti bahwa mereka membuka hati untuknya.

Machine Translated by Google

satu sama lain.

Mata mereka sepenuhnya berkabut.

Pada tanggal 4 Juni, Funakoshi dan Aida mengungkapkan kepada Hajikano bahwa mereka diintimidasi di sekolah. “Sepertinya kita telah menjadi pelampiasan stres yang membebani ujian,” kata Funakoshi saat menyampaikan berita tersebut. Mereka berbincang jarak jauh tentang apa yang mereka alami di sekolah. Jika mereka tidak melebih-lebihkan, maka itu sungguh di luar imajinasi. Hajikano merasa sangat kasihan pada mereka, tapi juga merasakan ekspektasi yang menindas padanya. Setelah mereka selesai berbicara, mereka sepertinya memberikan tekanan diam-diam yang mengancam padanya. Seolah-olah mereka tanpa terlihat meraih lengannya dan mengatakan kepadanya, “Sekarang kamu sudah banyak mendengar, kamu tidak akan pergi dengan mudah.”

Aku mungkin terlibat dalam sesuatu yang buruk, pikir Hajikano.

Dia benar merasa khawatir. Setelah penindasan mereka terungkap, Funakoshi dan Aida mengatakan hal-hal yang penuh kebencian dan keputusasaan dengan lebih blak-blakan dari sebelumnya. Topiknya selalu “Saya ingin segera mati,” atau “Saya ingin membunuh si anu.” Tanpa adanya penggantian bagian tubuh, keduanya telah menjadi orang yang benar-benar berbeda. Mereka bukan lagi Funakoshi dan Aida yang disukai Hajikano. Dia hanya sedih karena gadis-gadis yang pernah melontarkan lelucon jenaka dan menenangkan orang-orang di sekitarnya telah berubah seperti ini.

Hajikano sudah tidak bisa bergabung dengan keduanya dalam diskusi mereka, tapi menjauhkan diri sekarang bukanlah suatu pilihan. Dia takut dikucilkan dari grup lebih dari apapun. Jika aku meninggalkannya, aku akan langsung kehilangan tempat yang aku tuju dengan masalahku. Hajikano memaksakan dirinya untuk berbicara dengan mereka; jika mereka bilang ingin mati, dia bilang dia juga mati, dan jika mereka bilang ingin membunuh seseorang, dia

Machine Translated by Google

mengatakan hal yang sama. Hajikano adalah Hajikano, tapi memupuk kegilaan yang sedang dituju oleh dua orang lainnya.

Perkataan Funakoshi dan Aida terus meninggi. Sekali itu melewati batas, mereka beralih dari kata-kata ke tindakan.

Suatu hari, keduanya tenang, seolah-olah mereka sudah sadar. Mereka banyak ngobrol, banyak makan, banyak tertawa. Hajikano sangat senang, karena mereka sepertinya telah kembali seperti beberapa bulan yang lalu. Mungkin saja, perundungan di sekolah sudah mereda. Sekarang kita bisa sedekat dulu – saat Hajikano memikirkan hal ini, Funakoshi dengan santai berbicara.

“Kami membakarnya.”

Hajikano tercengang dan tidak dapat berbicara. Keduanya dengan riang melanjutkan. Tentang bagaimana tadi malam, mereka pergi ke rumah teman sekelas yang memimpin para pengganggu, menyebarkan minyak tanah, dan membakarnya. Dan bagaimana dia tidak datang ke sekolah hari ini. Mereka pergi untuk melihat rumah itu dalam perjalanan pulang, dan bangunan itu terbakar habis, kamar gadis itu terlihat kosong.

“Apa yang terjadi padanya?”, Hajikano bertanya dengan gemetar.

“Dia tidak mati. Baik atau buruk,” jawab Funakoshi. “Tapi dia mungkin tidak akan datang ke sekolah untuk sementara waktu.”

“Sekolah begitu damai hari ini,” kata Aida sepenuh hati. "Saya tidak pernah tahu betapa segalanya menjadi lebih mudah jika dia pergi.”

Aku tidak tahan lagi dengan hal ini, pikir Hajikano. Untuk memantapkan tekadnya, dia mendorong keduanya untuk menyerahkan diri. Jika polisi menanyai teman sekelas mereka, mereka akan segera mengetahui permusuhan mereka terhadap gadis itu. Anda tidak bisa meremehkan keterampilan investigasi polisi modern. Mereka mungkin akan mengetuk pintu Anda secepatnya besok pagi. Bukankah lebih bijaksana jika Anda menyerahkan diri sebelum itu?

Machine Translated by Google

“Tidak apa-apa, kita tidak akan pernah ketahuan,” kata Funakoshi tanpa dasar – setengah meyakinkan dirinya sendiri, tentu saja. “Selama kita bertiga tetap diam.”

“Kupikir kamu akan merayakannya bersama kami, Yui,” kata Aida kekecewaan. “Tapi kamu baru saja merusak mood.”

“Hei, Yui, aku percaya padamu. Namun demikian, izinkan saya memberi tahu Anda sesuatu.”

Funakoshi membungkuk dan berbisik di telinga Hajikano.

“Jika kamu mengkhianati kami, kami akan membakar rumahmu juga.”

Pada titik ini, Hajikano akhirnya menyadari bahwa tidak ada jalan untuk kembali. Dia sudah gagal lari dari rantai kebencian ini, dan terus terlibat di dalamnya. Tidak ada pilihan yang tepat. Hanya pilihan yang tidak pantas, dan pilihan yang lebih tidak pantas lagi.

Ketika Hajikano membaca koran keesokan harinya, wajahnya menjadi pucat, dan dia hampir pingsan di tempat.

Seperti yang keduanya katakan padanya, mereka membakar rumah itu, tapi gadis yang memimpin para pengganggu selamat dengan luka ringan.

Namun adik laki-lakinya telah meninggal.

Hajikano melipat halaman berisi artikel itu, memasukkannya ke dalam tasnya, dan pergi menemui Funakoshi dan Aida. Tentu saja, mereka berdua telah memeriksa setiap inci kertas itu, jadi mereka juga tahu bahwa merekalah yang membunuh saudara laki-laki target mereka, bukan dia.

“Itu salah gadis itu,” ulang mereka membela diri, tapi mata mereka hampa, seolah mereka tidak bisa membodohi diri sendiri.

Lambat laun, keduanya kehilangan akal. Mereka takut akan panggilan polisi setiap hari, selalu melihat sekeliling dengan gelisah, menundukkan kepala dan berjalan cepat ketika melihat polisi, serta gemetar karena terkejut ketika mendengar sirene mobil polisi atau ambulans. Mereka tampaknya tidak bisa tidur banyak, jadi mereka tidur

Machine Translated by Google

kantung mata yang dalam; seolah-olah tidak mampu memasukkan makanan ke tenggorokannya, mereka semakin kurus dari hari ke hari.

Mereka melihat bahaya di setiap bayangan, dan mereka paling takut akan pengkhianatan Hajikano. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka akan meneleponnya, dan mengulangi ancaman mereka “jika Anda mengkhianati kami, kami akan membakar rumah Anda” sebanyak tiga kali.

“Lagi pula, kamu berencana untuk mengkhianati kami, bukan?”, kata Funakoshi suatu hari. “Tapi kamu tetap setuju dengan kami karena mengetahui betapa kami bersungguh-sungguh, jadi kamu sebenarnya adalah kaki tangan. Jika kami ditangkap, kami akan membawa Anda bersama kami.”

Tidak dapat menahan rasa bersalah dan takut pada diri sendiri, pikiran untuk bunuh diri yang sebelumnya hanya mereka pikirkan mulai tampak seperti pilihan pelarian yang realistis. Kami tidak melakukan kesalahan apa pun; jika polisi ingin menangkap dan mengungkap kami, kami lebih baik mati, kata mereka. Dan Hajikano tentu saja dimasukkan sebagai bagian dari kelompok bunuh diri itu.

Aida mendekati Hajikano. “Jika Anda melarikan diri, kami akan mendapat catatan yang bertuliskan “Yui Hajikano mengancam kami akan membakarnya; kita bunuh diri karena kita tidak bisa hidup dengan dosa kita.””

Tidak ada tempat untuk lari. Seharusnya aku pergi begitu aku merasa ada yang tidak beres, keluh Hajikano. Keduanya telah memberi saya waktu untuk melakukannya. Jika aku mau, aku bahkan bisa menghentikan amukan mereka sejak dini.

Tidak, bukan hanya itu – mungkin itulah maksud sebenarnya saya melibatkan diri. *Keduanya mengizinkanku masuk ke dalam kelompok mereka dan menginginkan aku menghentikan gagasan liar mereka.* Namun, aku terlalu takut kehilangan orang untuk ikut merasakan luka yang kualami. Jadi bukan saja saya tidak menghentikan mereka, saya malah menambah kebencian mereka.

Kelemahan hatikulah yang menyebabkan hal ini.

Machine Translated by Google

Kemudian harinya tiba. Pada tanggal 12 Juli 1993, Hajikano dipanggil ke reruntuhan bangunan jauh di dalam pegunungan. Saat membuka pintu besi yang berat, dia menemukan Funakoshi dan Aida sedang duduk di sudut ruangan, diterangi lampu persegi dari jendela.

Di kaki mereka ada botol-botol sake dan kaleng minyak. Saat Hajikano melihat mereka, dia gemetar. Kaleng-kaleng itu pasti berisi bensin. Alkohol mungkin untuk membuat mereka mabuk dan sedikit mengurangi rasa takut mereka akan kematian. Mereka berdua berencana mati di sini hari ini - atau tiga orang, termasuk dirinya sendiri.

Hajikano dengan sungguh-sungguh berusaha membujuk mereka. Apa gunanya hal ini? Anda masih bisa pulih, mulai lagi menebus kejahatan Anda. Karena dia terlibat dalam pembakaran, mereka semua bisa menyerahkan diri. Terlalu dini untuk putus asa.

Tapi tentu saja, mereka bahkan tidak mendengarkan. Mereka dengan santainya menuangkan bensin ke kepala mereka seolah-olah itu adalah air panas - menambahkan jumlah berlebih ke bagian tubuh yang menimbulkan rasa rendah diri - dan menuntut Hajikano melakukan hal yang sama. Dia menolak, jadi Funakoshi menahannya sementara Aida menyiramnya dengan bensin.

Hajikano mengibaskan Funakoshi dan mencoba lari, tapi hanya ada satu pintu masuk, dan keduanya memblokirnya. Funakoshi mendekat dengan membawa korek api, dan Aida juga mendekat untuk menghalanginya. Tampak menikmati melihatnya mundur dengan ketakutan, mereka mengantar Hajikano ke sudut ruangan.

Saya membayangkan saat itu, mungkin tekad mereka belum kuat. Saya pikir Funakoshi mungkin hanya menaruh jarinya di roda batu sebagai ancaman. Bahwa dia benar-benar menggosok batu itu mungkin hanya karena kesalahan jari, dan dalam kegembiraan saat itu, dia mungkin lupa bahwa dia dilapisi bensin.

Bensinnya menyala seperti kembang api mini. Dalam beberapa saat,

Machine Translated by Google

Tubuh Funakoshi dilalap api. Sesaat kemudian, terdengar jeritan seperti binatang buas yang mengaum. Tidak diketahui secara pasti apakah itu Funakoshi atau Aida.

Saat tubuh Funakoshi terbakar, dia memegang tenggorokannya dengan tangannya dan berlari mencari bantuan. Kaki Aida lemas, dan saat Funakoshi mengulurkan tangan padanya, seketika api menjalar ke tubuh Aida. Kali ini terdengar teriakan yang jelas-jelas milik Aida.

Hajikano secara refleks berlari. Teriakan Aida di belakangnya padam dalam hitungan detik. Setelah keluar dari reruntuhan, Hajikano berlari secepat yang dia bisa, dan dia berpikir. Tidak peduli seberapa terburu-burunya aku, rumah terdekat masih berjarak dua puluh menit. Tidak ada telepon umum di sekitar sini, kan? Dia mencari ingatannya, tapi tahu dia setidaknya tidak melihat apapun dalam perjalanan ke sana. Bagaimanapun, dia dengan cepat menuruni gunung. Tidak ada satu menit pun yang terbuang sia-sia. Tidak ada satu detik pun yang terbuang sia-sia.

Ketika dia akhirnya menemukan telepon, lima belas menit telah berlalu. Hajikano memutar nomor 119 dengan tangan gemetar. Dia mengatakan kepada mereka bahwa dia melihat asap aneh dari pegunungan, menjadi takut ketika dia mendengar jeritan, dan memberi tahu mereka lokasi sebenarnya dari reruntuhan bangunan tersebut, tetapi menutup telepon tanpa mengungkapkan dirinya. Begitu dia meletakkan gagang telepon, dia pingsan di tempat. Telepon umum terus berdering di atas kepalanya, kemungkinan besar panggilan ulang dari pemadam kebakaran.

*

Saat aku mendongak dari buku harian, aku melakukan kontak mata dengan Hajikano yang duduk dari kasurnya dan menatapku. Dia hanya tersenyum lemah, dan sepertinya tidak menyalahkanku karena membaca buku hariannya tanpa izin. Mungkin dia ingin meletakkan buku hariannya di samping tempat tidur

Machine Translated by Google

saya untuk membacanya terlebih dahulu.

"Kecewa, bukan?" Hajikano menurunkan pandangannya. "Yui Hajikano - tidak, *aku* meninggalkan dua gadis untuk mati, lalu menghapus ingatan itu dan mencoba melepaskan diri dari beban dosa itu. …Jadi sepertinya."

"Apakah dikatakan seperti itu?" Aku memiringkan kepalaku. "Sepertinya kisah tentang seorang gadis menyedihkan yang sayangnya terlibat dalam kejahatan orang lain."

"Jika semua yang tertulis di sini adalah kebenaran, mungkin itu sudut pandang yang masuk akal. Tapi tidak ada jaminan bahwa saya tidak memutarbalikkan fakta masa lalu saya agar lebih nyaman bagi saya."

Hajikano berdiri, melipat kasurnya, melakukan peregangan kecil dengan membelakangiku, lalu bertanya tanpa berbalik: "…Apakah kamu masih

akan tinggal bersamaku hari ini?"

"Tentu saja," jawab saya. "Aku akan melakukannya meskipun kamu mengatakan tidak. Aku punya pekerjaan yang harus diselesaikan, tahu."

"…Ya, jadi kamu juga melakukannya."

Hajikano tersenyum lega.

Hajikano linglung hari itu, dari awal hingga akhir.
Dia memberikan respons yang lambat terhadap apa pun yang saya katakan, dan menjawab pertanyaan saya dengan jawaban yang salah arah. Sering kali dia melihat ke kejauhan dengan lesu, tapi dia kadang-kadang pulih dan bertindak riang, lalu cepat lelah karenanya dan kembali patuh. Itu adalah tanda-tanda yang berbahaya. Saya memperhatikannya dengan cermat, sehingga dia tidak mendapatkan ide apa pun, sehingga saya dapat merespons dengan cepat jika dia mendapat ide.

Setengah hari berlalu dengan lancar. Setelah makan malam, kami pergi ke pemandian dan menghilangkan keringat seharian. Sepertinya hari ini akan berakhir tanpa insiden, aku menghela nafas lega. Tapi itu adalah sebuah

Machine Translated by Google

estimasi yang naif. Situasi sudah menuju ke arah perubahan tajam.

Hajikano sedang menungguku di luar, dan begitu dia melihatku, dia bertanya, “Bisakah kita mengambil jalan memutar?” Aku bertanya di mana itu akan terjadi, tapi dia tidak menjawab, hanya mengatakan “Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu,” dan membimbingku dengan senyuman penuh rahasia. Kemana dia berencana membawaku? Maksudku, tidak banyak tempat di kota ini yang bisa menjadi destinasi yang layak. Mengingat arahnya, saya memperkirakan dia sedang menuju ke laut.

Saya ternyata benar. Hajikano langsung menuju ke laut, dan berhenti di belakang gudang di sudut dermaga. Hembusan angin membuat lengan baju one-piece biru saksofonnya berkibar. Bulan biru pucat terpantul di permukaan air yang damai.

Hajikano berbalik menghadapku, mengeluarkan sesuatu yang terbungkus handuk dari tasnya, lalu membukanya dan menyerahkannya kepadaku. Itu adalah pisau kecil. Gagang yang dihias tergores di beberapa tempat, dan bilahnya ternoda gelap. Namun ujungnya tetap tajam seolah baru saja diasah.

“Apa ini?”, tanyaku.

“Aku mengambilnya tadi,” jawab Hajikano singkat. “Menurutmu di mana aku mendapatkannya?”

"Aku tidak tahu."

"Benar-benar?"

“Satu-satunya tempat yang terpikir olehku untuk mengambil pisau adalah di tempat pembuangan sampah.”

“Bilik telepon,” katanya. “Dan Hinohara, aku akan membuatmu membunuhku dengan itu.”

Melihat keterkejutanku, Hajikano menyeringai.

“Maaf sudah bersikap bodoh, Hinohara. Sejujurnya, saya sudah melakukannya

Machine Translated by Google

tahu. Bagaimana hidupmu akan berakhir pada tanggal 31 Agustus, dan bagaimana satu-satunya cara kamu bisa diselamatkan adalah dengan membunuhku."

Hajikano kabur dalam pandanganku. Aku begitu terlempar, aku bahkan tidak bisa memfokuskan mataku.

"Kenapa kamu…", aku mulai bertanya, lalu tiba-tiba tersadar. "Apakah wanita di telepon memberitahumu hal itu?"

Dia perlahan mengangguk. "Saya terkejut saat pertama kali mendapat telepon. Saya sedang berjalan-jalan sendirian di malam hari, dan telepon umum tiba-tiba berdering. Aku menyerah pada rasa ingin tahu dan menjawab, dan tanpa perkenalan apa pun, wanita di seberang sana berkata: "Ingatanmu sepertinya tidak kembali, Yui Hajikano." Itu baru dua hari yang lalu.

...Tentu saja, saya sangat takut sehingga saya langsung menutup telepon, jadi saya tidak mendengar apa pun selain itu."

Hajikano membalik dan memiringkan pisau di tangannya, mengamatinya dari berbagai sudut. Mungkin bukan karena dia ingin melihat pisau itu dari dekat, tapi karena dia tidak ingin menatap mataku.

Wanita di telepon itu sepertinya tidak terlalu senang dengan sikapku yang menikmati waktuku bersama Hajikano, pikirku. Dia ingin menghalangi jalanku hingga dia memutarbalikkan keadaan selama ini – sampai saat ini, dia tidak mengganggu siapa pun kecuali mereka yang terlibat dalam pertaruhan.

"Tetapi ketika dia menelepon lagi keesokan malamnya, saya dapat mendengarkannya dengan lebih tenang. Wanita itu mengetahui segala macam hal yang hanya aku yang seharusnya mengetahuinya, dan lebih detail dariku. Dia bahkan mengetahui detail pasti kapan Funakoshi dan Aida meninggal yang tidak aku tulis di buku harianku. Saya bertanya kepadanya mengapa dia mengetahui hal-hal ini, tetapi dia hanya tertawa. Saya pikir, saya pasti mendengar sesuatu. Aku sudah kehilangan ingatanku, jadi kerusakan seperti itu bukanlah hal yang aneh."

Hajikano meletakkan jari telunjuknya di sisi kepalanya dan

Machine Translated by Google

tersenyum kesepian.

“Tetapi setelah panggilan telepon berakhir, kejadian itu mulai terasa seperti sebuah wahyu. Bukan masalah besar apakah wanita itu adalah orang sungguhan, atau wanita fiktif yang dibuat oleh alam bawah sadarku. Saya jadi berpikir bahwa dia mencoba memberi tahu saya sesuatu yang penting, dan pesan itu sangat berarti bagi saya. Entah itu datang dari dalam kepalaku, atau dari luar.”

Dia terdiam selama beberapa detik seolah membenarkan maksud perkataannya. Lalu dia melanjutkan.

“Dan tadi, saat aku keluar dari kamar mandi dan menunggumu, telepon umum di seberang jalan berdering. “Sejujurnya, Yuuya Hinohara yang saat ini tinggal di bawah satu atap denganmu hanya tinggal beberapa hari lagi.” “Alasan dia hanya bisa tinggal bersamamu sampai 31 Agustus adalah karena dia akan mati pada hari itu.” “Dan penyebabnya tidak lain terletak pada dirimu, Hajikano.” ...Anehnya, aku bahkan tidak terkejut. Saya mampu menerima pernyataan tidak masuk akal itu. Ahh, tentu saja, pikirku. Jadi mungkin bukan suatu kebetulan kalau Chigusa dan Yosuke juga pergi. Aku tidak tahu alasannya, tapi mungkin orang-orang yang bergantung padaku ditakdirkan untuk tidak bahagia.”

Hajikano mendongak dari pisau ke wajahku, lalu dengan cepat menundukkan kepalanya lagi.

“Setelah lama terdiam, seperti menunggu keputusasaanku mereda, perempuan itu melanjutkan. “Belum tentu tidak ada cara untuk menyelamatkan Hinohara. Silakan lihat di bawah buku telepon di bilik.” Saya melakukan itu, dan di rak tempat buku itu berada, ada pisau ini. Segera setelah saya mengambil pisaunya, wanita itu berkata: *“Suruh Hinohara menikammu dengan pisau itu.* Itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan nyawanya.” Lalu dia menutup telepon.”

Machine Translated by Google

Setelah Hajikano selesai, dia mendekatiku dan mengulurkan pisaunya.

“Saya rasa tidak ada orang yang akan mencurigai Anda jika Anda melakukannya sekarang,” katanya. “Semua orang di keluarga saya tahu saya telah mencoba bunuh diri, dan saudara perempuan serta nenek saya akan memverifikasi bahwa Anda peduli pada saya. Semua orang harus percaya bahwa aku melarikan diri saat kamu sedang mandi.”

Dia meraih tanganku dan melingkarkannya pada pisau.

“Tidak apa-apa, kamu tidak harus melihat kematianku sampai akhir. Tusukkan saja ke dadaku dan jatuhkan aku ke laut, Hinohara. Jangan menganggapnya membunuhku untuk menyelamatkan dirimu sendiri. Tolong, anggap saja itu membunuhku untuk menyelamatkanku. ...Jika aku terus hidup, aku yakin aku akan melakukan kesalahan yang sama lagi. Jadi akhiri hidupku dengan tanganmu sebelum itu terjadi.”

Hajikano sedikit menundukkan kepalanya dan tersenyum sekilas.

Aku mengangkat pisau yang dia taruh di tanganku dan menatap ke arah itu desain detail yang mengingatkan kita pada semburan ombak.

Melemparkan pisau ke laut itu mudah. Namun pada akhirnya, itu hanya penundaan sementara. Menolak permintaannya saja sepertinya tidak akan meyakinkannya.

Sambil memegang pisau, aku mendekati Hajikano. Dia gemetar sebentar, lalu menutup matanya seolah siap untuk apa pun.

Aku membawa pisau itu ke dadanya, dan menyelipkannya di kerah bajunya untuk menusukkan pisau itu ke jantungnya. Aku merasa seperti bisa merasakannya menembus pisau. Hajikano menelan ludah. Setelah jeda yang cukup, saya perlahan-lahan menggerakkan pisau di dadanya. Wajahnya memelintir karena rasa sakit yang menusuk.

Saat saya mencabut pisaunya, ada sayatan tipis sepanjang sekitar 3 sentimeter. Darah keluar dalam waktu singkat, membuat kain one-piece-nya mati. Aku mengusap luka itu dengan jariku untuk menyeka darahnya.

Tubuh Hajikano menegang karena sakitnya luka yang disentuhnya.

Machine Translated by Google

Aku mengecat sisi kanan wajahku dengan darah yang sudah dilap.

Itu semacam jimat keberuntungan.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”, tanya Hajikano dengan mata terbelalak.

“Dalam The Little Mermaid karya Andersen,” kataku, “ketika darah hangat dari dada sang pangeran menyentuh kakinya, kakinya akan menyatu dan mengubahnya menjadi ekor putri duyung. …Tapi dalam kasusku, aku yakin darah sebanyak ini sudah cukup.”

Hajikano memiringkan kepalanya. “Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan, Hinohara.”

"Benar. Anda tidak perlu melakukannya. Ini seperti jimat keberuntungan.”

Dengan ayunan besar, aku melemparkan pisaunya ke arah laut lepas. Tak lama kemudian, saya mendengar suara percikan di kejauhan.

“Sekarang, ayo pulang dan obati luka itu.”

Hajikano menatap kosong ke tempat pisau itu jatuh dan menghela nafas ringan.

“...Ini tidak akan menghasilkan apa-apa,” gumamnya.

"Aku penasaran. Kami belum mengetahuinya.”

“Aku yakin aku akan melakukannya sendiri setelah pengawasku pergi, tahu.”

"Tidak. Aku tidak akan mengizinkannya.”

“Kamu tidak perlu melakukannya. Karena kamu akan mati saat itu.”

Hajikano langsung menghampiriku seperti dia menabrakku. SAYA mencium aroma manis rambutnya. Tubuhnya dingin karena keringat.

Dia menangis, menjaga suaranya tetap rendah. Bagian depan bajuku basah kuyup oleh air matanya. Saat dia menangis, aku terus membelai punggungnya.

“Meskipun itu bohong, bisakah kamu menjanjikan sesuatu padaku?”, bisikku di telinganya. “Bahkan jika aku pergi, tetaplah hidup.”

“Saya tidak bisa.”

Machine Translated by Google

“Tidak perlu bersumpah secara serius. Kebohongan tidak masalah.”

“...Kalau begitu, itu bohong, tapi aku janji.”

Hajikano mendongak dari dadaku dan mengulurkan kelingking di tangan kanannya.

Dan kami membuat janji kelingking hanya sebagai nama saja.

Dalam perjalanan pulang, kami mendengar suara dering telepon umum berkali-kali. Saat seseorang sepertinya berhenti, telepon lain di lokasi berbeda mulai menyala. Terkadang terdengar suara telepon di tempat yang sepertinya tidak mungkin ada.

Hajikano mencengkeram tanganku erat-erat setiap saat.

“Hei, Hinohara.”

"Apa?"

“Jika kamu berubah pikiran, bunuh aku kapan saja.”

"Benar. Jika aku berubah pikiran.”

“Aku tidak keberatan dibunuh olehmu.”

"Saya mengerti."

"Benar-benar?"

"Ya saya tahu."

“Aku akan senang jika kamu menciumku pada akhirnya.”

"Benar. Jika itu terjadi.”

"Besar. Saya tidak sabar.”

Kami dengan polosnya berjalan pulang seiring dengan suara pertanda buruk telepon bergema sepanjang malam.

Machine Translated by Google

Bab 12: Lagu Putri Duyung

Sore hari tanggal 27 Agustus, Hajikano dan saya menuju lokasi festival musim panas Minagisa. Dia mengenakan yukata yang hanya dia pakai sekali tiga tahun lalu, dan saya mengenakan jinbei murah yang saya beli di daerah tersebut.
Kami berjalan menyusuri jalan pedesaan yang remang-remang, bakiak kami bergema di bawah suara higurashi. Berkat yukata biru tua miliknya, kulit putih Hajikano terlihat lebih menonjol dari sebelumnya.

Semakin dekat kami ke festival, semakin kami mendengar genderang taiko bergemuruh di bumi, suara seruling dan sho, suara-suara penuntun dari megafon, dan keriuhan orang-orang. Ada antrean panjang mobil di luar sekolah dasar setempat yang diperuntukkan bagi tempat parkir, dan tepat di depan sana, kami dapat melihat alun-alun komunitas.

Saat kami melangkah masuk, kembang api kecil dinyalakan untuk mengumumkan dimulainya festival. Semua orang di sekitar berhenti seketika dan melihat ke langit, menatap asap putih yang tertinggal. Sesaat setelah itu, area tersebut dipenuhi tepuk tangan.

Di tengah alun-alun ada perancah, dan rangkaian lentera memanjang secara radial dari pilar. Stand-stand dikemas berdekatan di sepanjang sisi panjang alun-alun, salah satu sisi pendek berfungsi sebagai pintu masuk, dan sisi pendek lainnya memiliki panggung raksasa. Beberapa lusin atau ratusan orang telah duduk, dan ketua pelari festival naik ke atas panggung untuk memberi salam.

Saya membuka program yang diberikan kepada saya di pintu masuk dan membahas rencana hari ini. Seperti yang diharapkan, pembacaan Putri Duyung Agohama dan nyanyian Lagu Putri Duyung masih ada.
Mereka pasti sudah menemukan penggantinya. Menurutku, itu wajar saja. Di pojok acara ada foto Nona Minagisa tahun ini.

Machine Translated by Google

Dia memang wanita yang cantik, tapi kelihatannya terlalu lincah untuk cocok menjadi putri duyung - tentu saja, mungkin aku hanya berpikir begitu karena aku tahu peran itu adalah untuk Chigusa.

Kami membeli usuyaki dan yakisoba di tribun dan naik ke panggung. Di sana, kami melihat pertunjukan iai anak-anak, band alat musik tiup sekolah menengah, tarian buyo dan minyou oleh para sukarelawan, dan trik berputar oleh seorang pemain. Satu jam berlalu dalam sekejap. Saat undian dimulai, kami meninggalkan tempat duduk kami, berjalan melewati kerumunan, duduk di perkebunan dekat tempat parkir, dan mengamati keriuhan festival dari kejauhan.

Saat pembacaan Nona Minagisa akan dimulai, aku merasakan sesuatu yang dingin di punggung tanganku. Kupikir itu hanya imajinasiku saja, tapi melihat Hajikano memandang ke langit, aku tahu bukan hanya aku yang merasakannya. Kurang dari satu menit kemudian, hujan mulai turun. Itu tidak intens, tapi cukup membuat Anda basah kuyup jika Anda tidak memperhatikan. Semua orang berlindung di tenda atau pusat komunitas, atau lari ke tempat parkir; orang-orang di alun-alun berpencar seketika.

Dalam waktu singkat, sebuah suara di megafon mengumumkan bahwa pertunjukan panggung akan dibatalkan.

Hajikano dan saya bersembunyi dari hujan di bawah emperan pusat komunitas. Tetesan air hujan yang tipis mengaburkan cahaya lentera dan dudukan lampu, membuat alun-alun menjadi merah tua. Gadis-gadis berlarian dengan karpet diletakkan di atas kepala mereka, orang-orang tua berjalan dengan menyedihkan sambil membawa payung, anak-anak berlarian tanpa mempedulikan hujan, para pedagang buru-buru meletakkan stan mereka – saat aku melihatnya dengan linglung, sebuah suara tiba-tiba terdengar di telingaku.

Lagu Putri Duyung.

Saya tidak mendengarnya dari panggung, tetapi dari samping saya.

Aku menatap mata Hajikano. Dia tersenyum malu-malu dan berhenti

Machine Translated by Google

nyanyian. “Hujan sepertinya tidak akan segera berhenti,” katanya untuk menutupi rasa malunya.

“Tidak apa-apa, teruskan,” kataku padanya.

Dia mengangguk dan kembali bernyanyi.

Suaranya meresap ke udara yang dipenuhi hujan.

Ini ketiga kalinya aku mendengarnya menyanyikan Lagu Putri Duyung.

Kedua kalinya sebulan lalu, di atap hotel.

Pertama kali enam tahun lalu, di kuil terbengkalai di gunung.

*

Itu dulu ketika saya masih menyebut Hajikano sebagai “ketua kelas”.

Musim panas tahun 1988 dalam satu hal merupakan musim panas terburuk saya, dan dalam hal lain merupakan musim panas terbaik saya. Seperti pernah kusebutkan sebelumnya, pada musim panas itu aku menjadi korban ataksia otonom, dan menggigil hebat hingga aku harus tetap berada di bawah selimut pada tengah hari di bulan J Rasa dingin semakin memburuk dari hari ke hari, yang pada akhirnya menghambat kehidupan saya sehari-hari. Pergi ke rumah sakit universitas yang memakan waktu tiga jam perjalanan pulang pergi bahkan menggunakan bus dan kereta api, saya diperiksa, dan dinilai sebagai akibat dari stres (yang jelas). Dokter mengatakan saya perlu kunjungan berkala ke rumah sakit dan pemulihan yang lama. Dan dengan demikian liburan musim panasku dimulai lebih awal.

Ini tidak seperti musim panas mana pun yang kukenal. Ada kesenjangan besar antara apa yang saya lihat dan apa yang saya rasakan, semuanya tampak kurang nyata. Meskipun aku diberi waktu istirahat yang lama, aku tidak punya keinginan untuk keluar dan bermain - dalam hal ini, aku bahkan tidak bisa fokus membaca di dalam. Saya merasa sebagian besar waktu saya dihabiskan untuk menonton rekaman video berulang-ulang. Saya lupa videonya apa. Saya hanya ingat

Machine Translated by Google

itu adalah film asing lama.

Tepat seminggu telah berlalu sejak aku berhenti datang ke sekolah, saat aku sedang menonton TV di kamarku seperti biasa, aku mendengar ketukan di pintu. Ketukannya mempunyai kekuatan yang aneh, tidak terlalu kuat, tidak terlalu lemah, bertempo rendah dan musikal dengan cara yang hampir tidak dapat dipertahankan secara berurutan. Aku belum pernah mendengar ketukan sesopan itu sebelumnya. Aku yakin itu bukan ibuku yang mengetuk.

“Siapa itu?”, tanyaku pada mereka. Pintu perlahan terbuka, dan seorang gadis dengan pakaian terusan putih yang lucu muncul. Dia menutup pintu tanpa mengeluarkan suara, lalu berbalik ke arahku dan menundukkan kepalanya.

“Ketua kelas?” Aku duduk, melupakan rasa dingin. "Kamu disini untuk apa?"

“Mengunjungi.” Hajikano tersenyum padaku, menurunkan ranselnya, dan duduk di samping kasurku. “Dan juga, untuk membawakan selebaran yang kamu lewatkan.”

Aku buru-buru melihat keadaan kamarku. Aku sudah tidak lagi terbiasa bersih-bersih karena tidak ada teman yang datang ke kamarku selama berbulan-bulan, jadi kamarku berantakan. Kalau saja aku tahu dia akan datang, aku pasti akan menyiapkannya dengan baik dan rapi, keluhku. Kemudian saya melihat diri saya sendiri dan merasa lebih murung. Hajikano berpakaian sangat ketat, dia bisa langsung berjalan ke pesta wisuda, tapi aku terlihat menyedihkan, mengenakan jaket yang tidak serasi di atas piyama berkerut.

Aku terjun kembali ke bawah selimut untuk menghindari tatapannya.

“Apakah ada guru yang bertanya padamu?”

“Tidak, aku sendiri yang mengusulkannya. Karena aku penasaran bagaimana kabarmu, Yosuke.”

Dia mengeluarkan file bening dari ranselnya, dengan rapi mengeluarkan kertas-kertas terlipat berukuran B3, memeriksa apa yang tercetak di dalamnya, dan menaruhnya di mejaku. Kemudian dia duduk di sampingku lagi, dan menatapku

Machine Translated by Google

seolah-olah mengatakan “sekarang.” Inilah pertanyaannya, pikirku. Kenapa kamu terus tidak datang ke sekolah? Mengapa Anda terbungkus selimut saat musim panas? Penyakit apa itu? Mengapa kamu menangkapnya?

Namun bertentangan dengan ekspektasiku, Hajikano tidak menanyakan apapun. Dia mengeluarkan buku catatan dengan nama dan kelasnya tertulis di bagian depan, membukanya di tempat yang bisa kulihat, dan mulai mempelajari informasi yang relatif penting dari pelajaran minggu lalu.

Apa maksudnya ini?, aku bertanya-tanya, tapi aku dengan patuh mendengarkannya. Dalam beberapa menit, saya sangat asyik dengan apa yang dia katakan. Pengetahuan baru diberitahukan kepada saya dari mulut manusia yang hidup. Stimulasi seperti itulah yang paling kubutuhkan setelah menghabiskan sepanjang hari di kamarku.

Setelah selesai, Hajikano memasukkan buku catatannya ke dalam ranselnya, berkata “Aku akan datang lagi,” dan pergi. Begitu dia pergi, ibuku masuk ke kamar tanpa mengetuk.

“Yah, bukankah menyenangkan jika dia berkunjung. Anda harus menghargai teman seperti itu,” katanya dengan senang.

"Dia bukan teman," desahku. “Dia ketua kelas, jadi dia baik pada semua orang.”

Aku tidak hanya mengatakan itu untuk menutupi rasa maluku seperti yang sering dilakukan anak laki-laki seusiaku. Hubungan antara Hajikano dan saya saat itu tidak sedemikian rupa sehingga Anda bisa menyebut kami “teman”. Saat naik ke kelas empat, tempat duduknya lebih dekat, jadi kami lebih banyak mengobrol, tapi hanya itu; hanya terbatas di ruang kelas, dan sejak kami berpindah tempat duduk pada awal bulan Juni, kami tidak banyak bicara sama sekali.

Sejujurnya saya senang Hajikano datang mengunjungi saya ketika saya

Machine Translated by Google

sedang sakit, dan sangat berterima kasih karena dia mengikuti pelajaran yang saya lewatkan, tetapi berpikir bahwa dia mungkin melakukannya karena simpati membuat saya tertekan. Karena sungguh, dia adalah “ketua kelas” yang “harus bersikap baik” kepada “teman sekelas yang malang.” Tentunya dia hanya melihatku sebagai orang yang lemah dan merasa kasihan.

Keesokan harinya, dan lusa, Hajikano mengetuk pada waktu yang hampir bersamaan. Dan dia benar-benar mempelajari pelajaran hari itu. Saya pikir niat baiknya untuk melakukan hal itu sebagian besar dapat diartikan sebagai sekadar memenuhi tugasnya sebagai ketua kelas. Tapi karena dia sering berkunjung ke kamarku untuk melakukan semua yang dia bisa untukku, tentu saja ada bagian dari diriku yang tidak bisa menahan rasa terpikatnya. Jika bukan karena keyakinanku bahwa kebaikannya hanya datang dari rasa kasihan, aku pikir aku akan benar-benar jatuh cinta dalam beberapa hari.

Pada saat itu, saya memiliki kesadaran diri akan cinta saya yang bisa dengan mudah disebut aneh bagi anak kelas empat. Jika itu terjadi satu atau dua bulan sebelumnya, saya mungkin akan merasakan perasaan tercekik yang tidak jelas, tetapi tidak dapat mengetahui apa itu. Tapi sejak mulai menganggap tanda lahirku jelek, kepribadianku menjadi sangat mawas diri.

Ketika saya punya waktu, saya akan secara mental memeriksa semua hal yang baru saja saya terima sebelumnya, memeriksanya, memberinya nama yang tepat, dan mengembalikannya ke tempatnya semula. Cinta adalah satu hal yang saya temukan melalui proses pemeriksaan ulang ini.

Setiap kali Hajikano selesai mempelajari pelajaran hari itu dan pergi, aku merasakan perasaan yang sangat menyedihkan. Masalah besarnya adalah, seperti yang dia perkirakan akan terjadi, *saya sangat ditenangkan olehnya.* Meskipun dia hanya bersikap baik padaku karena rasa kasihan, hatiku gemetar melihat senyumnya dan tindakan sekecil apa pun, dan aku sangat sedih karenanya. Ingin dia menganggapku sebagai seseorang yang memahami segalanya dengan cepat, aku diam-diam melakukan pelajaran

Machine Translated by Google

bersiap dengan buku teks, dan saya dengan bersemangat membersihkan kamar saya sekitar waktu sekolah libur - dan saya sangat malu pada diri saya sendiri karena melakukannya. Saya memutuskan untuk mengambil sikap sejelas mungkin terhadap Hajikano, setidaknya untuk melawannya. Jadi tidak akan terasa sepi ketika dia akhirnya berhenti datang.

Tolong, jangan tunjukkan padaku mimpi aneh apa pun, pikirku. Lagipula aku tidak bisa memilikinya, jadi jangan biarkan itu terlihat olehku. Berhentilah mempermainkan orang dengan alasan berhati-hati. Tapi Hajikano tidak tahu tentang pemikiran itu, jadi dia dengan polosnya memegang tanganku dan tersenyum "tanganmu bagus dan dingin, Yosuke," dan berbaring di sampingku untuk memberikan penjelasan rinci tentang diagram di buku catatannya. Dan rasa menggigilku semakin memburuk.

Tanggal 13 Juli didedikasikan untuk pembersihan seluruh kampus di seluruh sekolah. Sepanjang hari, saya bisa mendengar anak-anak membuat keributan di luar. Sepertinya tidak ada kelas apa pun hari itu, jadi kupikir Hajikano tidak akan datang mengajariku apa pun. Namun pada jam 4 sore, saya mulai gelisah, lalu bel pintu berbunyi seperti biasa, dan ada ketukan di pintu.

Hari itu, Hajikano mengenakan pakaian potong-jahit dari bahan kain putih dan rok berwarna hijau muda yang kalem. Seragam untuk hari bersih-bersih itu adalah pakaian olahraga, jadi mungkin dia pulang ke rumah untuk mengganti pakaian kotornya, pikirku.

"Ada apa?", tanyaku. "Tidak ada kelas hari ini, kan?"

"Tidak. Tapi aku disini." Hajikano menyeringai nakal.
"Untuk apa?"

"Hanya mengunjungi."

Hajikano duduk di samping tempat tidurku seperti biasa, tersenyum ke wajahku

Machine Translated by Google

tanpa melakukan sesuatu yang khusus. Saya tidak tahan dan membalikkan badan di tempat tidur.

“Kamu tidak harus datang pada hari seperti ini, kan?”

“Saya kira itu sudah menjadi kebiasaan. Dan aku mengkhawatirkanmu, Yosuke.”

Saya yakin saya sangat senang mendengar kata-kata itu. Dan karena itu aku menghukum diriku sendiri karena merasa gembira, dan melontarkan sesuatu yang sulit.

Saya berbalik dan berkata kepada Hajikano: “Pembohong.

Kamu hanya menyukai dirimu sendiri karena bersikap baik padaku.”

Saya pikir dia akan terus terang menyangkalnya.

Saya pikir dia bahkan tidak akan memedulikannya.

Saya pikir dia akan menertawakannya. “Yosuke, kamu bodoh.”

Tapi Hajikano tidak berkata apa-apa.

Dia dengan erat mengerutkan bibirnya dan menatap mataku. Dia punya ekspresi seperti jarum panjang perlahan-lahan didorong ke dalam dirinya.

Setelah beberapa detik, Hajikano sadar dan berkedip, lalu mencoba tersenyum. Tapi itu jelas merupakan hal yang canggung.

Dengan ekspresi yang sulit dijabarkan emosinya, dia bergumam.

“...Yang itu sungguh menyakitkan.”

Dia perlahan berdiri, membelakangiku, dan meninggalkan ruangan tanpa pamit.

Awalnya, saya hampir tidak merasa bersalah. Aku bahkan merasa bangga telah berhasil mencapai titik sakit Hajikano dan membuatnya berlari. Namun seiring berjalannya waktu, rasa kabur di dadaku semakin tebal. Perlahan-lahan menutupi seluruh ruangan, menyiksa hatiku luar dan dalam.

Apakah saya mungkin telah melakukan kesalahan besar?

Jika Hajikano benar-benar memanfaatkanku demi kepuasan diri, maka tidak peduli apa yang kukatakan, dia bisa dengan mudah mengabaikannya atau

Machine Translated by Google

membantahnya. Orang-orang munafik umumnya mencari cara untuk membalas ketika niat baik mereka dipertanyakan. Mereka sangat sadar bagaimana bertindak agar terlihat suci, dan terus menyembunyikan niat mereka yang sebenarnya. Begitulah yang terjadi. Apalagi jika itu orang pintar.

Tapi Hajikano sepertinya terluka karena aku memanggilnya untuk melakukan hal itu.

Apakah itu bukti bahwa dia menganggapku setara?

Apakah dia merasa dikhianati karena dia tidak menunjukkan simpati seorang munafik, tapi dari hatinya?

Jika itu masalahnya, maka aku telah melakukan hal buruk pada Hajikano, yang telah melakukan banyak hal untukku.

Aku terus khawatir sepanjang malam di kasurku.

...Aku perlu meminta maaf padanya.

Hati saya menjadi tertuju pada hal itu pada keesokan paginya.

Aku merasa tidak bisa menyampaikan perasaanku dengan baik melalui telepon. Saat bel siang berbunyi, aku mengambil mantel ransel dari lemariku dan mengenakannya di atas sweter tebal. Seluruh tubuhku berbau semprotan serangga.
Di saku mantel ada tisu dan permen dari musim dingin lalu.

Sudah lama sejak aku keluar sendirian. Padahal, meninggalkan “sendirian” itu sudah seminggu. Berada di ruangan yang suram untuk waktu yang lama, langit yang biru dan pepohonan yang hijau, cerahnya matahari dan aroma rumput, dengungan jangkrik dan kicauan burung – semuanya terasa lebih intens dari yang kuingat. Apakah dunia selalu menjadi tempat yang menggairahkan?, pikirku bingung. Aku menarik mantelku seolah-olah untuk melindungi diriku sendiri, memasang tudungku sepenuhnya, dan mengambil langkah pertamaku menuju sekolah.

Saya sengaja memilih waktu yang aneh untuk meninggalkan rumah agar saya tidak terlihat sebisa mungkin. Tujuanku tepat; Saya tidak melihat satu pun siswa sekolah dasar di jalan menuju sekolah selain saya. SAYA

Machine Translated by Google

berdoa agar aku bisa sampai ke sekolah tanpa bertemu siapa pun.

Aku berpapasan dengan beberapa orang dewasa, dan mereka memandangku dengan ragu, tapi untungnya aku berhasil sampai ke sekolah tanpa bertemu siapa pun seusiaku. Saya melihat ke menara jam; ini baru sekitar waktu makan siang.

Sekolah tampak sedikit lebih formal dari biasanya setelah tidak berada di sana dalam beberapa saat. Aku menundukkan kepalaku dan segera berjalan menuju kelasku. Aku melihat melalui pintu yang terbuka, tapi tidak melihat Hajikano di dalam. Dengan enggan aku masuk ke dalam dan bertanya pada beberapa gadis yang sedang berbicara di sudut tempat dia berada. Meskipun mereka curiga dengan penampilanku, mereka memberitahuku bahwa Hajikano tidak hadir hari ini karena dia merasa tidak enak badan.

Karena kecewa, saya meninggalkan kelas. Saat itu, saya akhirnya menyadari keberadaan beberapa lusin foto yang dipajang di papan buletin di aula. Kepalaku menunduk untuk pertama kalinya, jadi aku tidak melihatnya sama sekali.

Yang pertama saya lihat adalah foto Hajikano. Itu adalah foto yang diambil dengan sangat bagus, jadi saya berhenti dan memandanginya sejenak.

Foto-foto itu sepertinya dari sebuah perlombaan, acara kelas di bulan Mei. Masing-masing diberi nomor, dan Anda dapat menuliskan nomor foto yang Anda inginkan pada amplop untuk membelinya. Jika aku harus menebak, itu mungkin ditujukan kepada orang tua yang datang untuk konferensi guru.

Saya mencari foto bersama Hajikano, melihatnya secara berurutan. Fotografernya mungkin berusaha mendapatkan siswa sebanyak mungkin tanpa bias, tapi Hajikano jelas lebih sering muncul dibandingkan yang lain. Bagaimanapun juga, para fotografer secara tidak sadar memilih subjek yang menghasilkan gambar yang bagus. Saya selalu memikirkan hal itu ketika saya menonton TV juga. Misalnya, foto sekolah diambil berdasarkan hierarki prioritas,

Machine Translated by Google

dimulai dengan “anak yang sangat kekanak-kanakan”, diikuti dengan “gadis cantik”, lalu “anak yang serius dan siap menjawab pertanyaan”. Dan subjek yang mungkin menimbulkan ketidaknyamanan bagi pemirsa dengan cerdik disingkirkan dari bingkai.

Saat melihat apakah ada gambar yang memperlihatkan Hajikano dari dekat, tanpa sengaja saya menemukan foto berisi diri saya sendiri. Itu adalah serangan diam-diam. Saya tidak siap, berharap tidak ada satu pun.

Kalau dipikir-pikir sekarang, itu adalah foto ajaib, yang diambil secara kebetulan. Tentu saja bukan dalam artian hasil fotonya bagus. Maksudku, itu adalah foto *yang sangat mengerikan .* Itu seperti makhluk laut dalam yang menjijikkan.

Tidak peduli betapa cantiknya orangnya, terkadang Anda mendapatkan foto seperti ini. Apalagi saat memotret di tengah gerakan wajah yang cepat; tidak ada seorang pun yang cantik yang benar-benar cantik di semua momen yang memungkinkan. Terkadang Anda mendapatkan foto yang terlihat seperti Anda sepuluh atau dua puluh tahun lebih tua, atau berat badan Anda bertambah 20 atau 40 pon. Bagi saya, memiliki fitur buruk seperti tanda lahir saya, memberikan efek penuh untuk menghasilkan foto yang paling buruk. Biasanya fotografer seharusnya mengambil foto seperti itu, tapi mungkin foto itu terselip karena kesalahan.

Gadis-gadis muda dengan bodohnya mendasarkan citra diri mereka pada foto yang diambil secara ajaib. Citra diri saya langsung berubah berdasarkan foto yang sangat mengerikan ini.

Ahh, jadi beginilah wajahku di mata orang lain.

Aku melihat foto Hajikano, lalu kembali melihat fotoku. Dan aku bertanya pada diriku sendiri. Apakah menurutmu kalian berdua cocok satu sama lain? Apakah menurut Anda Anda berada dalam posisi yang setara untuk berbicara dengannya? Apakah kamu pikir kamu punya hak untuk mencintainya? Jawaban untuk semua itu adalah, “Say

Machine Translated by Google

jangan."

Kakiku bergetar seolah tanah di bawahku bergeser. Aku berhasil menahan diri untuk tidak terjatuh, namun hawa dingin yang lebih kuat dari yang pernah kurasakan sebelumnya menyerang tubuhku. Seluruh tubuhku menggigil dan kesulitan bernapas.

Aku berlari pulang dengan ekor di antara kedua kakiku, meringkuk di kasur, dan menunggu guncangannya berhenti. Jantungku serasa dihantam habis; sepertinya aku dibuat selemah mungkin. Akhirnya hawa dingin mereda, dan aku merangkak keluar, mengambil air dari dapur yang remang-remang, dan langsung kembali ke kasur.

Berapa lama lagi aku harus hidup seperti ini?, pikirku, wajahku terkubur di bantal. Bahkan jika rasa dingin ini hilang, masalah mendasar dari tanda lahirku tidak akan hilang. Tidak akan berubah kalau aku harus terus bersembunyi dari pandangan orang.

Tolong, seseorang, hilangkan tanda lahir ini, aku berdoa. Tapi aku tidak tahu apa yang aku doakan. Jika mereka bisa mengabulkan permintaan ini, aku tidak peduli apakah mereka dewa, penyihir, putri duyung, atau apa pun.

Saat itulah aku teringat kuil yang ditinggalkan.

Itu adalah gosip kosong yang kubicarakan dengan salah satu teman sekelasku suatu hari. Sebuah kuil kecil yang ditinggalkan di puncak gunung kecil di pinggiran kota. Jika kamu pergi ke sana pada malam hari dan membuat permohonan tepat di tengah malam, dewa kuil akan muncul dan mengabulkan permintaanmu - sebuah rumor yang menggelikan. Hal ini muncul entah dari mana, namun klaim yang sama juga dibuat oleh siswa dari sekolah lain. Beberapa guru muda juga pernah mendengarnya ketika mereka masih kecil. Jadi rumor tentang kuil yang ditinggalkan selalu menarik perhatian anak-anak Minagisa sebagai sebuah misteri yang konyol namun tidak dapat disangkal sepenuhnya.

Konon, bagi siswa kelas empat yang sungguh-sungguh percaya pada fantasi

Machine Translated by Google

cerita tentang dewa kuil yang ditinggalkan mengabulkan permintaanmu... sulit untuk dibayangkan. Namun penglihatanku menjadi terbatas dalam waktu yang lama di dalam ruangan, dan kepalaku berkabut karena penyakitku, dan baru saja terjerumus ke dalam keputusasaan, aku sedang dalam mood untuk berusaha keras. Jadi gosip itu bergema seperti sebuah wahyu bagi saya.

Aku memikirkan rumor itu sebentar dari bawah kasurku.
Setelah sekitar satu jam, saya duduk, memasukkan dompet ke dalam saku jas, dan meninggalkan rumah. Saat itu sekitar jam 4 sore.

Saya perlu menggunakan bus untuk sampai ke kuil. Untungnya, saya tahu pemberhentian mana yang harus saya tuju. Aku ingat, saat naik bus ke rumah sakit di kota bersama ibuku, melewati gunung tempat kuil itu berada.

Dua puluh menit setelah sampai di halte, bus datang.
Hanya ada satu pasangan tua di kapal itu. Begitu mereka turun dua pemberhentian kemudian, sayalah satu-satunya penumpang yang tersisa.

Sembari menunggu sampai di tempat tujuan, aku duduk di ujung kursi paling belakang sambil memandangi hamparan sawah monoton yang berlalu lalang. Kondisi jalan tampak buruk karena bus sering mengalami guncangan yang tidak menyenangkan.
Sopir itu bergumam dengan suara yang begitu pelan hingga aku tidak bisa mendengarnya. Belum sampai tiga puluh menit sejak aku naik bus, tapi rasanya seperti dua, bahkan tiga jam. Kadang-kadang, ketika saya melihat rumah-rumah yang asing, saya khawatir kalau-kalau saya salah naik bus. Begitu saya melihat gunung dengan kuilnya, saya merasa lega dan menekan tombol turun.

Saat saya memasukkan tiket dan ongkosnya ke dalam kotak, pengemudi menatap saya dengan ragu.

“Kamu sendirian, Nak?”

Saya mencoba menjawab dengan santai. "Ya. Sebenarnya, nenekku seharusnya ada di sini, di halte bus, untuk menjemputku…” Aku melirik ke arah halte dan

Machine Translated by Google

sengaja menghela nafas. “Sepertinya dia belum datang. Mungkin dia lupa?”

“Kamu akan baik-baik saja sendiri?”, Sopir itu, yang melihat sekitar lima puluh, bertanya dengan prihatin.

"Tidak apa-apa. Rumah nenek dekat dari sini.”

Sopir itu mengangguk penuh pengertian. "Baiklah. Hati-hati di jalan."

Begitu bus berangkat, aku menutup mata dengan tudung mantelku dan mulai berjalan menuju kuil. Saya segera menemukan papan nama yang menandai pintu masuk ke gunung. Menurut rambu, ketinggiannya hanya sekitar 300 meter.

Mulai mendaki gunung, jalan beraspal dengan cepat berakhir, dan yang ada hanya jalan berkerikil yang sangat tipis sehingga satu orang hampir tidak bisa melewatinya. Cabang-cabang pohon di sepanjang jalan mencuat dimana-mana sehingga menyulitkan berjalan, dan beberapa pohon tumbang menghalangi jalan. Di pohon tumbang tumbuh jamur dan jamur berwarna hijau kemerahan yang tidak saya kenal, jadi saya berhati-hati untuk tidak menyentuhnya saat memanjat.

Akhirnya, ketika saya sampai di titik tengah, hujan mulai turun tanpa ada indikasi sebelumnya. Daun pohonnya berfungsi sebagai payung, jadi meski terdengar bunyinya, tidak banyak tetesan yang jatuh. Namun saat hujan semakin deras, hujan itu mengguyurku bersama dengan semua hujan yang tertahan di dedaunan sebelumnya.

Setelah sampai sejauh ini, saya enggan mengakui bahwa yang terbaik adalah kembali ke sana, jadi saya lari ke atas gunung. Tapi jalannya jauh lebih panjang dari yang saya perkirakan. Pada saat itu, saya salah mengira bahwa jalur mendaki gunung adalah garis lurus dari dasar hingga puncak. Saat aku mencapai torii di pintu masuk kuil, mantel ransel Meltonku dua kali lebih berat dari semua air hujan yang diserapnya.

Machine Translated by Google

Aku membuka paksa pintu yang ukurannya tidak pas dengan kedua tangan dan melarikan diri ke bangunan utama kuil. Segera setelah saya duduk di lantai dan bersantai, saya merasakan hawa dingin yang luar biasa. Aku menanggalkan mantelku yang basah kuyup, bersandar di dinding, dan menggigil sambil memegangi lututku. Tidak mungkin menunggu hingga tengah malam dalam kondisi seperti ini. Namun turun gunung dan menunggu bus berikutnya di halte sama saja dengan bunuh diri.

Bercampur dengan suara tetesan air hujan di atap, saya juga mendengar air menetes di sana-sini di dalam gedung. Tampaknya ada beberapa kebocoran. Air yang menetes dari langit-langit perlahan-lahan menutupi lantai, menyedot panas tubuhku. Lantai yang dingin dan ketidakberdayaanku memperburuk guncanganku. Gigiku gemeletuk, anggota tubuhku mati rasa, dan aku merasa seperti akan mati kedinginan, setidaknya di bulan Juli.

Seharusnya aku tidak datang ke tempat ini, aku menyesal. Tapi sudah terlambat. Aku belum memberi tahu siapa pun ke mana aku akan pergi. Tidak ada bantuan yang datang untuk saya. Sopir bus mungkin mengira saya sedang berada di rumah nenek saya, sedang menikmati makan malam ramah yang menyenangkan. Alangkah baiknya jika itu itu benar.

Mungkin sekitar tiga atau empat jam berlalu. Saya menyadari suara hujan sudah berkurang. Aku mendengar suara tetesan air jatuh dari satu daun ke daun lainnya seperti gema, tapi mungkin hujannya sendiri sudah berhenti. Di dalam gedung itu gelap gulita, dan saya bahkan tidak bisa melihat tangan saya sendiri.

Stamina saya berada di titik terendah. Saya merasa tidak bisa mengambil langkah lain. Indraku lemah, dan aku hampir tidak dapat mengingat siapa aku atau mengapa aku ada di sini. Satu-satunya hal yang pasti adalah rasa menggigil dan tubuhku yang gemetar.

Machine Translated by Google

Saya mendengar ketukan di pintu. Itu adalah ketukan yang familier, tapi aku tidak bisa secara sadar mengingat kapan dan di mana aku mendengarnya. Setelah beberapa saat, pintu geser terbuka, dan pandanganku dipenuhi cahaya. Aku hampir merasa takut, tapi ketika aku melihat seseorang datang membawa senter, tubuhku menjadi lemas karena lega.

“Jadi kamu ada di sini.”

Itu adalah suara seorang gadis. Suara itu juga terdengar familiar. Aku mendongak dan mencoba mengenalinya, tapi senter yang dia soroti padaku terlalu terang, aku tidak bisa membuka mataku.

Dia menutup payungnya dan mengibaskan air, berjalan ke arahku, membungkuk, dan mengarahkan senter ke lantai. Lalu akhirnya aku bisa melihat wajah orang yang datang menjemputku.

“Yosuke,” kata Hajikano. “Ini aku.”

Aku menggosok mataku. Mengapa Hajikano ada di sini? Bagaimana dia tahu aku ada di sini? Tidak, kenapa dia mencariku? Bukankah dia tidak datang ke sekolah karena sakit? Apakah dia memanjat

gunung sendirian? Di tengah malam?

Aku bahkan tidak punya tenaga lagi untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu. Melihat betapa lemahnya aku, Hajikano meletakkan tangannya di bahuku dan berkata, “Tunggu di sini, aku akan memanggil bantuan,” lalu pergi dengan membawa payung dan senter.

Aku secara refleks mengejar Hajikano dan meraih tangannya. Menghentikannya, aku mengeraskan suaraku dengan gigi bergemeletuk.

"Ini dingin."

Hajikano berbalik dan melihat tanganku, lalu ragu sejenak. Haruskah dia melepaskannya dan meminta bantuan, atau tetap di sini bersamaku untuk saat ini?

Pada akhirnya, dia memilih yang terakhir. Meletakkan payung dan senter, dia meraih kembali tanganku dan berjongkok.

Machine Translated by Google

Lega karena dia memutuskan untuk tetap tinggal, aku terjatuh.

“Kamu kedinginan?”, dia bertanya untuk memastikan.

Aku mengangguk, dan dia merangkul punggungku dan mendekatkan tubuhnya.

"Diam." Dia menepuk punggungku dengan penuh kasih sayang. “Kamu akan melakukan pemanasan secara perlahan.”

Awalnya tubuhnya yang basah kuyup terasa sangat dingin. Hentikan, pikirku, kamu hanya akan membuatku semakin kedinginan. Namun tak lama kemudian, rasa dingin itu sedikit demi sedikit mereda. Dan saya mulai merasakan panas dari dalam kulitnya. Otot-ototku yang kaku dan dingin mengendur karena panas, dan berbagai fungsi tubuhku yang hilang secara bertahap kembali normal. Tubuhku, yang sangat dingin, mendapatkan kembali suhu normal seperti manusia dalam waktu yang lama.

“Tidak apa-apa,” Hajikano terus mengulanginya sambil menghangatkanku. “Tidak apa-apa.”

Setiap kali dia berbicara, saya merasa sangat terdorong. Jika dia mengatakannya akan baik-baik saja, mungkin akan baik-baik saja, pikirku sejujurnya.

Saya bertanya-tanya berapa lama hal itu berlangsung.

Tiba-tiba, aku menyadari indera tubuhku telah kembali normal. Saya merasakan suhu normal pada malam bulan Juli. Kulitku sedikit dingin karena pakaianku basah, tapi itu saja.

Tampaknya menyadari guncanganku sudah mereda, Hajikano bertanya, “Apakah kamu masih kedinginan?”

Aku tidak kedinginan lagi. Aku bahkan berkeringat. Namun saya menjawab, “Hanya sedikit." Aku ingin merasakan kehangatannya lebih lama lagi.

“Ah… kuharap kamu segera melakukan pemanasan.”

Entah dia mengetahui kebohonganku atau tidak, Hajikano membelai wajahku.

Setelah pemanasan sampai ke inti, aku dengan lembut melepaskan lenganku

Machine Translated by Google

dari dia.

“Ketua kelas,” kataku.

"Apa?"

"Maaf."

Dengan satu kata itu, dia menebak apa yang ingin kukatakan.

“Jangan khawatir tentang itu,” katanya gembira. “Maksudku, sejujurnya, hal itu masih ada dalam pikiranku. Kamu benar-benar melukaiku, Yosuke.
Itu sudah pasti. Tapi aku akan memaafkanmu.”

"...Terima kasih."

Hajikano mengacak-acak kepalaku dengan tangannya.

“Hei, Yosuke. Aku mengunjungimu setiap hari karena aku ingin kamu kembali ke sekolah.”

"Mengapa?"

"Mengapa kamu berpikir?" Dia menundukkan kepalanya dan tersenyum. “Um, Yosuke, kamu mungkin tidak menyadarinya, tapi aku suka berbicara denganmu. Aku hanya suka mendengarkanmu berbicara, dan aku suka kamu hanya mendengarkanku berbicara. Saya juga suka saat Anda berada di sana dan kami tidak mengatakan apa pun. Dan ketika kamu pergi, aku benar-benar kesepian.”

Dia berhenti di sana dan menarik napas, lalu menundukkan kepalanya dan berbicara dengan lemah.

“Jadi jangan menghilang dariku. ...Aku khawatir, tahu?”

"Maaf."

Aku butuh semua yang aku punya untuk mengatakan itu.

Kami keluar, tapi keadaannya sama gelapnya dengan di dalam. Hujan telah benar-benar berhenti, awan mulai cerah, dan bulan sudah muncul, namun sepertinya akan sulit untuk berjalan menuruni gunung saat ini.
Kalaupun kami turun, bus baru akan datang besok pagi. Pada akhirnya, kami bermalam di kuil yang ditinggalkan.

Machine Translated by Google

Aku masih mengingatnya dengan jelas sampai sekarang. Banyak nama bintang yang diajarkan Hajikano kepadaku sambil duduk dan menunjuk ke langit malam. Aku tidak mengerti setengah dari apa yang dia jelaskan saat itu, tapi setiap kali dia mengucapkan salah satu nama, yang terasa hampir seperti mantra sihir, tubuhku dipenuhi dengan energi yang aneh.

“Kalau dipikir-pikir, bukankah kamu mengambil cuti sekolah karena kamu sakit?”, tanyaku. "Apakah kamu baik - baik saja?"

"Tidak apa-apa. Aku berbohong tentang perasaanku yang tidak enak. Sungguh, aku hanya sedih dengan perkataanmu.”

"Salahku. Saya minta maaf."

"Aku memaafkanmu." Matanya menyipit sambil tersenyum. “...Ngomong-ngomong, aku sedang bermalas-malasan di rumah, ketika orang tuamu menelepon menanyakan apakah putra mereka menginap di rumahku. Jadi aku tahu kamu meninggalkan rumah untuk pergi ke suatu tempat.”

“Tapi bagaimana kamu tahu aku ada di sini?”

“Apakah kamu ingat ketika kita berbincang di musim semi, dan aku menyebutkan kuil ini sekali?”

Secara naluriah aku bertepuk tangan. "Oh ya..."

“Kupikir kamu tidak menyukai cerita yang tidak realistis seperti itu, jadi aku terkejut saat kamu tertarik dengan rumor tentang kuil.
Itu meninggalkan kesan pada saya. Saat aku mendengar kamu pergi, aku tiba-tiba teringat hal itu, dan berpikir, mungkin…”

“Apa yang akan kamu lakukan jika aku tidak ada di sini?”

“Tunggu sampai tengah malam dan berharap, “Saya harap Yosuke akan baik-baik saja.””

Setelah kehabisan kata-kata, Hajikano berdiri dan menyiulkan sebuah lagu. Melodi yang melankolis, tapi entah bagaimana nostalgia. Lagu Putri Duyung. Saya belum pernah menyaksikan dia menyanyikannya sendiri sebelumnya, jadi saya kehilangan kata-kata karena keindahan nyanyiannya. Suaranya mengingatkan saya pada air jernih dan dingin di dasar

Machine Translated by Google

dari sebuah sumur. Setelah dia selesai, saya bertepuk tangan, dan dia tertawa.

Setelah itu, kami lama menatap langit malam tanpa mengucapkan sepatah kata pun. “Ayo kembali ke dalam,” kata Hajikano akhirnya. Kami masuk ke dalam, berbaring di lantai, bertukar kata-kata yang tidak berarti, dan senter yang dia tinggalkan perlahan-lahan semakin lemah. Segera, baterainya habis, dan ruangan menjadi gelap gulita. Kami saling berpegangan tangan, tak satu pun dari kami yang menjadi yang pertama, dan menunggu pagi tiba.

Dengan hari ini, duniaku mempunyai arti yang benar-benar baru. Dunia yang terdiri dari “aku” dan “segala sesuatu yang lain” menjadi dunia yang terdiri dari “aku”, “Hajikano”, dan “segala sesuatu yang lain”. Dan Hajikano sendiri yang memberiku bukti bahwa dunia ini adalah tempat yang layak untuk ditinggali.

Orang mungkin menertawakannya sebagai sesuatu yang mirip dengan pencetakan. Ibarat seekor burung yang baru lahir, yang pertama kali dilihatnya adalah induknya. Dari sudut pandang luar, mungkin aku adalah orang bodoh yang selamanya terpenjara dalam kenangan masa kecil. Tapi aku tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang lain. Saya mungkin akan menjadi budak kenangan ini sampai hari kematian saya.

Machine Translated by Google

Bab 13: Tempat Asalmu Menelepon

Waktu berlalu dalam sekejap, dan sebelum saya menyadarinya, itu adalah batas waktu taruhan, 31 Agustus.

Hujan deras mengguyur sejak dini hari. Cuaca buruk yang cocok untuk hari terakhirku, pikirku sambil memandang ke luar jendela. Laporan cuaca mengatakan akan turun hujan di seluruh negeri sepanjang hari. TV tersebut menayangkan kerumunan orang dengan payung di persimpangan jalan di kota, dan membacakan perkiraan curah hujan di setiap daerah.

Hajikano dan saya tidak lagi keluar rumah dan menghabiskan hari itu dengan berbaring di kamar, memandangi hujan dari teras, dan menonton laporan bencana di TV. Fakta bahwa ini adalah hari terakhir adalah alasan mengapa kami tidak ingin melakukan sesuatu yang istimewa, hanya menikmati kebahagiaan kecil namun pasti.

Sore harinya, saat mendengarkan rekaman di meja putar yang ditemukan di lemari, Hajikano merayap dan menutupi punggungku. Tangannya melingkari dadaku, memegang pisau buah.

“Hei, Hinohara. Saya sangat menikmati sepuluh hari ini,” katanya. “Itu benar-benar seperti mimpi. Ketika saya berbaring di malam hari dan mematikan lampu, saya terus berpikir, “mungkin ini adalah mimpi yang tidak saya alami setelah percobaan bunuh diri.” Saya khawatir jika lain kali saya bangun, saya akan berada di rumah sakit, sendirian. ...Tapi saat aku bangun di pagi hari dan membuka layar, kamu selalu ada di sana. Dan saya sangat senang mengetahui itu bukan mimpi, dan itu saja hampir membuat saya menangis.”

Hajikano berhenti di situ.

“...Jadi tolonglah,” katanya memohon sambil meletakkan pisau di tanganku.

Saya menolaknya, dan dia cemberut. "Berarti."

Machine Translated by Google

Aku mengambil pisau dari tangannya dan mengembalikannya ke dapur. Ketika saya kembali ke lemari, Hajikano sedang berbaring di sana.

Dia menatapku dan bertanya, “Apakah kamu tidak suka melihat darah?"

"Entahlah," aku mengelak.

“Saya tidak keberatan mencekik.”

“Saya akan mempertimbangkannya.”

“Dengan begitu, aku akan bisa merasakan kehangatanmu sampai akhir.”

“Saya pikir Anda sudah banyak merasakannya beberapa hari terakhir ini.”

"Sama sekali tidak. Dan ini bukan soal seberapa banyak.”

“Serakah, ya.”

"Bahwa saya. Kamu baru sadar?” Dia tersenyum.

Saat itulah saya akhirnya menyadari bahwa tahi lalat di bawah matanya telah hilang. Aku mendekat padanya untuk melihat wajahnya dan memastikan itu bukan kesalahan.

Jadi tahi lalat itu tidak nyata. Hajikano telah mencari bantuanku selama ini, dengan sinyal bahaya yang dia pikirkan di sekolah dasar.

“Ada apa?”, tanya Hajikano sambil berkedip.

Aku ragu bagaimana menjawabnya, tapi setelah beberapa tarikan napas, aku hanya berkata, “Tidak ada, itu hanya imajinasiku.” Sekarang, aku adalah Yuuya Hinohara. Berbicara tentang tahi lalat yang menangis memang terasa aneh. Itu berada dalam yurisdiksi Yosuke Fukamachi - dan dia tidak akan pernah muncul di hadapan Hajikano lagi.

Melihatnya dari jarak dekat, Hajikano memejamkan mata seolah mengharapkan sesuatu. Aku membelah poninya dan dengan ringan menjentikkan dahinya. Dia membuka matanya dan berbalik dengan perasaan tidak puas. Itu adalah reaksi yang kekanak-kanakan, wajahku tersenyum.

Machine Translated by Google

Setelah makan malam, saya pergi melihat ke luar, dan hujan sudah menjadi gerimis ringan. Kami memberitahu Yoshie sedang membaca koran sore di kursi santainya dan meninggalkan rumah. Saat aku mengambil payung dari rak, dia menghentikan tanganku dan menggelengkan kepalanya. Satu saja sudah cukup, katanya.

Kami menyatukan bahu kami di bawah satu payung, berjalan perlahan ke pantai sekitar dua puluh menit dari rumah. Saat kami melihat cahaya mercusuar kecil, hujan sudah benar-benar berhenti. Kami duduk di tepian sungai, mendengarkan suara deburan ombak.

“Hinohara,” katanya padaku. “Sejujurnya, ada sesuatu yang perlu aku minta maaf.”

"Apa maksudmu?"

Dia menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab.

“Tadi malam, aku selesai membaca buku harianku.”

Aku menatap wajahnya dengan tercengang. "...Kenapa kamu ingin melakukan itu? Bukankah kamu memutuskan untuk berhenti mengingatnya?”

"Saya minta maaf."

Dia menundukkan kepalanya dan mencengkeram ujung roknya dengan tangannya.

“Yah, apa isinya?”, tanyaku.

Hajikano lama ragu menjawab pertanyaan itu.

Saya memaksakan diri untuk tidak menghadap air, dengan sabar menunggunya untuk mulai berbicara.

Dan akhirnya, dia memecah kesunyian.

“Hinohara. Saat ini, aku sangat menyukaimu. Tapi sebelum aku kehilangan ingatanku, sepertinya bukan itu masalahnya. Setidaknya sampai saat dia melompat ke laut, *Yui Hajikano mencintai Yosuke*

Machine Translated by Google

Fukamachi."

Kata-katanya membuat duniaku terbalik.

Mulutku ternganga.

Dia melanjutkan. “Menurut buku harian saya, saya mencoba bunuh diri lagi pada pertengahan bulan Juli. Di taman kuil dekat sekolah menengahku, aku mencoba gantung diri. Yosuke adalah orang yang menyelamatkanku.”

Lalu Hajikano menunjuk ke bawah matanya.

“Apakah kamu memperhatikan tahi lalatku yang menangis di sini palsu?”

Aku mengangguk tanpa berkata-kata.

“Ini adalah sinyal yang masuk akal antara Yui Hajikano dan Yosuke Fukamachi. Seperti sinyal marabahaya, semacam itu. Saat Anda kesakitan, namun sulit untuk jujur dalam meminta bantuan, Anda menggambar tahi lalat di bawah mata Anda sebagai tandanya. Itulah yang kami putuskan.”

Dia meletakkan tangannya di bawah matanya dan mengusapkan jarinya ke pipinya, seperti menunjukkan bekas air mata.

“Bahkan setelah kami bersekolah di sekolah menengah yang berbeda, saya akan menggambar tahi lalat di bawah mata saya ketika saya membutuhkan bantuan, seolah itu adalah jimat keberuntungan. Saya mempertahankan kebiasaan itu bahkan setelah saya kehilangan ingatan; bahkan tanpa tahu kenapa aku melakukannya, setelah keluar dari kamar mandi atau mencuci muka, setiap hari aku menandai bagian bawah mataku dengan spidol. ...Jadi ketika aku masuk SMA dan menemukan nama Yosuke Fukamachi di daftar kelas, aku merasa seperti sedang naik ke surga. “Ahh, jadi Yosuke benar-benar datang untuk menyelamatkanku.””

"Tapi," potongku. “Tapi Fukamachi mengatakan hal itu saat itu Hajikano sepertinya membencinya.”

"Benar. Bukannya saya membencinya, tapi memang benar saya berusaha menjaga jarak,” kata Hajikano. “Karena setelah kejadian mengerikan itu, saya tidak bisa menatap matanya. Dan aku ingin Yosuke mengingatku saat aku masih di sekolah dasar. Aku tidak ingin kenangan itu

Machine Translated by Google

waktu kita bersama ditimpa dengan melihatku dalam keadaan memalukan saat ini. ...Baik atau buruk, Yosuke mengalami kecelakaan saat liburan musim semi dan terlambat tiga bulan untuk mulai sekolah. Jadi aku bisa menjauh darinya untuk saat itu."

Dia melirik ke arahku untuk melihat reaksiku, lalu menghadap ke depan sekali lagi.

"Saat saya bertemu Yosuke lagi beberapa bulan kemudian, saya sangat terkejut. Tanda lahir yang menutupi sisi kanan wajahnya telah hilang dengan bersih. Ketika saya melihatnya, saya berpikir, "Saya tidak ingin membebani dia."
Jika dia mengetahui penderitaan hidupku, Yosuke yang berbakti pasti akan mengerahkan segalanya untuk membantuku. Namun aku tak ingin mencampuri kehidupannya seperti itu, ketika dia sudah terbebas dari prasangka buruk atas tanda lahirnya. Jadi saya menolak menerima uluran tangan yang diulurkannya kepada saya, dan terus menolaknya."

"...Kupikir Fukamachi akan senang mengetahui hal itu," kataku.

Hajikano menyeringai.

"Sejauh yang aku jarak di antara kami, Yosuke mengikutiku. Dia bahkan dengan jelas menyatakan kesukaannya padaku. Aku mencoba untuk terus terang mendorongnya menjauh setiap saat, tapi... sejujurnya, aku sangat bahagia, aku tidak tahu harus berbuat apa dengan diriku sendiri. Pikiran bahwa dia masih memikirkanku seperti ini membuat kepalaku berputar kegirangan. Tapi menanggapi kasih sayangnya terasa seperti membodohinya, jadi aku menahan diri. Dan aku merasa pasti ada gadis yang lebih cocok untuk Yosuke sekarang daripada aku."

"Tapi pada akhirnya, kalian akhirnya melihat bintang bersama-sama," aku menambahkan.

"Kemauanku sangat lemah," kata Hajikano mengejek diri sendiri. "Pada akhirnya, saya menyerah pada godaan dan mulai pergi bersama Yosuke melihat bintang setiap malam. Dalam hatiku, aku berkata pada diriku sendiri tentang alasan. "Aku akan segera bunuh diri, jadi tidak bisakah aku bermimpi sedikit pada akhirnya?""

Machine Translated by Google

“Dan kemudian kamu bertemu denganku dan Chigusa.”

"Benar. ...Sejujurnya, awalnya aku tidak suka mengorbankan waktuku berduaan dengan Yosuke. Tapi begitu kita ngobrol, aku sadar kalau kamu dan Chigusa adalah orang-orang hebat, dan aku langsung menyukaimu. Hanya saja, Chigusa sepertinya tertarik pada Yosuke, jadi aku selalu gelisah memperhatikan mereka. Tentu saja, saya tidak membiarkannya terlihat. Chigusa cantik tanpa kekurangan dan memiliki kepribadian yang jujur, jadi kupikir dia akan segera mengambil Yosuke dariku.”

Hajikano menatap langit malam dan menghela nafas.

“Aneh, bukan. Beberapa saat yang lalu, aku mencoba menjauhkan Yosuke, tapi sekarang mau tak mau aku merasa menyesal jika ada orang lain yang membawanya pergi. Padahal seharusnya aku mendukung hubungan mereka. ...Bisa dikatakan, selain itu, hari-hari kami bersama sungguh indah. Kalian bertiga berada pada jarak yang nyaman di mana kalian akan berpaling tetapi biarkan aku memegang tangan kalian, jadi aku bebas untuk bersantai.”

“…Jika itu masalahnya, lalu kenapa kamu harus melompat ke laut?”

Dia menundukkan kepalanya dan tersenyum cemas. “Saya tidak bisa memaafkan diri saya sendiri karena menikmati hidup saya. Tampaknya salah bagi seseorang yang meninggalkan dua gadis hingga mati untuk memiliki masa muda yang luar biasa. Namun, aku tetap menginginkan kebahagiaan yang lebih dan lebih lagi. Saya terutama ingin mendapatkan Yosuke kembali dari Chigusa. Saya jadi benci semua itu pada diri saya, jadi saya terjun ke laut.”

Kisahnya sepertinya berakhir di situ. Hajikano menatap wajahku, dan menunggu tanggapanku terhadap semuanya.

Setelah kepalaku tenang, aku bertanya padanya.

“Apakah kamu masih mencintai Fukamachi sekarang?”

“Ya,” dia mengangguk tanpa ragu-ragu. “Aku masih mencintai Yosuke. saya sudah

Machine Translated by Google

Aku kehilangan ingatanku, tapi saat membaca buku harianku, aku tersadar. “Ahh, aku sangat mencintai orang ini.” …Tapi itu adalah “cinta” yang sejalan dengan kasih sayang yang ditunjukkan kepada keluarga dan saudara kandung. Dan berbeda dengan “cinta” yang kumiliki untukmu, Hinohara. Karena pertama kali aku benar-benar jatuh cinta adalah saat kamu mengunjungiku di rumah sakit dan memelukku.”

Dengan itu, Hajikano bersandar padaku dan memelukku.

Bahkan aku tidak tahu bagaimana perasaanku yang seharusnya.

Bisa dibilang, semua yang telah kulakukan sampai saat ini benar-benar melenceng.

Dalam arti tertentu, tidak ada yang saya lakukan sampai saat ini yang salah sedikit pun.

Sesuatu seperti itu, tentu saja.

*

Namun ceritanya tidak berakhir di sini.

Malam itu, saya bertemu dengan penyihir itu.

*

Ketika saya bangun, hal pertama yang saya lakukan adalah memeriksa waktu. Sepertinya aku tertidur. Hajikano sedang bersandar di bahuku dan tidur, bernapas dengan lemah. Jam tanganku menunjukkan pukul 23.56.

Meskipun taruhannya akan selesai dalam waktu kurang dari lima menit, saya cukup tenang bahkan saya merasa aneh. Mungkin saya sudah cukup merasakan kebahagiaan dalam sepuluh hari ini selama hampir seumur hidup. Jadi tidak perlu terburu-buru. Aku tidak bisa dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada lagi yang belum terselesaikan, tapi menanyakan lebih dari ini adalah sebuah a

Machine Translated by Google

kemewahan. Mengingat ini adalah hidupku, bisa dibilang lengkap.

Aku senang Hajikano tertidur. Jika aku menghilang sebelum dia bangun, dia tidak akan mengalami momen yang menentukan. Seperti kucing yang menghilang dari pemiliknya sebelum mati, aku merasa lebih baik mati dengan tenang sementara Hajikano tidak menyadarinya.

Aku menatap jarum detik di arloji itu. Tangan merah

tanpa henti membawa hari ini menuju hari esok, detik demi detik. Sepertinya aku akan ikut lomba menatap dengan angka sampai akhir jika terus begini, jadi aku melepas arlojiku dan melemparkannya ke laut.

Lalu aku membaringkan Hajikano di tanah dengan hati-hati agar tidak membangunkannya, dan diam-diam berjalan ke tepi sungai.

Waktu berlalu dengan lambat. Kurang dari lima menit terasa seperti sepuluh atau bahkan dua puluh. Mereka mengatakan bahwa sebelum kematian, aktivitas mental Anda meningkat seiring dengan kehidupan yang melintas di depan mata Anda, jadi mungkin seperti itu, pikir saya pada awalnya.

Tapi itu benar-benar empat menit *yang lama* . Rasanya seperti durasi satu detik bertambah seiring bertambahnya waktu. Atau dengan majunya setiap detik, hari esok semakin menjauh. Aku bahkan berpikir jika terus begini, aku mungkin tidak akan pernah mencapai hari esok. Seperti Achilles yang mengejar kura-kura yang tidak akan pernah bisa ditangkapnya selamanya.

Saat itu, aku mendengar langkah kaki di belakangku.

Aku berbalik sambil berpikir Hajikano sudah bangun, dan

ketika aku melihat orang di sana, aku menelan ludah.

Hal yang mengejutkan adalah, ketika tiba-tiba dihadapkan pada kebenaran yang terungkap itu, saya hampir tidak merasa terganggu. Tidak, bahkan bukan itu. Meski sulit dipercaya, dari reaksiku sendiri, sepertinya aku sudah mengira *dia* akan muncul sejak awal, dan hanya menunggu hal itu terjadi.

Mungkin, sejak beberapa waktu lalu, saya sudah mempertimbangkan kemungkinan tersebut.

Machine Translated by Google

Angin bertiup, dan pita seragam SMA 1 Minagisa berayun di dadanya.

“Sudah lama tidak bertemu, Fukamachi,” kata Chigusa.

"Ya. Lama tidak bertemu, Ogiue,” jawabku sambil melambai.

Chigusa duduk di tepi air dan menatapku.

“Bolehkah aku merokok?”

Aku mengambil bungkusan dari sakuku, mengeluarkan yang terakhir, dan menyerahkannya pada Chigusa. Dia memasukkannya ke dalam mulutnya, dan aku mendekatkan korek api ke wajahnya. Chigusa terbatuk karena rasa pahit dan mengerutkan alisnya.

“Rasanya benar-benar tidak enak, ya.”

Aku berdiri di samping Chigusa dan menatap pakaiannya sekali lagi. Tidak salah lagi, dia adalah Chigusa Ogiue yang kukenal. Suaranya, tubuhnya, aromanya, tingkah lakunya, semuanya seperti yang kuingat.

Tapi dia jugalah “wanita di telepon” yang menawariku taruhan.

“Jangan bicara terlalu keras,” kataku. “Aku tidak ingin membangunkan Hajikano.”

“Jangan khawatir, dia tidak akan bangun sampai subuh,” kata Chigusa dengan keyakinan.

“Apakah kamu melakukan sesuatu pada Hajikano?”

“Hm. Siapa yang tahu?”, jawabnya samar-samar. “Tapi sungguh, Fukamachi, kamu sama sekali tidak terkejut melihatku. Luar biasa."

Setelah aku yakin Hajikano tertidur lelap, aku berbicara dengan Chigusa.

“Mereka mendapat pengganti, Nona Minagisa.”

“Ya, aku sadar,” dia mengangguk. “Seperti apa dia?”

“Aku hanya melihat fotonya, tapi dia cantik.”

Machine Translated by Google

"Hmm."

“Namun secara pribadi, saya lebih menyukai yang sebelumnya.”

"Apakah begitu. Hore,” Chigusa mengangkat tangannya dengan gembira.

Aku berbalik lagi untuk memastikan Hajikano belum bangun.

Lalu saya langsung ke pokok persoalan.

“Ada satu hal yang saya tidak mengerti.”

"Hanya satu? Apa itu?"

“Apa yang terjadi dengan Chigusa Ogiue yang asli? Atau, *apakah ada gadis sungguhan bernama Chigusa Ogiue?”*

“Tenang saja,” jawab Chigusa cepat, seolah mengharapkan pertanyaan itu. “Chigusa Ogiue asli yang kamu temui di rumah sakit pergi dengan selamat dua bulan setelah kamu. Dia baik-baik saja sekarang, di kota yang jauh.

...Dan seperti yang kamu bayangkan, Chigusa Ogiue yang kamu temui kembali di sekolah menengah tidak lebih dari karakter fiktif yang aku mainkan. Tidak ada gadis seperti itu sejak awal.”

"...Jadi begitu. Aku lega mendengarnya,” aku mengangguk dalam-dalam. “Baiklah, jadikan aku busa, tenggelamkan aku, lakukan sesukamu.”

“Tolong, jangan terburu-buru. Kita bisa bertemu lagi setelahnya semua."

Saya mengangkat bahu. Bahkan setelah melihat trik yang diungkapkan kepadaku, aku masih kesulitan mempercayai bahwa Chigusa ini adalah orang yang sama dengan wanita di telepon itu. Tentu saja suara mereka berbeda. Tapi bukan itu saja. Chigusa bagi saya adalah simbol kepolosan dan tidak menyakiti, dan wanita di telepon, simbol kedengkian dan bahaya. Saya kesulitan menghubungkan keduanya. Meskipun aku tahu itu adalah fakta di kepalaku.

“Fukamachi, kapan kamu mulai menganggapku mencurigakan?”, tanya Chigusa.

"Aku tidak tahu." Aku menggelengkan kepalaku. “Tapi membantumu dalam hal itu

Machine Translated by Google

latihan membaca pasti menghasilkan sesuatu.”

“Sungguh kebetulan aku terpilih sebagai Nona Minagisa,” Chigusa tertawa terbahak-bahak. “Tidakkah menurutmu itu ironis? Bagiku untuk berperan *sebagai putri duyung,* dalam segala hal.”

"Ya. Ironis sekali, oke,” saya setuju. “Hei, Ogiue. Bolehkah saya bertanya satu lebih banyak hal?”

“Jadi kamu akan tetap memanggilku dengan nama itu,” Chigusa tersenyum. "Apa itu?"

“Apakah kamu membuatku melakukan semua hal yang tidak masuk akal itu karena alasan yang lebih dalam daripada sekadar menjadi hama?”

"Ya itu betul." Dia perlahan mengangguk. “Kali ini saya ingin membuat The Little Mermaid memiliki akhir yang bahagia.”

"...Jadi begitu."

Tawa kering keluar dari mulutku.

“Tapi sepertinya itu gagal.”

Lalu Chigusa memiringkan kepalanya. "...Bagaimana maksudmu?"

“Maksudku, ini bukanlah akhir yang bahagia.”

Setelah jeda yang lama dan tidak wajar, Chigusa tiba-tiba menempatkannya tangan ke mulutnya dan tertawa.

“Kamu sangat tajam, Fukamachi, namun sangat lambat pada hal yang paling penting.”

“Apa yang lucu?”, tanyaku, tersinggung.

Chigusa mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya, dan menghapus air mata tawa dari pipinya.

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan Chigusa.

Dia berdiri tegak, dan membuat pernyataan seremonial.

“Selamat, Fukamachi. Anda telah memenangkan taruhannya.”

*

Machine Translated by Google

Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, The Mermaid of Agohama seperti campuran legenda Yaobikuni yang diceritakan di Fukui, dan The Little Mermaid karya Hans Christian Andersen. Ceritanya dimulai dengan seorang gadis yang tinggal di desa nelayan kecil Agohama memakan daging putri duyung yang ditangkap oleh ayah nelayannya tanpa menyadari apa itu, dan menjadi abadi juga tanpa menyadarinya.

Itu sudah lama sekali.

Selama beberapa tahun setelah dia memakan daging putri duyung, tidak ada satu orang pun yang menyadari perubahan pada tubuhnya. Sangat normal jika pertumbuhan berhenti di sekitar usianya, bahkan dia tidak pernah berpikir bahwa dia telah menjadi abadi.

Satu dekade kemudian, semua orang kagum dengan tubuh anehnya. Dibandingkan dengan gadis-gadis lain seusianya, dia terlihat terlalu muda. Kulit putih dan rambut berkilau, seperti gadis berusia lima belas atau enam belas tahun. Dan tidak hanya itu. Sejak dia memakan daging putri duyung, pesona yang sulit digambarkan terpancar dari tubuh gadis itu, bahkan tampak seolah-olah dia sedikit bersinar. Tentu saja, para pemuda di desa itu terpesona olehnya.

Namun setelah beberapa dekade, ketika rambut orang lain seusianya mulai memutih, fakta bahwa dia masih tidak menunjukkan tanda-tanda penuaan mulai terasa aneh bagi penduduk desa. Hanya ada sedikit perubahan pada dirinya. Itu tidak bisa dianggap sebagai “keaktifan” lagi. Apakah dia benar-benar manusia?

Beberapa dekade telah berlalu. Saat itu, sebagian besar teman gadis itu telah meninggal. Dan meskipun waktu telah berlalu, tubuhnya masih belum menunjukkan tanda-tanda penuaan. Dia berdiri di depan kematian banyak orang, hatinya melemah setiap saat. Ketika teman terakhirnya meninggal, gadis itu memutuskan untuk meninggalkan desa tempat dia dilahirkan.

Gadis itu menjadi pendeta Buddha, dan berkeliling

Machine Translated by Google

negara dalam mengejar kematian. Dalam perjalanan panjangnya, dia memperoleh kekuatan Buddha, dan menggunakannya untuk menyembuhkan orang sakit dan memberikan bantuan kepada orang miskin. Namun dia tidak pernah menemukan cara untuk terbebas dari kehidupan abadinya. Seiring berlalunya hari-hari, dia bahkan tidak dapat mengingat namanya sendiri. Dan pada saat dia lupa alasannya bepergian, secara kebetulan, dia sampai di kampung halamannya.

...Sampai saat ini, Anda berhak mengatakan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara Putri Duyung Agohama dan Yaobikuni. Lebih tepatnya, legenda Yaobikuni juga ada di tempat lain selain Fukui. Tergantung pada wilayahnya, protagonisnya bisa saja adalah putri orang kaya, atau diberi daging putri duyung oleh pria misterius, tetapi mereka semua memiliki kesamaan cerita tentang seorang gadis abadi yang menjadi pendeta Buddha, mengembara ke seluruh negeri, dan tiba kembali di rumah.

Legenda Yaobikuni berakhir dengan gadis itu akhirnya meninggal setelah sampai di rumah. Namun dalam The Mermaid of Agohama, di sinilah cerita sebenarnya dimulai. Kembali ke kampung halamannya di desa nelayan setelah berabad-abad, kelelahan karena kehidupan yang penuh dengan kematian orang lain, gadis itu memutuskan komunikasi dengan orang-orang dan memutuskan untuk hidup di laut. Namun ketika dia melihat orang-orang dalam kesulitan, dia tidak dapat menahan diri untuk mengulurkan tangannya, sehingga ketika dia membawa orang-orang dari kapal karam ke pantai dan menyelamatkan orang-orang dari tenggelam, dia kemudian dipuja di desa sebagai dewa laut.

Suatu malam, gadis itu menyelamatkan seorang nelayan muda yang tenggelam dalam badai. Nelayan itu hampir tidak sadarkan diri, tetapi dia berterima kasih kepada gadis itu dan dengan erat meraih tangannya. Dengan kejadian ini, dia jatuh cinta pada nelayan yang berabad-abad lebih muda darinya. Setiap kali dia pergi memancing, jantungnya berdebar kencang. Pada saat itu, dia benar-benar menjadi gadis berusia enam belas tahun lagi.

Machine Translated by Google

Suatu hari, beberapa tahun kemudian, putri duyung muda mendatangi gadis itu. Putri duyung berkata dia meminta bantuan kekuatannya. Gadis itu mendengarkan, dan menemukan bahwa putri duyung telah jatuh cinta dengan seorang manusia. Dia bilang dia akan melakukan pengorbanan apa pun untuk menjadi manusia dan hidup bersama pria itu. Memikirkan tentang nelayan muda, gadis itu bersimpati dengan penderitaan putri duyung, dan mengubah ekornya menjadi kaki manusia. Tidak tahu bahwa pria yang dicintai putri duyung dan pemuda nelayan *yang* dicintainya adalah satu dan sama.

Saat mereka berpisah, putri duyung berkata: “Apa yang kupikirkan, jatuh cinta pada seorang nelayan dalam segala hal? Padahal ibuku dibunuh oleh seorang nelayan…” Gadis itu berpikir. Bagaimana jika, mungkin, “ibunya dibunuh oleh seorang nelayan” adalah putri duyung yang ditangkap ayah saya? Apakah itu daging ibunya yang kumakan waktu itu?

Ketika dia mengetahui cinta putri duyung itu kepada nelayan muda itu, gadis itu menyesali perbuatannya. Tapi dia tidak bisa mengganggu jalannya cinta putri duyung. Saya memakan daging ibunya, jadi saya mempunyai kewajiban untuk mendukung kebahagiaannya. Setidaknya itulah yang bisa saya lakukan
untuk menebus.

Maka nelayan muda dan putri duyung pun menikah.
Keduanya memiliki kehidupan yang bahagia. Sepertinya tidak ada ruang untuk rasa tidak senang. Namun ada nasib yang ironis. Suatu hari, putri duyung tidak tahan untuk tidak memberi tahu suaminya segalanya tentang dirinya, dan mengungkapkan bahwa dia pernah menjadi putri duyung, bukan manusia.
Hal ini memicu tragedi tersebut. Nelayan tersebut telah kehilangan kedua orang tuanya dalam badai ketika ia masih muda, dan diyakini di desa pada saat itu bahwa badai disebabkan oleh nyanyian putri duyung. Akibatnya, dia sangat membenci putri duyung.

Setelah mengetahui bahwa istrinya adalah putri duyung, sang nelayan putus asa dan menceburkan diri ke laut yang mengamuk. Putri duyung

Machine Translated by Google

melompat untuk menyelamatkannya, tetapi karena kehilangan ekornya, dia bahkan tidak memiliki kekuatan untuk menggendongnya dan berenang. Pada saat gadis abadi datang bergegas, mereka sudah lama tenggelam. Gadis itu berduka, dan memutuskan untuk hidup sendirian di dasar laut.

Itulah inti dari The Mermaid of Agohama.

Tapi Chigusa menambahkan.

“Kemudian beberapa abad berlalu, dan ketika meninggalkan laut lagi setelah beberapa waktu, gadis itu menyelamatkan seorang anak laki-laki yang tenggelam. Anak laki-laki yang entah bagaimana merasa mirip dengan nelayan muda itu, memiliki pemikiran tertentu, mengunjungi pantai hampir setiap hari setelahnya, dan dia mulai membebani hati gadis itu. Anak laki-laki itu mulai mencintai seorang gadis tertentu, tapi perasaan bahwa dia bukan pasangan yang cocok untuknya, sepertinya menyimpan perasaan itu di dadanya. Aku ingin membantunya, pikir gadis itu. Kali ini, aku akan membuatnya berhasil. Tidak ada kesalahan seperti dulu. Saya akan membuat cinta anak laki-laki ini berhasil dengan cara terbaik.”

*

"Saya menang?"

Chigusa mendengarnya.

"Ya itu betul. Anda telah mengatasi berbagai bentuk kesulitan, dan secara menakjubkan berakhir dengan cinta timbal balik dengan Hajikano.
Meskipun sepertinya kamu sendiri belum menyadarinya.”

“Apa maksudmu?”, kataku, suaraku tanpa sadar meninggi.
“Itu tidak benar, bukan? Maksudku, Hajikano…”

Chigusa menyela. “Hajikano tidak selambat yang kamu kira. Dia sudah lama melihat bahwa kamu adalah Yosuke Fukamachi yang menggunakan nama Yuuya Hinohara.”

Saya terlalu terkejut untuk berbicara.

Machine Translated by Google

“Percakapan panjangmu tadi adalah pengakuan tidak langsung. Dia memberitahumu secara langsung bahwa dia selalu mencintaimu, dan sekarang semakin mencintaimu. Chigusa mengangkat bahunya. “Apakah kamu benar-benar tidak menyadarinya?”

Kakiku lemas dan aku terjatuh di tempat. Chigusa terkekeh melihat reaksiku.

“Lebih mudah baginya untuk tetap dibodohi. Dia ragu-ragu untuk mengakui rasa sayangnya pada Fukamachi, tapi jika itu adalah “Yosuke Fukamachi sebagai Yuuya Hinohara,” dia bisa mengungkapkan perasaannya tanpa membebani dirinya.”

Aku memikirkan interaksiku dengan Hajikano beberapa hari terakhir ini di kepalaku.

Saat itu... dan saat itu... saat itu...

Hajikano tahu siapa aku sebenarnya, dan masih menerima kasih sayangku?

Aku berbaring menghadap ke atas dan meletakkan tangan di wajahku. "Aku bodoh."

“Ya, memang begitu,” Chigusa menyetujui.

“Jadi pada dasarnya, *semuanya sudah diatur untukku sejak awal?”*

"Itu benar."

Aku menarik tanganku. “Jadi mengapa kamu mengambil tindakan tidak langsung seperti itu? Jika kamu hanya ingin membuat cintaku berhasil, apakah ada gunanya menghilangkan tanda lahirku, ada gunanya muncul di hadapanku sebagai Chigusa Ogiue?”

“Saya ingin kalian berdua mengalami segala jenis kesulitan. Menghilangkan tanda lahirmu, senjata pamungkasmu yang membuatmu mendapat simpati Hajikano; meminjam penampilan Chigusa Ogiue untuk mengguncang perasaanmu; menciptakan situasi di mana tidak ada keselamatan kecuali dengan membunuh Hajikano – aku ingin membuktikan bahwa kalian berdua bisa mengatasi semuanya.”

Machine Translated by Google

“…Aku mengerti,” kataku. “Kalau dipikir-pikir, surat yang kamu kirim itu menyebutkan “cara bagi kita berdua untuk bertahan hidup.” Apakah itu jebakan?”

"Ya. Hajikano melihat siapa dirimu sebenarnya karena kamu selalu menjaganya selama sepuluh hari. Jika Anda mengikuti surat tersebut dan memilih untuk mencari “wanita di telepon”, Anda hanya akan memiliki sedikit waktu bersama, dan kemungkinan besar dia tidak akan menyadari siapa Anda sebenarnya saat ini.”

Saya mulai menerimanya, namun kemudian muncul keraguan baru. “Tapi, suatu saat, Anda menghubungkan panggilan tersebut untuk memberikan kesempatan bagi saya dan Hajikano untuk berbicara, bukan? Tentang apa itu tadi? Hanya sekedar iseng?”

Chigusa menggaruk pipinya dengan tatapan gelisah. “Itu benar-benar di luar ekspektasi saya. Saya tidak membayangkan Anda akan mencoba membakar wajah Anda. Maksudku, tidak ada gunanya melakukan itu. Aku tertegun, tapi pada saat yang sama, aku agak mengaguminya. Saya melihat Anda benar-benar akan bertindak sejauh itu demi Hajikano. Untuk menghormati kecerobohan itu, saya mengizinkan Anda berbicara di telepon hanya selama sepuluh menit. ...Ngomong-ngomong, apa kamu punya asbak?”

"Tidak. Taruh di sini.”

Saya menawarinya paket kosong. Dia menyeringai, meletakkan puntung rokok di tangannya, lalu mengacungkannya padaku. Sesaat kemudian, puntung rokok itu berubah menjadi bunga kamelia putih. Berbeda dengan trik sulapku, mungkin tidak ada rahasia dalam trik ini. Dia memberiku bunga itu dengan tatapan sombong. Aku mendekatkannya ke hidungku; baunya agak manis.

“Kasihan sekali Hinohara,” kataku sambil memandangi bunga itu. “Dia sepertinya sangat menyukai Ogiue.”

“Apakah itu faktanya?” Chigusa menyatukan tangannya dan matanya melebar. “Tapi jangan khawatir. Saat fajar, tidak akan ada orang yang tersisa

Machine Translated by Google

siapa yang mengingatku.”

“Dan aku tidak terkecuali?”

"Benar. Apakah kamu tidak senang?”

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Aku merasa seperti akan pingsan menyesal menjawab, jujur atau tidak.

“Aku sudah membodohimu selama ini, bukan?”, kata Chigusa dengan tenang. “Aku berperan sebagai “Chigusa Ogiue” fiktif yang tersenyum pada diriku sendiri dengan semua pemikiran “jika aku berperilaku seperti ini, pasti itu akan menggoyahkan tekad Fukamachi.” Jangan ragu untuk menjadi lebih marah.”

“...Ya, itu mungkin benar.” Aku mengalihkan pandanganku dari bunga kamelia itu, berdiri, dan kembali menatap Chigusa. “Tapi meski begitu, aku menyukai waktu yang kuhabiskan bersamamu. Dan menurutku mungkin kamu juga tidak membenci waktumu bersamaku. Benar kan?”

“...Kau memukul di tempat yang sakit,” kata Chigusa, berusaha menyembunyikan emosinya, dan memukul dadaku dengan keningnya. “Kamu benar-benar orang jahat, Fukamachi.”

“Kita senasib di sana,” kataku.

Chigusa mengangkat wajahnya dan tersenyum sedih. “Awalnya, saya hanya mendekati Anda untuk memenuhi peran menguji pengabdian Anda. Namun setelah setengah bulan berperan sebagai Chigusa Ogiue, saya menyadari bahwa saya sangat menikmati peran tersebut. Saya ditelan oleh orang fiksi yang saya ciptakan. Aku begitu terlibat dalam peranku, aku bahkan kadang-kadang lupa siapa diriku yang sebenarnya. Saat-saat yang kuhabiskan bersamamu, Fukamachi, benar-benar seperti “Chigusa Ogiue,” melupakan seluruh masa laluku. ...Tapi, baiklah. Ini bukan pengalaman pertama saya mengalami patah hati. Saya tidak bisa terluka oleh hal-hal seperti itu.”

Dia berpisah dari dadaku, berdiri di tepi air bersama
dia membelakanginya, menatap langit malam, lalu berbalik ke arahku.

Machine Translated by Google

“Saya akan mengungkapkan satu rahasia terakhir dari kumpulan trik saya. Tentang tanda lahir yang kuhapus dari wajahmu, Fukamachi. Sejujurnya, hal itu akan hilang seiring berjalannya waktu sejak awal. Saya hanya sedikit mempercepat waktu yang diperlukan untuk melakukannya. Praktisnya sama dengan tidak melakukan apa pun.”

Aku berpikir sebentar, lalu menggelengkan kepalaku. “Akselerasi kecil” itu sangat penting. Jika saya masih memiliki tanda lahir pada saat kami reuni, saya pikir hubungan antara saya dan Hajikano akan lebih saling bergantung dan destruktif. Jadi terima kasih."

“Jangan sebutkan itu.” Chigusa tersenyum dengan mata terpejam. “...Sekarang, Fukamachi. Sekalipun aku pergi, tolong jangan mengendur. Anda masih memiliki satu pekerjaan terakhir yang harus diselesaikan.”

“Satu pekerjaan terakhir?”

Chigusa membisikkan sesuatu. Saat aku mendekatkan telingaku untuk memahami apa yang dia katakan, dia berdiri dan dengan lembut menempelkan bibirnya ke pipiku.

Setelah tersenyum puas atas keterkejutanku, Chigusa melompat dari tepi air. Aku secara refleks mencoba meraih tangannya, tapi aku tidak berhasil tepat waktu. Sesaat kemudian, saya melihatnya mendarat di atas air.
Bukan *di dalam* air, tapi *terus.* Seperti ada lantai satu sentimeter yang tidak terlihat di atas air, dia berjalan tanpa suara di permukaan. Saya berdiri di sana dengan takjub, mengantarnya pergi.

Setelah berjalan sekitar sepuluh meter, dia berbalik.

“Selamat tinggal, Fukamachi. Aku belum pernah merasakan musim panas yang menyenangkan sebelumnya. Satu-satunya penyesalanku telah terselesaikan, jadi sekarang aku akhirnya bisa mengakhiri diriku sendiri.”

Segera setelah itu, hembusan angin bertiup, begitu kencang hingga saya tidak bisa membuka mata.

Saat angin berhenti dan aku membuka mataku lagi, Chigusa

Machine Translated by Google

telah menghilang.

*

Cakrawala diwarnai oranye, dan saya melihat warna kuning kehijauan samar di perbatasan dengan langit biru tua. Higurashi di pagi hari berdengung dan burung pipit berkicau, dan garis besar segala sesuatunya perlahan menjadi jelas. Sinar putih matahari menarik garis batas sepanjang laut yang berkilauan diterpa sinar matahari pagi, tegak lurus dengan cakrawala. Ketenangan pagi datang menghangatkan tanah, dan angin yang sudah lama kurasakan di kulitku pun terhenti.

Hajikano, tidur di pangkuanku, membuka matanya. Dia tersenyum saat melihat wajahku. "Bagus. Kamu masih di sini." Dia duduk dan memelukku erat-erat, mengusap pipinya ke pipiku untuk memastikan aku benar-benar ada di sana.

“Hei, Hajikano. Sepertinya aku belum harus mati.”

"...Benar-benar?"

"Benar-benar. Saya kira saya bisa tetap tinggal di sini.”

"Sampai kapan?"

"Sampai kapanpun."

"Selalu?"

"Ya selalu."

“Kamu tidak berbohong?”

"Ya. Aku sudah menyerah untuk berbohong padamu, Hajikano. Jadi kamu juga tidak perlu bersikap seolah-olah kamu sedang dibodohi.”

Setelah beberapa detik terdiam, aku merasakan tubuhnya tiba-tiba memanas di pelukanku.

“Yosuke?”, Hajikano bertanya dengan takut-takut.

"Ya," aku mengangguk. “Bukan Hinohara lagi.”

Machine Translated by Google

Hajikano mengangkat kepalanya dan menatap wajahku lekat-lekat.

“Selamat datang kembali, Yosuke.”

"Ya. Saya kembali."

Sambil memelukku, Hajikano dengan malu-malu tersenyum dan menutup matanya.

Dan aku melaksanakan “pekerjaan terakhir” yang diajarkan Chigusa kepadaku.

Machine Translated by Google

Epilog

Hal ini mengakhiri musim panasku yang berumur enam belas tahun. Pada bulan September, panas yang terjadi beberapa hari yang lalu terasa seperti lelucon yang buruk, dan musim gugur melanda Minagisa dalam sekejap mata.

Hajikano mulai datang ke SMA Satu Minagisa lagi, dan kami berjalan pulang bersama seperti saat di sekolah dasar. Mungkin butuh beberapa saat sebelum kehilangan ingatannya pulih, tapi dia sepertinya menikmati bisa mengalami begitu banyak hal segar.

Terkadang dia memanggilku “Hinohara” dan terlihat menyesal.

Hajikano tidak lagi menggambar tahi lalat yang menangis. Sebaliknya, kapan sesuatu yang membahagiakan terjadi, dia menggambar tahi lalat di pipinya.

“Tahi lalat macam apa itu?”, tanyaku.

“Seekor tikus tanah yang tersenyum,” jawabnya. “Itu tandanya aku sangat bahagia, dan aku ingin kau mengetahuinya, Yosuke.”

“Ah, begitu.”

Aku mengambil spidol darinya dan menggambar tahi lalat serupa di pipiku.

Sepertinya Hajikano perlu waktu untuk terbiasa dengan Kelas 1-3. Tapi dia tidak terburu-buru. Dia dengan hati-hati memproses berbagai hal satu per satu, dan memilih tindakannya setelah mempertimbangkan secara mendalam tentang apa arti hal-hal ini baginya.

Akhir-akhir ini, teman sekelasku Nagahora mulai berhasil melewati Hajikano. Mungkin dia masih merasa kesepian karena ketidakhadiran Chigusa, meski ingatannya tentang Chigusa telah hilang. Setiap kali dia berbicara dengan Hajikano, dia memasang wajah khawatir dan meminta bantuan padaku, tapi dia sepertinya tidak membenci Nagahora. Suatu kali, saat dia tidak ada, dia berkata, “Dia melelahkan untuk diajak bicara, tapi dia orang yang baik.” Saya setuju dengan sentimen itu.

Machine Translated by Google

Ketika aku memeriksanya setelah liburan musim panas, semua penyebutan Chigusa Ogiue telah hilang dari catatan SMA 1 Minagisa. Sebenarnya belum ada siswa seperti itu di sekolah ini sejak awal. Tidak ada satu pun teman sekelas yang mengingatnya. Aku bertanya pada Hajikano, tapi fenomena yang sama juga terjadi di buku hariannya. Penyebutan tentang Chigusa semuanya telah lenyap, dengan revisi sedemikian rupa sehingga semuanya masih masuk akal tanpa dia. Aku mengunjungi rumah Chigusa seorang diri beberapa hari kemudian, tapi di tempatnya hanya ada tanah kosong yang dipenuhi rumput liar.

Aku terus menyelidikinya dengan berbagai cara, tapi sepertinya hanya akulah satu-satunya yang mengingat Chigusa Ogiue di SMA 1 Minagisa. Tidak diragukan lagi, dengan suatu niat, dia hanya meninggalkan dirinya dalam ingatanku. Apapun niatnya, saya senang karenanya.

Oh ya, beberapa hari yang lalu, aku melihat Hajikano keluar bersama Aya. Mereka berdua memiliki ekspresi canggung, tapi hubungan persaudaraan mereka tampak baik. Saat aku berkunjung ke rumah, terkadang Aya menyambutku dengan mengenakan piyama. Dia sangat ingin tahu bagaimana hubungan antara aku dan Hajikano, tapi aku merahasiakannya dan bertanya bagaimana hubungan dia dengan Masafumi. Sepertinya hubungannya dengan Aya berhenti hanya sekedar menjadi pesuruh.

“Dia bukan orang jahat, tapi…” Aya terdiam. “Saya agak tidak tahu betapa seriusnya dia, jadi sulit mengetahui bagaimana harus meresponsnya.”

Aku akan memberitahunya dengan santai saat kita bertemu lagi nanti, pikirku dalam hati.

Akhir-akhir ini aku lebih sering bergaul dengan Hinohara. Bukan untuk melakukan hal-hal buruk seperti di sekolah menengah, tapi berkompetisi di batting center untuk mendapatkan jus, atau pergi ke arena bowling di kota, menonton pertandingan orang lain, dan memprediksi siapa yang akan menang. Umumnya cara yang tidak berguna untuk menghabiskan waktu bersama.

Pada pertengahan bulan Oktober, saya pergi melihat bagaimana sebenarnya Chigusa

Machine Translated by Google

yang dilakukan Ogiue. Dia tampak dan berperilaku aneh berbeda dari wanita di telepon, dan baik atau buruknya dia adalah gadis normal untuk usianya. Kami berbicara selama sekitar satu jam, dan hanya itu. Namun, Hinohara kebetulan menemaniku dan tertarik padanya, jadi keduanya rupanya masih tetap berhubungan.

Nasib terkadang aneh, pikirku.

Sesekali saya dan Hajikano masih mengajak Hinohara pergi melihat bintang. Sejak ingatan mereka tentang Chigusa hilang, permusuhan Hinohara terhadap Hajikano tampaknya telah teratasi. Baru-baru ini diputuskan mereka akan menghancurkan Masukawa Hotel, sehingga sulit untuk masuk ke dalam. Jadi akhir-akhir ini, kami berjalan keliling kota mencari tempat melihat bintang yang lebih baik.

Tanpa sadar saya masih menguatkan diri saat berjalan melewati telepon umum. Mungkin seperti malam itu, telepon tiba-tiba berdering, seorang wanita misterius akan menebak dengan tepat rahasia hatiku, dan dia akan mengajukan taruhan. Namun, jika saya mendapat telepon darinya lagi, saya mungkin tidak akan menerima taruhan tersebut. Meskipun aku mungkin mengikuti percakapan itu, hanya ingin mendengar suaranya.

Dan, satu hal terakhir.

Saya mendapat telepon dari saudara perempuan Yadomura baru-baru ini. Gadis itu mencari hantu di hutan.

Saat saya mengambil gagang telepon, dia berbicara dengan penuh semangat, saya bisa merasakannya melalui telepon.

"Tuan. Aku… aku menemukan hantu."

Saya bertanya padanya apa yang sebenarnya dia bicarakan. Tapi dia menjawab, "Saya merahasiakannya dari Anda," dan menutup telepon.

Saya bermaksud untuk segera mendengar ceritanya.

Machine Translated by Google

Kata penutup

Baru-baru ini, saya menulis artikel singkat tentang istilah yang dibuat-buat yang disebut “kompleks musim panas”, dan menemukan bahwa hal itu memiliki pengaruh yang sangat besar. Ada orang-orang di dunia ini yang merasa “Aku belum pernah menjalani musim panas dengan baik,” dan setiap kali mereka melihat hal-hal yang sangat mereka rasakan seperti musim panas, mereka merasa melankolis tentang kesenjangan antara musim panas mereka dan “musim panas yang tepat”. .” Saya menamakan tren ini sebagai “kompleks musim panas” demi kenyamanan; Namun, istilah “musim panas yang tepat” yang saya gunakan dengan santai dan samar-samar sepertinya menarik hati sebagian orang. Saya yakin tanggapan setuju yang besar hanya dapat dikaitkan dengan “musim panas yang tepat”, dan tidak berlaku untuk “musim semi yang tepat”, “musim gugur yang tepat”, atau “musim dingin yang tepat”.

Musim panas yang tepat. Tidak ada yang mengajarimu apa itu, tapi itu ada dalam pikiranmu seperti kenangan dari kehidupan masa lalu, pemandangan awal yang membawa semacam nostalgia. Semakin jelas visi ini, dan semakin Anda menyadarinya, dan semakin terasingnya musim panas Anda dari visi ini, semakin dalam pula kompleks musim panasnya. Terlebih lagi, carilah sesuka Anda, musim panas yang tepat hanya ada di kepala Anda. Untuk mengungkap rahasianya: “musim panas yang tepat” adalah kombinasi dari semua hal “andai saja aku” yang tak terhitung jumlahnya yang pernah Anda alami dalam hidup Anda. Mencoba untuk membuat ulang musim panas ini, ini adalah permainan yang sudah siap Anda kalahkan sejak awal. Sebagai perbandingan, ini seperti jatuh cinta dengan seorang gadis yang hanya kamu lihat dalam mimpimu. Tersiksa oleh “kebenaran” yang sebenarnya tidak ada adalah suatu hal yang aneh. Namun betapapun bodohnya visi tersebut, jika Anda berpikir sekali, “Saya bertanya-tanya, adakah orang yang pernah mengalami musim panas seperti itu di luar sana?”, maka secara instan, visi tersebut akan menjadi sama beratnya dengan kenyataan.

Machine Translated by Google

“Musim panas yang tepat” juga ada dalam pikiranku, dan terus membuat pikiranku kacau sejak aku berusia sekitar 14 tahun.

Mungkin saat saya menulis cerita tentang musim panas, saya sedang berjuang untuk setidaknya mereproduksi "musim panas yang tepat" dalam kerangka murni sebuah cerita. Setelah Anda bisa memberi nama yang tepat untuk perasaan Anda, hal itu saja sudah bisa sedikit meringankan suasana hati Anda. Dengan menceritakan musim panasku dengan kata-kata yang tepat, aku yakin aku sedikit meringankan beban itu.

- Sugaru Miaki